

Media Politik dan Dakwah

# al-wa'ie

Membangun Kesadaran Umat

## MASA DEPAN AFGHANISTAN



Hukum  
Pembuktian  
Terbalik

Larangan  
Menimbun  
Harta

Budi Mulyana, S.I.P., M.Si.:  
**AFGHANISTAN  
HARUS MANDIRI**



Sultan Abdülhamid menandatangani langkah-langkah yang menentukan nasib Khilafah Utsmaniyah pada kuartal pertama abad ke-20. Beliau sangat mementingkan pendidikan, menghidupkan kembali negara dengan pembukaan sekolah-sekolah. Beliau mempersiapkan kurikulumnya sendiri, melakukan perubahan pemikiran dan menyediakan munculnya generasi yang diperlengkapi dengan baik.



SAĞIR, DİLSİZ VE  
ÂMÂ MEKTEBİ

### TULI, BISU DAN BUTA

Sekolah untuk anak-anak berkebutuhan khusus; tuli, bisu dan buta dibuka di bawah departemen khusus di dalam Sekolah Komersial Hamidiye. Di sekolah, yang biayanya ditanggung oleh anggaran Sekolah Komersial Hamidiye, pendidikan diberikan terutama kepada tunarungu dan bisu. Setelah tahun 1891, para siswa masih mulai mengenyam pendidikan.



Her bir âmâ öğrenci  
sağır bir öğrenci  
arkadaşıyla birbirine  
yardımcı olarak  
mektebe gidip gelirdi.

Sekolah yang didirikan Abdülhamid II ini mencakup kursus seperti membaca dan menulis dalam bahasa Turki dan Prancis, pengucapan kata-kata yang sering digunakan, kaligrafi, teknik, geografi, dan perhitungan. Tidak ada perbedaan yang dibuat ketika menerima siswa ke sekolah. Dengan adanya praktik di sekolah, setiap siswa SMA berangkat dan pulang sekolah dengan saling membantu dengan teman siswa tunarungu.

Pada tahun-tahun ketika Sekolah Tuli dan Bisu didirikan, sekolah-sekolah itu beroperasi di gedung-gedung sewaan. Untuk alasan yang sama, Sekolah Bisu pindah dari gedungnya di Sultan Ahmet ke gedung SMP Kapten di Bozdoğan. Gedung ini digunakan sebagai "Sekolah Rakyat".



Yatılı kısmı bulunmayan  
okul sadece gündüz  
eğitimi veriyordu.



Sultan II. Abdülhamid  
mektebin kuruluşundaki  
masrafları karşılamak  
üzere 1000 lira bağışta  
bulunmuştu.

Sultan Abdülhamid II telah menyumbangkan 1000 lira untuk menutupi biaya pendirian sekolah. Sebuah gedung baru dibangun untuk gedung sekolah baru di atas tanah 30-decare milik negara, dekat Darülaceze. Sekolah yang beroperasi hingga tahun 1926 ini ditutup karena jumlah siswa yang tidak mencukupi.

## Daftar Isi

Hiwar:

### Afghanistan Harus Mandiri

46

Taliban kembali menguasai Afghanistan untuk kedua kalinya. Tentu kita berharap Taliban dan kaum Muslim di Afghanistan tidak mengulangi kegagalan yang sama. Misalnya, dengan menggantungkan nasibnya kepada negara-negara besar seperti AS, Rusia ataupun China. Jika ini yang terjadi, masa depan Afghanistan tetap akan suram. Tak akan pernah bisa bangkit. Karena itu Afghanistan harus mandiri. Kemandirian Afghanistan tentu akan ditentukan oleh sejauh mana Taliban berpegang teguh pada Islam sebagai ideologi.

Soal-Jawab:

### Hukum Pembuktian Terbalik

67

Di era Jokowi, korupsi tampak makin brutal saja. Banyak pejabat bertambah kekayaannya tak lama setelah menjabat. Ada yang bertambah bahkan hingga ratusan miliar rupiah. Publik menduga kenaikan kekayaan sejumlah pejabat itu tidak wajar. Terindikasi korupsi. Bagaimana cara membuktikannya? Bagaimana sebetulnya pembuktian terbalik dalam pandangan Islam?

Telaah Kitab:

### Larangan Menimbulk Harta

23

Islam telah melarang siapapun untuk menyimpan (baca: menimbun) harta saat tidak ada kebutuhan. Baik yang disimpan/ditimbun itu sedikit atau banyak. Baik dari harta itu dikeluarkan zakatnya atau tidak. Larangan menimbun harta itu bersifat mutlak. Bagaimana penjelasannya? Inilah yang dibahas dalam rubrik *Telaah Kitab* kali ini.

<i>Pengantar</i> .....	2	<i>Hiwar:</i> Budi Mulyana, S.I.P., M.Si.: Afghanistan Harus Mandiri .....	46
<i>Dari Redaksi: Role Model Kita!</i> .....	3	<i>Iqtishadiyah:</i> Untung Rugi AS dalam Perang Afghanistan .....	50
<i>Opini</i> .....	5	<i>Ibrah:</i> Mengamalkan <i>Al-Quran</i> .....	54
<i>Muhasabah:</i> 'Perang' Belum Usai! .....	7	<i>Tafsir:</i> Al-Quran Adalah Peringatan .....	56
<i>Fokus:</i> Mengapa Taliban Menang Melawan AS? ..	9	<i>Nafsiyyah:</i> Melayakkan Diri Menjadi Ahli Syurga .....	61
<i>Analisis:</i> Masa Depan Afghanistan .....	13	<i>Nisa:</i> Barat Menyerang Syariahi di Afghanistan ..	64
<i>Afkar:</i> Propaganda Jahat Di Balik Isu Taliban ..	18	<i>Soal Jawab:</i> Hukum Pembuktian Terbalik .....	67
<i>Telaah Kitab:</i> Larangan Menimbulk Harta .....	23	<i>Hadis Pilihan:</i> Kontrak Kerja dengan Non Muslim .....	70
<i>Siyasah Dakwah:</i> Kejahatan Amerika Selama 20 Tahun di Afghanistan .....	26	<i>Takrifat:</i> <i>Maḥûm Al-Mukhâlafah - Maḥûm Ash-Shifat</i> .....	72
<i>Catatan Dakwah: Semau Gue</i> .....	30	<i>Dunia Islam:</i> Penarikan Pasukan AS Dari Afganistan (Sebab dan Dampaknya) .....	75
<i>Fikih:</i> Status Hadiah Dalam Jual-Beli .....	33	<i>Tarikh:</i> Jejak Khilafah Di Tatar Sunda (3) .....	78
<i>Baiti Jannati:</i> Agar Tak Terpapar Propaganda <i>ChildFree</i> .....	36		
<i>Lintas Dunia</i> .....	39		
<i>Atsar</i> .....	42		

# Pengantar

*Assalâmu'alaikum wa rahmatullâhi wa barakâtuh.*

**Penerbit:** Pusat Studi

Politik Dan Dakwah

Islam **Alamat :** Gedung

Graha Mampang Lt-1 -

Suite 101. Jl.

Mampang Prapatan

Raya Kav. 100, Jakarta

Selatan

e-mail: redaksialwaie

@gmail.com **Pemimpin**

Umum: M. Anwari.

**Pemimpin Perusahaan**

dan Keuangan: M.

Anwari **Pemimpin**

**Redaksi:** Ibnu Faruq.

**Redaktur Pelaksana:**

M. Arief Billah.

**Redaktur:** Abu Umam,

Yahya Abdurrahman.

**Layout:** reeun.

**Pemasaran:** Tedi

**Harga:** Rp. 10.000,- (P.

Jawa) dan Rp.

14.000,- (Luar P.

Jawa).

Pembaca yang budiman, setelah 20 tahun menduduki Afghanistan, Amerika Serikat akhirnya hengkang dari negara itu dengan membawa kekalahan yang memalukan. Saat ini, Taliban, kelompok yang paling gigih melakukan perlawanan terhadap pendudukan Amerika, kembali berkuasa di Afghanistan. Ada yang euphoria menyambut kembalinya Taliban. Pasaunya, kembalinya Taliban meraih kekuasaan dipandang sebagai kemenangan kalangan Islamis melawan penjajah dan kelompok sekular yang didukung Barat (AS).

Banyak pula yang khawatir. Pasaunya, Taliban terlanjur diindektikkan dengan kelompok teroris. Kekhawatiran ini terus dipompakan oleh sejumlah kalangan islamophobia di dunia internasional, termasuk di negeri ini. Banyak kalangan di negeri ini yang lantang mewanti-wanti agar fenomena Taliban tidak terjadi di negeri ini. Padahal jelas, kemenangan Taliban harusnya disikapi secara wajar. Pasaunya, kemenangan Taliban adalah dalam rangka memerdekakan negaranya sekaligus mengusir penjajah (AS) yang telah menduduki negara itu selama 20 tahun. Kemenangan Taliban tak ada kaitannya dengan terorisme dan sama sekali bukan kemenangan kelompok teroris. Tak ada bedanya dengan bangsa ini dulu saat mengusir penjajah Belanda, Inggris, atau Jepang. Bahkan, andai mau jujur, teroris sebenarnya adalah Amerika dan sekutunya yang telah membunuh ratusan ribu manusia. Tak hanya di Afghanistan, tetapi juga di Irak dan di sejumlah negeri yang lain.

Yang pasti, terkait Afghanistan di bawah Taliban, kita tentu berharap mereka tidak mengulangi kegagalan yang sama. Kuncinya tentu dengan tetap berpegang teguh pada ideologi Islam seraya tetap mewaspadaikan segala perangkap dan jebakan negara-negara penjajah seperti AS, Rusia ataupun China.

Di seputar itulah tema utama *al-waie* kali ini. Selain tema menarik lain lainnya. Selamat membaca!

*Wassalâmu'alaikum wa rahmatullâhi wa barakâtuh.*



## ROLE MODEL KITA!

**K**ekhawatiran BNPT tentang Taliban menjadi *role model* atau contoh masyarakat perlu dikritisi. Kepala BNPT Komjen Boy Rafli Amar menyatakan, jangan sampai salah memilih seperti perjuangan ala Taliban yang menggunakan kekerasan, menggunakan senjata.

Kekhawatiran ini sepertinya terlampau berlebihan dan beraroma islamophobia. Kita tegaskan, tentu tidak semua yang dilakukan Taliban layak untuk dicontoh. Namun, kekerasan bersenjata yang digunakan Taliban untuk mengusir penjajah Amerika memang harus dilakukan. Ini sebagaimana para ulama kita terdahulu menyerukan untuk angkat senjata melawan penjajah.

Keberhasilan rakyat Afghanistan mengusir penjajah Amerika seharusnya direspon dengan tenang. Bukan malah nyinyir. Apalagi dikaitkan dengan ancaman *radikal-radikul*. Ujung-ujungnya menyerang Islam. Perlu kita catat, kunci keberhasilan perlawanan rakyat Afghanistan terhadap penjajah adalah ajaran Islam, yaitu kewajiban jihad fi sabilillah. Islam mewajibkan kita berperang melawan musuh yang menjajah dan membunuh umat Islam. Ini pula yang menjadi kekuatan umat Islam di Indonesia saat melawan penjajah dulu.

Ajaran Islam baik secara keseluruhan

ataupun sebagian tidaklah patut dianggap ancaman apalagi dikriminalkan. Ajaran jihad fi sabilillah dicitrakan secara negatif seolah-olah tindakan terorisme. Ajaran Islam khilafah dimonsterisasi seolah mengancam negeri ini. Bagaimana mungkin Khilafah yang akan menerapkan seluruh syariah Islam yang bersumber dari Allah SWT, menyatukan umat Islam di seluruh dunia, dianggap membahayakan bagi negeri ini.

Meskipun demikian, rakyat Afghanistan tetap harus waspada. Amerika sebagai negara penjajah tidak akan membiarkan begitu saja Afghanistan lepas dari cengkeramannya. Apalagi mengingat kekayaan alam yang dimiliki negeri itu, letaknya yang strategis secara geopolitik dan keamanan Amerika. Harus diwaspadai penjajahan dalam bentuk lain, seperti ekonomi dan politik. Ini yang harus diperhatikan rakyat Afghanistan.

Kunci kemenangan sejati adalah kembali pada Islam. Islam harus dijadikan *role model* kehidupan secara totalitas. Tentu dengan menjadikan al-Quran, as-Sunnah, Ijmak Sahabat dan Qiyas Syar'i sebagai dalil-dalil syariah. Ini pula yang harus dijadikan *role model* oleh siapapun dan negeri Islam manapun. Islam harus dijadikan role model yang mengatur kehidupan kita secara totalitas, termasuk dalam



bernegara.

Konsepsi bernegara sangatlah penting. Ini adalah salah satu kunci keberhasilan untuk mengurus rakyat dan membangun peradaban yang menjadi mercusuar dunia. Untuk itu kita harus menjadikan Negara Islam yang dibangun Rasulullah saw. di Madinah, yang kemudian dilanjutkan oleh para Khulafaur Rasyidin, sebagai *role model* negara dalam Islam. Negara Islam dibangun berdasarkan akidah Islam. Syariah Islam menjadi satu-satunya hukum yang mengatur masyarakat untuk mendapatkan ridha Allah SWT sebagai kebahagiaan yang hakiki.

Negara Islam adalah kepemimpinan umum bagi umat Islam seluruh dunia. Negara ini akan menerapkan syariah Islam secara total dan menyebarkan Islam keseluruh dunia. Inilah yang membedakan Negara Islam (Khilafah) dengan negara yang berbasiskan kebangsaan (*wathaniyah*) atau teritorial (*qutriyyah*). Negara Khilafah ditujukan untuk kaum Muslim seluruh dunia. Tidak dibatasi pada teritorial tertentu. Bukan pula dipersempit dengan ikatan kesukuan, warna kulit, atau bangsa. Semuanya disatukan berdasarkan ikatan akidah Islam. Karena itu Khilafah bukan hanya milik orang-orang Turki, atau orang-orang Afghanistan, atau orang-orang Suriah saja. Khilafah merupakan negara milik umat Islam seluruh dunia.

Khilafah memiliki kewajiban untuk menyebarkan Islam ke seluruh dunia. Inilah misi politik luar negerinya (Lihat: QS Saba' [28]).

Khilafah adalah negara yang hirau terhadap persoalan-persoalan umat Islam di seluruh dunia. Tidak seperti negara yang berbasis kebangsaan atau teritorial yang kerap menolak untuk peduli dengan alasan "bukan urusan kita".

Khilafah akan selalu berpikir dan bertindak untuk membebaskan penjajahan di negeri-

negeri Islam. Mengusir penjajah Yahudi dari Bumi Palestina. Memerangi dan mengusir Cina dari wilayah Turkistan Timur yang dicaplok. Juga menghentikan serangan brutal Rusia dan Amerika terhadap umat Islam di Suriah.

Kaum Muslim dan Khilafahnya akan membebaskan Muslim yang tertindas (Lihat: QS al-Anfal [8]: 72; QS al-Anfal [8]: 72).

Karena itu Khilafah tidak akan menjalin kerjasama dengan negara-negara penjajah yang masuk dalam kategori *muharib[an] fi'l[an]*, yang nyata-nyata memusuhi dan memerangi umat Islam seperti Amerika, Cina, Rusia, Eropa dan Inggris dan sekutu-sekutunya. Tidak boleh membiarkan adanya jalan negara-negara penjajah itu untuk menguasai negeri Islam, termasuk melalui negara-negara regional yang menjadi kaki tangan Barat.

Ini pulalah yang diserukan Hizbut Tahrir (HT) kepada penguasa Afghanistan sekarang. HT mengingatkan mereka agar menjadikan penegakan Khilafah menjadi visi kenegaraan yang harus diwujudkan. Bukan membatasi Imarah Islamiyah di Afghanistan yang sifatnya teritorial. Nasihat yang dikeluarkan HT Afghanistan penting untuk diperhatikan oleh rakyat Afghanistan. Dalam pernyataan persnya, disebutkan:

Para pemimpin Mujahidin harus menyadari bahwa ketabahan di medan perang akan menghasilkan kemenangan militer atas pendudukan. Demikian juga keteguhan dalam politik akan mengalahkan konspirasi mereka dan mendirikan Negara Islam. Tegaknya Khilafah yang mempersatukan seluruh Dunia Islam dan menerapkan seluruh syariah Islam, inilah kemenangan politik sejati! *Pada hari (kemenangan) itu bergembiralah orang-orang yang beriman karena pertolongan Allah. Dia menolong siapa yang Dia kehendaki. Dialah Yang Mahaperkasa lagi Maha Penyayang (TQS ar-Rum [30]: 4-5).*

Allahu Akbar! [Farid Wadjudi]

# Opini

Pembaca

Syariah  
Mendatangkan  
Berkah

Abu Inas  
(Tabayyun  
Center)

**A**llah SWT berfirman (yang artinya): *Tiadalah Kami mengutus engkau (Muhammad) melainkan sebagai rahmat bagi*

*seluruh alam* (TQS al-Anbiya' [21]: 107).

Syaikh an-Nawawi al-Jawi, dalam tafsir *Marah Labid (Tafsir Munîr)* Juz II/ 47, menafsirkan ayat itu dengan menyatakan, "Tidaklah Kami mengutus engkau, wahai makhluk yang paling mulia, dengan berbagai peraturan (*bi syarâ'i*) melainkan sebagai rahmat bagi seluruh alam, dalam agama maupun dunia. Sebab, manusia dalam kesesatan dan kebingungan. Allah SWT mengutus Nabi Muhammad saw. untuk menjelaskan kepada manusia jalan menuju pahala, menampilkan dan memenangkan hukum-hukum syariah Islam, membedakan yang halal dari yang haram. Setiap nabi sebelum beliau, manakala didustakan oleh kaumnya, Allah membinasakan mereka dengan berbagai siksa. Namun, jika kaum Nabi Muhammad mendustakannya, Allah SWT mengakhirkannya azab-Nya hingga datangnya maut dan Dia mencabut ketetapan-Nya untuk membinasakan kaum pendusta Rasul. Inilah umumnya tafsiran para *mufasssirin*."

Jelaslah bahwa rahmat Allah SWT ini bukanlah berkaitan dengan pribadi Muhammad saw. sebagai manusia, tetapi sebagai rasul yang diutus dengan membawa syariah yang memang paling unggul dibandingkan dengan aturan-aturan atau agama yang ada di dunia, sebagaimana firman-Nya (yang artinya): *Dialah Allah Yang telah mengutus Rasul-Nya dengan membawa petunjuk dan agama yang haq agar Dia menangkan agama itu atas semua agama yang ada. Cukuplah Allah sebagai Saksi* (TQS al-Fath [48]: 28).

Dalam tafsir *Shafwah at-Tafâsîr* (II/253), Ustadz Muhammad Ali ash-Shabuni memberikan catatan, "Allah SWT tidak berfirman *"Wamâ arsalnaka illâ rahmatan li al-mu'minîn*, tetapi *"li 'âlamîn*, karena Allah SWT menyayangi seluruh makhluk-Nya dengan mengutus Muhammad saw. Mengapa demikian? Sebab, Muhammad saw. datang kepada mereka dengan membawa kebahagiaan yang besar, keselamatan dari kesengsaraan tiada tara. Mereka mendapatkan dari tangannya kebaikan yang banyak baik dunia maupun akhirat; dia mengajari mereka setelah kebodohan mereka, dan memberikan petunjuk atas kesesatan mereka.

Dengan demikian, rahmat bagi seluruh alam itu akan muncul manakala kaum Muslim mengimplementasikan apa yang telah beliau bawa, yakni risalah syariah Islam, dengan sepenuh keyakinan dan pemahaman yang bersumber pada al-Quran dan as-Sunnah.

Oleh kerana itu, berbagai upaya untuk menutupi syariat Islam dan upaya menghambat serta menentang diterapkannya syariat Islam pada hakikatnya adalah menutup diri dan menghalangi rahmat bagi seluruh alam.

*Wallahu a'lam.* □

## Keadilan Hukum Islam

Budiharjo, S.H.I



Salah satu perkara yang sering disodorkan untuk menolak syariah Islam adalah adanya non-Muslim di tengah-tengah masyarakat. Mereka mengira jika Islam

diterapkan, semua orang harus beralih agama, hak beragama non-Muslim diabaikan. Padahal siapapun yang memahami sejarah Nabi saw. akan menolak pandangan seperti itu.

Negara Islam yang didirikan Rasulullah saw. di Yatsrib (*Madīnah ar-Rasul* atau *Al-Madīnah al-Munawwarah*) terbukti memberlakukan hukum secara sama kepada semua warga negara, baik Muslim maupun non-Muslim. Orang-orang non-Muslim yang menjadi warga negara di dalam sistem negara Islam dikenal sebagai *ahlu dzimma*, yakni penduduk non-Muslim yang menjadi warga negara yang tunduk kepada sistem hukum Islam (Lihat: QS at-Taubah [9]: 29).

Kesamaan hukum di muka pengadilan Islam ini tampak jelas dalam kasus baju besi Amirul Mukminin Imam Ali bin Abi Thalib r.a. Diriwayatkan bahwa sekembali beliau dari Perang Shiffin, Khalifah Ali merasa kehilangan baju besi (dzira'), baju perlengkapan perang. Beliau malah menemukan baju miliknya itu di toko seorang Yahudi *ahlu dzimma*. Ali mengatakan kepada pemilik toko Yahudi itu, "Ini baju besiku. Aku belum pernah menjualnya dan belum pernah memberikan kepada orang lain. Bagaimana bisa ada di tokomu?"

Orang Yahudi itu membantahnya. Ia mengklaim baju itu miliknya karena ada di tokonya. Ali, penguasa yang memiliki wilayah kekuasaan yang sangat besar, tidak serta-merta mengambil paksa harta miliknya. Akan tetapi, ia mengajak Yahudi itu menyelesaikan perkara tersebut di pengadilan. Qadhi Syuraih, yang mengadili perkara itu, meminta Ali menghadirkan saksi atas kepemilikan tersebut. Beliau mengemukakan, Hasan, putranya, dan Qanbar, pembantunya. Akan tetapi, Qadhi Syuraih menolak saksi tersebut. Ali menegaskan, "Apakah Anda menolak kesaksian Hasan yang oleh Rasul dikatakan sebagai pemuda penghulu surga?"

Meskipun demikian, Qadhi Syuraih bersikukuh dengan ketetapanannya dan Ali pun menerima kalah dalam perkara tersebut. Saat itulah, orang Yahudi pemilik toko itu angkat bicara, "Duhai Khalifah Ali, Amirul Mukminin, Anda berperkara denganku tentang baju besi milikmu. Akan tetapi, hakim yang engkau angkat ternyata memenangkan aku atasmu. Sungguh, aku bersaksi bahwa ini adalah kebenaran dan aku bersaksi bahwa tiada Tuhan (yang patut disembah) kecuali Allah dan aku bersaksi bahwa Muhammad adalah Rasulullah." (Lihat: Imam as-Suyuthi, *Târikh al-Khulafâ*).

Sungguh, keadilan hukum Islam dan persamaan hukum seluruh warga negara di hadapan hukum Islam telah membuka hati orang Yahudi itu untuk menerima hidayah Islam. *Allâhu Akbar!* □



## 'PERANG' BELUM USAI

Muhammad Rahmat Kurnia

"*Orang kok makin sini makin berani melecehkan Islam, ya?*" ungkap Dendy secara retorik kepada saya.

"Umat Islam selalu dipojokkan dan mereka diam," tambahnya.

"Mereka masih sabar. Namun, jika terus-menerus umat Islam itu diperlakukan seperti itu—dihina, dituding, dilecehkan, agamanya direndahkan, dinyinyiri, akidahnya dibelokkan, *and so on*—maka saya percaya mereka tidak akan diam," nadanya meninggi.

"Kalau orang Sunda bilang, '*ari dijejek-jejek teuing mah sireum oge ngalawan*' (kalau diinjak-injak terus, semut juga pasti melawan)," simpulnya.

Saya diamkan saja anak muda itu mengungkapkan isi hatinya.

Saya tidak bisa menyalahkan pikiran dan perasaan Dendy. Jika kita merenungkan apa yang saat ini terus ditudingkan pada Islam dan umat Islam, boleh jadi perasaan kita sama dengan apa yang dimiliki Dendy. Geram.

Sebut saja kejadian pada 8 September 2021. Mantan anggota Dewan Perwakilan Rakyat (DPR) Komisi I Susaningtyas Nefo Kertopati menghukumi bahwa saat ini banyak sekolah di Indonesia yang berkiblat ke Taliban yang dia anggap sebagai organisasi radikal. Dia yang dipanggil sebagai pengamat intelijen itu menyebut di antara ciri anak muda yang terpapar radikalisme adalah banyak belajar bahasa Arab. Tuduhan itu sangat serius. Betapa tidak. Al-Quran itu berbahasa Arab.

Al-Hadis berbahasa Arab. Shalat dan doa berbahasa Arab. Kitab-kitab para ulama pun ditulis dalam bahasa Arab. Mereka yang hendak belajar Islam dengan sungguh-sungguh mesti belajar Bahasa Arab. Bahkan, Imam Syafii dalam salah satu *qawl*-nya mengatakan 'belajar bahasa Arab itu wajib'. Pesantren-pesantren pasti mengajarkan Bahasa Arab.

"Eh, ini dituding sebagai salah satu ciri radikal," ungkap Dendy. "Mereka yang belajar bahasa Inggris tak dikomentari secuil pun," ia menambahkan.

Jangan heran bila orang memahami bahwa yang sedang disebut radikal itu adalah ajaran Islam, hanya saja mutar dulu dengan menuding Bahasa Arab. Ketua Majelis Ulama Indonesia (MUI) Cholil Nafis menanggapi, "Mengamati atau menuduh. Gara-gara tak mengerti bahasa Arab maka dia kira sumber terorisme atau dikira sedang berdoa hahaha. Ini bukan pengamat tapi penyesat," cuitnya (8/9/2021).

Anggota DPR RI Tifatul Sembiring menilai hal tersebut dapat berpotensi digunakan untuk menuduh umat Islam sebagai teroris. "Umat Islam dalam shalatnya pakai bahasa Arab, bisa dituding teroris *dong*," ungkapnya (9/9/2021). Anti-Islam berbaju Anti-Arab.

Tak berhenti di bahasa Arab. Beberapa hari berselang (13/9/2021), Panglima Komando Strategi Angkatan Darat (Pangkostrad), Letjen Dudung Abdurachman menyampaikan ucapan yang menimbulkan reaksi keras. "Bijaklah dalam bermain media sosial sesuai dengan

aturan yang berlaku bagi prajurit. Hindari fanatik yang berlebihan terhadap suatu agama. Karena semua agama itu benar di mata Tuhan,” ucap mantan Gubernur Akmil tersebut.

Semua agama benar? Kok bisa? Ini persoalan akidah. Wakil Ketua Umum MUI Buya Anwar Abbas sontak berkomentar, “Pernyataan tersebut jelas mengundang kontroversi dan pertanyaan yang mendasar, misalnya Tuhan agama mana yang menganggap semua agama itu sama di mata-Nya? Jadi dalam hal ini Jenderal Dudung jelas telah salah dalam membuat kesimpulan karena beliau telah menyimpulkan sesuatu yang memang tidak sama”.

Menanggapi hal tersebut, tokoh NU Garis Lurus KH Luthfi Bashori membuat *mem* yang mengutip pendapat Imam an-Nawawi, “Siapa saja yang tidak mengkafirkan orang yang beragama selain Islam seperti Nasrani, atau ragu dalam menyatakan kekafiran mereka, atau membenarkan pandangan mereka maka ia telah kafir sekali pun menampakkan Islam dan meyakinkannya” (An-Nawawi, *Rawdhah ath-Thalibin*, 7/290).”

“Sebenarnya bagi orang yang meyakini semua agama benar, tidak perlu bicara. Lakukan saja oleh dia. Hari ini menganut Islam, besok Kristen, lusa Hindu, besoknya lagi Budha, setelah itu Konghucu. Terus mutar ganti-ganti. Saya pikir itu lebih *fair*. Bukan begitu, Pak Ustadz?” ungkap Hasan kepada saya.

Saya hanya membacakan kepada dia QS Ali ‘Imran ayat 19 yang maknanya: *Sungguh agama di sisi Allah ialah Islam*. Juga QS Ali Imran ayat 85 yang artinya: *Siapa saja yang mencari agama selain Islam tidak akan diterima dan di akhirat dia termasuk orang yang rugi*.

Pada pekan yang sama, tepatnya 15/9/2021, Diaz Hendropriyono mengunggah sebuah video pendek yang memperlihatkan sejumlah santri tengah menunggu giliran

untuk vaksinasi Covid-19. Mereka menutup telinga saat diperdengarkan musik. Terdengar suara di rekaman itu, “Santri kami sedang antri untuk vaksin. Di tempat vaksin ini ada suara musik, Anda lihat, santri-santri kami menutup kupingnya agar mereka tidak mendengar suara musik itu.”

Mengomentari hal ini, anak mantan Kepala BIN Hendropriyono itu mencuit melalui *@diaz.hendropriyono*: “...Kasih, dari kecil sudah diberikan pendidikan yang salah. *There’s nothing wrong to have a bit of fun (Tidak ada yang salah untuk sedikit bersenang-senang)*.”

Tak ketinggalan, Dedy Corbuzier merespon, “*Mungkin mereka lagi pakai airpod... Terganggu.. Ye kaaaan*,” ungkap *@mastercorbuzier*. Terdengar nyinyir.

Tak heran netizen pun bereaksi. Sebut saja *@ahm.jimr* mencuit: “*@mastercorbuzier sumpah kecewa banget gue sama om ded. Dia berusaha buat menjaga hafalannya. Om ded sendiri yang selalu bilang toleransi tapi om ded sendiri gak da toleransinya*.”

Tak terbayang, santri yang tengah berupaya menghafal al-Quran dan menjaganya dari musik yang dapat menggangu disikapi nyinyir di negeri Muslim terbesar ini.

Ketiga kasus di bulan September 2021 ini cukup memberikan pelajaran adanya fenomena gunung es ketidaksukaan terhadap ajaran Islam. Sulit dipungkiri adanya upaya menjauhkan keyakinan umat Islam dari agamanya. Atas nama toleransi, atas nama moderat. Namun, apa yang terjadi justru lebih menunjukkan sikap ‘radikal’ pada diri orang yang berteriak toleransi dan moderat. Wajar bila ada yang mengatakan, ‘orang yang menuding Islam radikal adalah orang sekular radikal’. *Ghazwul fikriy* (perang pemikiran) dan *ghazwu tsaqafiy* (perang peradaban) belum juga berhenti.

*Wallahu a’lam.* []

# MENGAPA TALIBAN MENANG MELAWAN AS?

**Hasbi Aswar, S.I.P., MA**

Akademisi dan Peneliti Politik Internasional

Per 31 Agustus 2021 Amerika Serikat secara resmi menarik semua pasukannya dari Afghanistan. Penarikan ini dilakukan setelah 20 tahun AS bersama NATO berupaya menggulingkan kekuasaan Taliban dan menggantinya dengan rezim boneka. Selama 20 tahun itu juga, AS melalui empat presiden yang pernah berkuasa, berusaha sekuat tenaga untuk menghancurkan Taliban dan membendung gerakan ini. Namun, jawaban yang Taliban berikan adalah perlawanan sengit dan pengusiran AS dan sekutunya dari tanah Afghanistan.

Keluarnya sekutu negara *superpower* abad ini membuktikan bahwa Amerika Serikat tidaklah sedigdaya yang selalu digambarkan dan gelar Afghanistan sebagai *the graveyard of empires* "kuburan para imperium" terbukti kembali.

Amerika Serikat memutuskan keluar dari Afghanistan bukan karena misi yang sudah selesai dan patut dirayakan. Pidato Biden, 16 Agustus di Gedung Putih, sehari setelah pengambilalihan Kabul oleh Taliban menjelaskan dua hal: *Pertama*, Biden ingin memoles kealahannya dengan pernyataan bahwa AS telah menang karena Afghanistan tidak lagi menjadi rumah bagi teroris; *Kedua*, AS mengakui bahwa kelompok yang terkuat yang saat ini ada di Afghanistan adalah Taliban.<sup>1</sup>

Terlepas dari klaim yang dibuat AS, faktanya koalisi AS - NATO bersama rezim Afghanistan gagal saat berhadapan dengan Taliban dan akhirnya harus rela menyerahkan Afghanistan di bawah kekuasaan Taliban.

Secara statistik AS dan pasukan Afghanistan seharusnya bisa lebih unggul daripada Taliban. Jumlah pasukan AS yang pernah dikirim sebanyak 800.000 orang. Lebih dari 2 triliun dolar AS dihabiskan untuk perang dan pembangunan Afghanistan. Pasukan Afghanistan yang telah dilatih pun sebanyak 300.000 orang.<sup>2</sup>

Sebaliknya, kekuatan Taliban diperkirakan maksimal hanya 100.000 orang dengan logistik yang pasti jauh lebih terbatas dibandingkan dengan pasukan koalisi AS. Sayangnya, perang bukan sekadar hitung-hitungan kekuatan prajurit dan logistik atau peralatan tempur. Banyak faktor yang terlibat di dalamnya seperti kualitas kepemimpinan, mental dan kekuatan strategi.

Menurut, Doug Lute (2021), pensiunan militer AS dan penasihat AS dalam Perang Afghanistan: Dalam peperangan faktor-faktor mental, kedisiplinan, kepemimpinan, kohesivitas pasukan lebih menentukan kemenangan daripada jumlah pasukan dan peralatan perang yang dimiliki. Aspek moral lebih unggul daripada aspek material dalam

peperangan. Tentara Afghanistan memiliki keunggulan material, namun kalah dari aspek moral atau mental daripada pasukan Taliban.<sup>3</sup>

Sejak menggulingkan Taliban pada tahun 2001, Afghanistan mengangkat Hamid Karzai sebagai presiden yang berkuasa sampai tahun 2014, kemudian dilanjutkan oleh Ashraf Ghani. Negara ini di bawah dua rezim tersebut sangat bergantung pada Amerika Serikat dalam aspek pembangunan ekonomi, keamanan dan bantuan militer. Sayangnya, Pemerintahan boneka AS ini tidak mampu membangun negara sebagaimana yang diharapkan. Yang terjadi malah sebaliknya. Kemiskinan, pengangguran, ketidakadilan hukum, pendidikan yang buruk, keterbelakangan dan korupsi terus menerus terjadi. Ini yang membuat legitimasi rezim sekular Afghanistan menjadi sangat lemah di mata rakyatnya.

Berbanding terbalik dengan Taliban sejak

kelompok mujahidin ini mengambil-alih kepemimpinan di berbagai wilayah. Taliban dianggap mampu menghadirkan kepemimpinan yang tidak korup dan adil dalam pelaksanaan hukum meskipun dianggap keras. Menurut James E. Baldwin (2021), seorang pakar sejarah hukum Islam dari universitas London, meskipun Taliban dianggap kelompok ekstremis dan keras, mereka mampu membangun hukum yang adil di masyarakat.<sup>4</sup>

Di banyak tempat, menurut Ashley & Weigand (2019), masyarakat bahkan lebih memilih menyelesaikan kasus-kasus hukum mereka di pengadilan Taliban dibandingkan harus ke pengadilan negara yang prosesnya lama, jaraknya jauh dan hanya memenangkan kalangan yang berduit saja. Taliban juga dipercaya tidak korup. Proses penyelesaian kasus cepat. Keberadaan para hakimnya menjangkau sampai wilayah-wilayah terpencil.<sup>5</sup>

Baldwin juga menjelaskan bahwa di era pemerintahan Taliban yang pertama pun pada tahun 1996-2001 rezim ini mampu menjadi kekuasaan alternatif yang memberikan rasa aman dan keadilan hukum bagi masyarakat terlepas dari berbagai kontroversi kebijakan yang mereka buat. Sebelumnya, pasca Perang Soviet, Afghanistan terpecah-belah. Kekuasaan di pegang oleh faksi-faksi militer di berbagai wilayah. Berbagai kriminalitas seperti perampokan, perampasan harta, tanah dan pemerasan kerap terjadi. Kaum perempuan juga mengalami nasib serupa. Mereka dijadikan objek pertukaran hadiah para milisi dan ancaman kehilangan nyawa yang sewaktu-waktu bisa menghadang. Taliban berkuasa dengan menciptakan rasa aman bagi masyarakat termasuk kaum perempuan. Rahmatullah Hashemi, utusan Taliban saat berkunjung ke AS pada Maret, 2001 dalam diskusi di University of Southern California, AS, menjelaskan bahwa di era Taliban kaum wanita

Menurut, Doug Lute (2021), pensiunan militer AS dan penasihat AS dalam Perang Afghanistan: Dalam peperangan faktor-faktor mental, kedisiplinan, kepemimpinan, kohesivitas pasukan lebih menentukan kemenangan daripada jumlah pasukan dan peralatan perang yang dimiliki. Aspek moral lebih unggul daripada aspek material dalam peperangan. Tentara Afghanistan memiliki keunggulan material, namun kalah dari aspek moral atau mental daripada pasukan Taliban.

bebas bekerja termasuk di lembaga-lembaga pemerintahan. Mereka juga bebas untuk mendapatkan pendidikan.<sup>6</sup> Menurut Hashemi, jika pun Taliban melarang perempuan keluar rumah itu karena faktor keamanan dan tidak berlangsung lama.<sup>7</sup>

Mental korup pemerintahan Afghanistan juga berdampak pada lemahnya kekuatan pasukan bersenjata negara ini walaupun terus-menerus disuplai oleh peralatan perang modern AS dan berbagai pelatihan. Uang sebesar 83 miliar dollar AS untuk militer dari AS terbuang sia-sia oleh korupsi, termasuk pemborosan, penipuan dan berbagai praktik korup lainnya. Hal ini yang membuat banyak tentara Afghanistan yang tidak mendapatkan gaji dengan layak, termasuk minim persenjataan untuk melawan Taliban. Hal ini pun berkontribusi besar terhadap lemahnya moral dan mental perlawanan tentara Afghanistan melawan Taliban.<sup>8</sup>

Faktor lain yang menyebabkan kekalahan AS menghadapi Taliban adalah karena AS dianggap terlalu memandang enteng Taliban pasca penggulingan tahun 2001 tanpa mempertimbangkan faktor geopolitik Afghanistan. Afghanistan adalah negara yang dipenuhi oleh gunung-gunung dan banyak lembah. Akses perjalanan dari daerah yang satu ke daerah yang lain harus melewati jalur yang sulit dengan kondisi alam seperti itu. Ini yang membuat sulitnya proses pembangunan negara ini dilakukan dan sekaligus menghambat proses penyatuan nasional negara ini. Akibatnya, kekuasaan pemerintah pusat tetap menjadi sangat lemah di berbagai wilayah. Ini membuka peluang besar bagi Taliban untuk bangkit untuk kedua kalinya.<sup>9</sup>

Pada tahun 2003 AS melakukan invasi lagi ke Irak dan memfokuskan perhatian lebih ke negara ini. Di tengah kondisi itu, Taliban mulai membangun kekuatan kembali dan melakukan perlawanan. Gerakan diawali di daerah-daerah

pedesaan yang jauh dari pusat kekuasaan dan lemah dari penjagaan militer penguasa. Walaupun di respon oleh Pemerintah AS, dengan menambah terus pasukan bahkan sampai lebih seratus ribu prajurit pada tahun 2011, hal itu tetap tidak mampu menghancurkan Taliban. Yang terjadi, kelompok ini bahkan mampu meningkatkan dukungan di masyarakat. Sadar dengan ketangguhan Taliban, AS memulai cara yang berbeda untuk menghadapi kelompok ini dari strategi konfrontatif militeristik ke pendekatan yang lebih akomodatif.<sup>10</sup>

Sikap melunak AS bisa dilihat dari proses negosiasi yang dimulai tahun 2011. AS menuruti berbagai permintaan Taliban seperti persetujuan AS atas pendirian kantor perwakilan Taliban di Qatar tahun 2013,<sup>11</sup> pertukaran tawanan antara kedua belah pihak tahun 2014; dan pembebasan Mullah Abdul Ghani Baradar tahun 2018 oleh Pakistan atas desakan AS.<sup>12</sup>

Berlangsungnya negosiasi yang terjadi membuat Taliban semakin di atas angin. Setelah AS mundur perlahan pada tahun 2014, serangan Taliban semakin intensif dan wilayah taklukan semakin meluas. Hal yang sama terjadi pasca kesepakatan Doha, Qatar, pada Februari, 2020. *Reuters* melaporkan, terjadi 4.500 serangan yang dilakukan oleh Taliban yang minim perlawanan baik dari pihak tentara Afghanistan maupun Amerika Serikat. Serangan ini naik berkali lipat dibanding tahun-tahun sebelumnya.<sup>13</sup>

Strategi dan kepemimpinan Taliban di wilayah Afghanistan berhasil membawa kelompok ini berkuasa untuk kedua kalinya di Afghanistan dengan menjadikan negara ini sebagai Negara Islam. Meskipun demikian, banyak yang masih meragukan kemampuan kelompok ini memimpin negara Afghanistan yang besar dan dengan masalah yang kompleks. Pasalnya, Taliban bukanlah

kelompok yang bermain di tataran konsep dengan menjabarkan detail-detail terkait konsep bernegara dan berbagai kebijakan yang hendak dibangun. Karena itu menurut Mohammad Moheq, Professor di Universitas Herat, untuk memahami gagasan intelektual Taliban kita mesti melihat perilaku kelompok ini sebab tidak ada referensi tertulis yang bisa diakses publik terkait produk pemikiran mereka.<sup>14</sup>

Membandingkan sikap Taliban saat ini yang dianggap lebih moderat terhadap Barat sebenarnya kurang lebih sama dengan di era Taliban yang dulu, 1996 – 2001. Taliban tidak seperti al-Qaeda atau ISIS yang mendeklarasikan jihad global melawan AS dan ingin mendirikan negara transnasional atau *Khilafah Islamiyah*. Rezim Taliban menjadikan persoalan domestik utama Afghanistan menjadi hal yang paling pokok.<sup>15</sup> Taliban hanya diakui oleh Arab Saudi, Pakistan dan Uni Emirat Arab. Taliban telah berupaya menjalin kerjasama positif dengan berbagai negara termasuk mengundang korporasi internasional dan badan-badan PBB untuk ikut membantu pembangunan negara Afghanistan.<sup>16</sup> Sikap yang sama ditunjukkan Taliban saat mengambil alih Kabul pada 15 Agustus 2021. Dalam berbagai konferensi pers dan wawancara dengan Taliban jelas bahwa kelompok ini lebih terbuka dan siap bekerjasama dengan berbagai negara termasuk dengan AS, Rusia dan China.

Terkait dengan bagaimana masa depan Afghanistan di bawah Taliban, dunia masih mencoba menerka apa yang akan terjadi. Namun, kemenangan Taliban harus tetap diapresiasi sebagai upaya untuk memperjuangkan Islam dan mengusir penjajah dari tanah kaum Muslim. Yang harus diwaspadai saat ini adalah politik tipudaya yang sedang dirancang oleh Barat untuk tetap menjadikan negara Afghanistan yang strategis tetap dalam jalur politik imperialisme mereka.

Jika Taliban lengah terhadap hal ini, maka masa depan Afghanistan akan tetap suram.

*Wallahu a'lam bi ash-shawwab.* □

### Catatan kaki:

- <sup>1</sup> The White House. (2021). Remarks by President Biden on Afghanistan, <https://www.whitehouse.gov/briefing-room/speeches-remarks/2021/08/16/remarks-by-president-biden-on-afghanistan/>.
- <sup>2</sup> BBC News. (2021). Afghanistan: What has the conflict cost the US and its allies? <https://www.bbc.com/news/world-47391821>
- <sup>3</sup> Robert Burns/AP. (2021). How \$83 Billion Spent on the Afghan Army Ended Up Benefiting the Taliban, <https://time.com/6090830/us-spending-afghan-army-billions/>, diakses 6 September 2021.
- <sup>4</sup> James E Baldwin. (2021). Why do many Afghans support the Taliban's extreme version of sharia law?, <https://www.telegraph.co.uk/global-health/terror-and-security/do-many-afghans-support-talibans-extreme-version-sharia-law/>
- <sup>5</sup> Ashley Jackson & Florian Weigand. (2019). The Taliban's War for Legitimacy in Afghanistan. *Current History*, 118: 807, 143–148.
- <sup>6</sup> Selim Öztürk. (2019). The Taliban Regime in Afghanistan: En Route to International Recognition?, *Middle East Policy*, 26:4, 102-112.
- <sup>7</sup> Rahmatullah Hashemi. (2001). Roving Afghanistan Ambassador Sayyid Rahmatullah Hashemi's Speech at The University of Southern California on March 10, 2001, <http://www.themodernreligion.com/jihad/afghan/speech.html>
- <sup>8</sup> P. Michael McKinley. (2021). We All Lost Afghanistan: Two Decades of Mistakes, Misjudgments, and Collective Failure, August 16, 2021, <https://www.foreignaffairs.com/articles/afghanistan/2021-08-16/we-all-lost-afghanistan-taliban>
- <sup>9</sup> James Dobbins. (2021). Afghanistan Was Lost Long Ago Defeat Wasn't Inevitable, but Early Mistakes Made Success Unlikely, <https://www.foreignaffairs.com/articles/afghanistan/2021-08-30/afghanistan-was-lost-long-ago>
- <sup>10</sup> Xuemei Qian. (2019). On the relations between the US and the Afghan Taliban. *China International Strategy Review*, <https://doi.org/10.1007/s42533-020-00045-9>.
- <sup>11</sup> Ashley Jackson & Florian Weigand, op.cit.
- <sup>12</sup> Mohammed Ayoob. (2021). Pakistan's Deal with the Devil in Afghanistan, <https://nationalinterest.org/blog/middle-east-watch/pakistans-deal-devil-afghanistan-192076>
- <sup>13</sup> Hamid Shalizi, Abdul Qadir Sediqi, & Rupam Jain. (2020). Taliban step up attacks on Afghan forces since signing U.S. deal: data <https://www.reuters.com/article/us-health-coronavirus-afghanistan-taliban-idLUSKBN22D5S7>
- <sup>14</sup> Mohammad Moheq. (2019). Taliban and ISIS: Seven Similarities, Seven Differences, *Critique*, 47:3, 495-499, DOI: 10.1080/03017605.2019.1642992
- <sup>15</sup> Rahmatullah Hashemi, Op.cit.
- <sup>16</sup> Selim Öztürk, Op.cit.



## MASA DEPAN AFGHANISTAN

**Dr. Fika Komara**

*Who rules the Heartland commands the World-Island  
Who rules the World-Island commands the World.*  
(Halford J. Mackinder)

Peristiwa hengkangnya AS dari Afghanistan memang mengejutkan meskipun termasuk peristiwa yang sudah sangat diantisipasi oleh Amerika sendiri. Perundingan dengan Taliban yang memakan waktu lama dan dilangsungkan putaran demi putaran menunjukkan Amerika sudah menyiapkan skenario *exit strategy* dari Afghanistan. Amerika sekarang lebih memilih strategi “berbiaya murah” dengan pengaruh yang optimal di Afghanistan. Indikasinya jelas, seperti yang tersirat dalam Perjanjian Doha. Kalaupun ada pengiriman pasukan, probabilitasnya sudah tidak lagi sebesar 20 tahun lalu saat AS dan NATO masih memiliki vitalitas penuh dalam hal ekonomi. Bagaimanapun biayanya terlalu mahal bagi AS untuk kembali mengerahkan tentara dan militernya ke Afghanistan. Apalagi AS saat ini menghadapi kemelut dalam negeri yang akut karena “perang abadi” di Afghanistan yang telah menghabiskan triliunan dollar AS tanpa hasil yang jelas bagi Amerika.

Sudah jelas, pendekatan *soft power* dipilih Amerika untuk tetap mengontrol Afghanistan,

dengan kekuatan diplomasi uang, agen-agen pembangunan baik NGO maupun Lembaga PBB, serta mesin propaganda media yang siap mengontrol persepsi publik dunia soal identitas Islam Taliban. Amerika juga berusaha menanamkan pengaruhnya di negara-negara tetangga Afghanistan seperti Asia Tengah dan Pakistan untuk memelihara hegemoninya di negeri itu melalui forum-forum kerjasama Kawasan.

Jaringan agen dan media yang telah ditanam di banyak kawasan Dunia Islam adalah investasi AS yang sekarang bisa bekerja ‘auto pilot’. Mereka lebih efisien bahu-membahu demi membidik aktivis Muslim yang mereka anggap radikal dengan bantuan gorengan isu Taliban di media-media. Terorisme, HAM dan hak-hak perempuan adalah tiga jenis gagasan yang akan terus dimainkan dalam teater opini dan gerakan deradikalisasi dengan memanfaatkan isu Taliban. Sebagai contoh di Indonesia, para nasionalis komprador telah bergandengan tangan dengan jaringan media liberal termasuk para buzzer bayaran, untuk memompakan narasi monsterisasi ajaran Islam.

Pernyataan kontroversi seorang pengamat intelijen perempuan tentang ancaman Talibanisme di dunia pendidikan yang cirinya adalah tidak mau hormat pada bendera Merah Putih, tak memasang foto presiden, hingga menghapal nama menteri-menteri adalah bagian dari teater opini murahan ini. Sebelumnya bulan Juni 2021, seorang *buzzer* komprador juga menyerang film anak islami “Nussa-Rara” di Indonesia dengan mengatakan film tersebut mempromosikan radikalisme dan menggunakan pakaian khas anak-anak Taliban, bukan anak-anak Indonesia.

Saat ini mereka memanfaatkan momen global yakni krisis Afghanistan sebagai panggung teater untuk kembali menggoreng propaganda soal Taliban. Pelajaran penting dari sejarah Taliban yang menerapkan syariah secara parsial dan kaku telah membuahkan dramatisasi oleh media Barat akan buruknya nasib pendidikan anak-anak dan perempuan di bawah syariah Islam. Selama dua dekade, kelemahan ini telah menjadi *attack point* yang selalu dimainkan oleh jaringan media sekular milik Barat demi agenda Islamophobicnya. Jaringan media Barat ini sangat efektif berperan seperti mesin propaganda monsterisasi syariah Islam ke seluruh Dunia Islam.

### Peran Kunci Pakistan

Berbicara soal masa depan Islam di Afghanistan dan kawasan sekitarnya, ada satu negara yang telah memainkan peran kunci sejak lama, yakni Pakistan. Pasca berakhirnya pendudukan Soviet di Afghanistan, sebenarnya Pakistan memiliki jaringan pengaruh paling luas di kawasan Asia Tengah dan Selatan. Posisi geografisnya yang tepat berada di sebelah Tenggara Afghanistan, sebelah Barat-nya Kashmir dan Barat Daya-nya Xinjiang, membuat Pakistan lebih strategis jika dibandingkan dengan Turki dan Iran, untuk berperan menjadi satelit Amerika di kawasan

tersebut yang bertindak sebagai jalan keluar dari Asia Tengah yang terkurung daratan menuju Samudera Hindia.

Politik garis batas sejak lama terkenal sebagai cara kolonialis untuk melemahkan, memecah-belah dan mendominasi negeri-negeri Islam. Di Kawasan Asia Selatan dan Asia Tengah, Garis Durand membuat Afghanistan menjadi terpisah dari Pakistan hingga menjadi kecil dan lemah, terkunci dan rentan terhadap invasi musuh-musuh Umat Islam, baik itu Rusia sebelum 1989 atau India dan Amerika Serikat sejak 2001. *Durand Line* membelah area suku Pashtun menuju ke selatan melewati daerah Balochistan. Memisahkan etnis Pashtuns secara politik. Begitu pula Baloch dan kelompok etnis lainnya, yang tinggal di kedua sisi batas. Mereka menjadi korban dan pengungsi di tanah ini melalui permainan besar, konspirasi dan permainan ganda. Akibatnya, ratusan ribu nyawa Muslim di kawasan menjadi tumbal.

Seperti yang diurai oleh Shakhrukh Hamdani (2021) dalam artikelnya, Pakistan alih-alih memanfaatkan potensi perannya yang besar di Asia Tengah untuk masa depan Islam dan penyatuan negeri-negeri Islam di kawasan. Pandangan rabun para penguasa Pakistan membuat Pakistan memilih peran yang lebih kecil demi sekadar berebut proyek kesepakatan geoekonomi perdagangan di bidang kapas, farmasi, telekomunikasi, pertanian, pembangunan jalan raya dan komunikasi satelit dengan negara-negara Asia Tengah. Ini termasuk proyek pipa gas Turkmenistan–Afghanistan–Pakistan–India (TAPI) yang juga dikenal sebagai jalur pipa gas Trans-Afghanistan. Proyek TAPI adalah *crown jewel* bagi Amerika untuk perlombaan besar menuju Asia Tengah pada tahun sembilan puluhan, sekaligus menjadi salah satu alasan invasi Amerika pasca 9/11 ke Afghanistan pada tahun 2001, yakni untuk mengamankan jalur pipa gas



ini. Namun, kedekatan Pakistan dengan Taliban untuk mengamankan rute Trans-Afghanistan, membuat negara-negara Asia Tengah merasa terancam dan malah menghidupkan kembali hubungan keamanan dan ekonomi era Soviet dengan Rusia. Mereka bahkan melakukan 'down grade' hubungan politik dan ekonomi dengan Pakistan setelah menuduh Pakistan mendukung jihadis di Afghanistan.

Apa yang gagal disadari lagi oleh para pemimpin Pakistan, Turki dan Iran adalah bahwa aliansi ekonomi dan rencana konektivitas tidak akan pernah membuahkan hasil karena semuanya adalah rencana penjajah. Proyek geoekonomi ala kapitalis ini sama sekali tidak memiliki visi pemersatu selain mendukung kekuatan besar kolonialis dalam

rencana regionalnya. Setelah kegagalan proyek TAPI, Pakistan kemudian diizinkan oleh AS untuk merapat ke China dengan memanfaatkan jalur rantai suplai via pelabuhan laut dalam Gwadar dan Karachi sebagai pusat pengiriman yang ideal untuk China, menghubungkan ke Xinjiang dan menyediakan akses ke Laut Arab bagi China. Sama seperti TAPI yang menjadi proyek primadona tahun 90-an, maka pada tahun 2015 proyek CPEC (Koridor Ekonomi China-Pakistan) diluncurkan sebagai *game changer* atau 'pengubah permainan' bagi Pakistan, karena ia menjadi pusat dan mata rantai penting dari Inisiatif Sabuk dan Jalan China (BRI) yang bernilai triliunan dolar.

Proyek CPEC diklaim oleh pemimpin Pakistan akan merangsang pertumbuhan



ekonomi. Dengan fokusnya pada wilayah barat negara itu, rezim Pakistan mengklaim hal itu mungkin juga membantu meningkatkan kondisi kehidupan secara keseluruhan di Baluchistan yang terbengkalai dan terbelakang, sembari bisa mengekang pemberontakan yang meningkat di sana dengan menghilangkan oksigen dari kebencian dan kemiskinan. Namun, alih-alih mengekang pemberontakan Baluchistan, proyek tersebut justru memperburuknya dengan membangun kebencian terhadap China. Bahkan setelah tujuh tahun belum ada penciptaan lapangan kerja yang substansial di negara ini karena proyek tersebut. Bahkan sekarang Pakistan terancam dengan “jebakan utang” China yang semakin membengkak.

Baik TAPI maupun CPEC pada dasarnya adalah rencana kolonialis. Manfaat strategis dan ekonominya bagi China jauh melebihi secuil manfaat bagi Pakistan. Adapun AS bermain dengan dua kaki untuk menyibukkan China dalam proyek-proyek ekonomi. Akibatnya, energi China terbelah hingga mengalihkannya dari fokus di Laut China Selatan.

Alhasil, rezim Pakistan telah mempertaruhkan nasib kawasan itu termasuk Afghanistan, dengan dua proyek geo-ekonomi kolonialis: proyek konektivitas TAPI Amerika Serikat dengan koridor Timur-Barat, dan yang kedua adalah koridor ekonomi utara-selatan China, CPEC. Pakistan telah memfasilitasi banyak pergerakan raksasa penjajah di kawasan, termasuk semakin menyudutkan Afghanistan terkunci di posisinya.

### Kartu Taliban

Belajar dari pengkhianatan Pakistan, seharusnya pemimpin Taliban memiliki kesadaran politik Islam yang lebih mendalam mengingat begitu besarnya pertarungan pengaruh di Kawasan. Umat Islam di sana memiliki keunggulan Geopolitik dan SDA,

tetapi juga dikelilingi kekuatan-kekuatan raksasa.

Taliban seharusnya justru berpartner dengan kekuatan Muslim di Pakistan yang masih memiliki ketulusan dalam membangun tanah Afghanistan yang telah banyak disiram darah syuhada'. Bahkan Taliban memiliki peluang menjadi lokomotif penyatuan negeri-negeri Muslim menjadi satu kekuatan di bawah Khilafah Islam. Konsep negara lokal Imarah Islam yang diadopsi Taliban, selain tidak akan efektif membendung raksasa-raksasa penjajah, juga tidak dibenarkan syariah Islam. Konsep negara regional/lokal ini akan memaksa untuk mengabaikan kaum Muslim yang ada di semua negara di dunia serta mengabaikan komunitas Muslim di luar garis batas Afghanistan yakni di Xinjiang Turkistan Timur dan wilayah Kashmir yang tertindas. Untuk itu Taliban perlu menyadari bahwa setiap keterlibatan pada aturan hasil pencampuran antara Islam dan sekularisme tidak diridhai oleh Allah SWT. Dia Yang Maha Perkasa dan Mahakuasa tidak menerima apa pun kecuali kebaikan.

Taliban harus memiliki kesadaran politik untuk memberikan lampu merah pada investasi China. Jika dihitung dari kalkulator kapitalis, investasi tersebut memang menguntungkan karena mereka memiliki kekuatan modal dan teknologi. Namun, tentu sangat jauh jika dibandingkan dengan kondisi ekonomi Afghanistan yang lumpuh setelah 20 tahun dalam pendudukan AS. Namun, jika dihitung dengan kalkulator Islam jelas banyak kerugian dan madaaratnya. Selain risiko kekayaan alam yang dihisap China, tentu pinjaman ribawi berbunga yang akan menjadi maksiat besar bagi pemerintahan Taliban.

Risiko menolak China sebenarnya tidak banyak. China tampaknya tidak akan berani mengulangi kesalahan AS, yakni menduduki Afghanistan secara militer sehingga kemungkinan konfrontasi militer dengan China

itu tidak besar. Apalagi Afghanistan memiliki kontrol pada titik-titik lemah China, yakni jalur pipa gas serta koridor ekonomi jalur sutera yang bisa “diganggu” sirkulasinya oleh Taliban kapanpun mereka mau. Selain itu China juga memiliki titik lemah di dalam negeri, yakni pergerakan Turkistan Timur yang berpotensi bersatu dengan Taliban untuk kepentingan perjuangan Islam, termasuk negeri-negeri Muslim Asia Tengah.

### Poros Kekuatan Islam Kawasan

Masa depan umat Islam di kawasan saat ini bergantung pada peran Taliban di Afghanistan dan Pakistan. Dua negara ini adalah kuncinya. Fakta juga menunjukkan bahwa Taliban yang dibesarkan di madrasah Pakistan dan dilatih di bawah pengawasan tentara Pakistan memiliki lebih banyak kesamaan dengan Pakistan daripada negara asing atau negara tetangga lainnya. Rakyat Afghanistan dan Pakistan juga memiliki ikatan sejarah dan identitas Islam yang kuat, berbagi mazhab Hanafi yang sama dan memiliki kerinduan yang mendalam untuk kembalinya Islam. Yang terpenting, rakyat kedua negara lelah dengan campur tangan dan penaklukan Barat. Karena itu masuk akal bagi Afghanistan dan Pakistan untuk melebur menjadi satu kesatuan untuk mendukung kembalinya Islam di jantung Eurasia dan menghilangkan pengaruh Amerika, Rusia dan China dari kawasan itu untuk selamanya.

Afghanistan-Pakistan-Negeri Muslim Asia Tengah adalah poros kekuatan Islam di kawasan tersebut yang paling ditakuti oleh kekuatan sekular. Alhasil, masa depan Islam kembali pada bagaimana performa politik Taliban juga Pakistan dalam melalui fase transisi ini. Apakah mereka akan memainkan kartunya untuk Islam dan kebenaran ajaran Allah dan Rasul-Nya atau sekadar permainan politik kepentingan dalam skala lokal? Mengikuti kebenaran adalah

satu-satunya jalan yang akan menyelamatkan Taliban, negara (Afghanistan), rakyatnya dan seluruh Muslim di Asia Tengah-Selatan. Kebenaran itu adalah ajaran Islam, ideologi dan syariahnya. Masalah utama bagi umat Islam adalah kembalinya Khilafah setelah ketiadaannya sekian lama. Ini adalah fardhu (kewajiban) yang diamanahkan Allah SWT dan ketaatan kepada Rasulullah saw.

Satu-satunya cara mencegah musuh menginjakkan kaki mereka ke tanah kaum Muslim adalah dengan membentengi mereka; dengan menyatukan Pakistan, Afghanistan dan Asia Tengah sebagai satu negara Khilafah Islam. Inilah kekuatan Islam, bukan terletak pada ketergantungan dan aliansi pada musuh-musuh Muslim, apakah itu Cina atau Rusia di Timur atau AS di Barat. Khilafah akan menyatukan sumberdaya manusia dan kekayaan alam Muslim, mengubah takdir kawasan melalui kekuatan ideologi Islam.

Bayangkan saja, jika hanya beberapa ribu Mujahidin dengan senjata seadanya, telah mengubur arogansi AS sebagai kekuatan kolonialis ketiga di kuburan para imperium. Apalagi jika poros Afghanistan-Pakistan bersatu. Sudah waktunya untuk mendirikan Khilafah, menyatukan Pakistan, Afghanistan dan Asia Tengah, sebagai satu negara yang kuat. Alih-alih menyerahkan nasib kita kepada negara-negara kolonialis, Khilafah akan memberdayakan kekuatan umat, menyatukan sumberdayanya untuk mengamankan kepentingan Islam dan kaum Muslim. □

### Referensi:

- Akhilesh Pillalamarri (2017), *Why Is Afghanistan the 'Graveyard of Empires'? The Diplomat*
- Shahrukh Hamdani (2021), *Pakistan and the Fallacy of Geo-Economics the Race for Central Asia*, Kantor Berita Hizb ut Tahrir
- Umar Farsi (2021), *Strengthening the Struggle between the Powers for Influence in Central Asia*, Kantor Berita Hizb ut Tahrir

## PROPAGANDA JAHAT DI BALIK ISU TALIBAN

Taliban menggantung seseorang dari helikopter di Kandahar.” Begitulah propaganda jahat yang dicuitkan @Holbornlolz dalam sebuah unggahan videonya di Twitter pada akhir Agustus 2021. Dalam video berkualitas gambar rendah tersebut tampak sebuah helikopter Black Hawk terbang di langit Kandahar, Afghanistan. Meski agak buram, tampak seseorang menggantung di ujung seutas tali yang ujung lainnya tersambung ke helikopter buatan Amerika itu.

Jutaan kali unggahan tersebut dibagikan. Salah seorang yang membagikannya adalah wartawan India Sudhir Chaudhary. Ia memiliki lebih dari 6 juta pengikut Twitter. Ia menabahkan dengan kalimat keji yang lebih meyakinkan lagi, “Taliban menggantung seseorang, yang diduga sebagai penerjemah Amerika, dari helikopter Black Hawk AS.”

Senada dengan wartawan dari India, para politisi Amerika juga membagikannya. Sebagiannya menambahi kalimat dengan kepentingan masing-masing, termasuk senator dari Partai Republik.

Ted Cruz, misalnya. anggota partai oposisi dari dapil Texas tersebut sembari membagikan cuitan fitnah tersebut menambahkan kalimat, “Gambar mengerikan ini merangkum bencana

Afghanistan Joe Biden: Taliban menggantung seorang pria dari helikopter Black Hawk Amerika. Tragis. Tak terbayangkan.”

Tak mau kalah, Dan Crenshaw, senator dari Partai Republik juga, turut membagikannya dengan menambahkan kalimat untuk menyerang rezim Partai Demokrat yang telah menarik semua pasukan Amerika Serikat dari Afghanistan, “Di dunia apa ini, ide yang bagus untuk menyerahkan sebuah negara kepada orang-orang ini.”

Setelah ditelusuri oleh CNN, ditemukanlah fakta bahwa sama sekali tidak ada pria digantung (diikat di leher) menggunakan di helikopter. Video tersebut awalnya diunggah akun Twitter pro-Taliban, *Talib Times* pada Senin pagi, 30 Agustus 2021 dan akun tersebut kini telah di-*suspend* Twitter.

*Talib Times* tidak memberikan indikasi bahwa ada eksekusi seorang pria dengan cara digantung di helikopter. Akun tersebut hanya menambahkan tulisan, “Angkatan udara kami! Pada saat ini, helikopter angkatan udara Imarah Islam terbang di atas kota Kandahar dan berpatroli di kota.”

Bahkan, CNN menemukan video versi lain dengan objek helikopter dan pria tergantung yang sama. Dalam versi tersebut, pria yang

tergantung dari helikopter itu mengenakan tali kekang di sekujur tubuhnya, bukan tali di lehernya, dan dia bergerak bebas, bahkan tampak melambai.

Bilal Sarwary, seorang jurnalis Afghanistan yang melarikan diri dari negara itu dalam evakuasi akhir Agustus, berkicau pada Selasa yang intinya mendapatkan konfirmasi dari pilot yang menerbangkan pesawat tersebut bahwa lelaki yang bergelantungan itu merupakan pejuang Taliban yang mencoba memasang bendera Taliban dari udara, tetapi tidak berhasil.

Bayangkan, orang yang sedang berupaya sedang mengibarkan bendera negaranya bisa diplintir sedemikian jauhnya? Itulah salah satu propaganda jahat untuk memonsterisasi Taliban yang pada dasarnya sebagai langkah awal untuk mencitraburukkan Islam. Terlepas benar atau salahnya dalam menerapkan sebagian syariah Islam, Taliban itu jelas-jelas diidentikan sebagai pihak yang ingin menerapkan Islam dalam level negara.

Sialnya, *Talib Times* yang pertama mengunggah video tersebut malah di-*suspend* Twitter sehingga tidak bisa memberikan hak jawabnya. Orang yang menyebarkan fitnah itu, termasuk yang pertama memelintir keterangan dalam video tersebut, yakni @Holbornlolz, tidak dihapus.

Tak usah heran. Sejak pertengahan Agustus 2021 *Facebook*, *Instagram*, *Twitter* dan *YouTube* kompak untuk memblokir akun-akun yang pro Taliban. Dalih mereka, Taliban adalah kelompok teroris sebagaimana yang ditetapkan Amerika Serikat.

Untungnya, fitnah untuk memonsterisasi Taliban terungkap. Namun, tentu saja tak akan seviral video yang memfitnahnya. Celakanya lagi, tetap saja upaya menakut-nakuti publik dunia dengan propaganda jahat tak berhenti. Setidaknya itu ditunjukkan oleh Senator Ted Cruz yang menghapus video tersebut pada

Selasa, 31 Agustus 2021, sembari menebar propaganda jahat lainnya.

“Ternyata unggahan yang saya bagikan dengan video Taliban ‘menggantung seorang pria’ dari helikopter mungkin tidak akurat. Jadi saya hapus cuitan itu. Yang tetap akurat adalah: Taliban adalah teroris brutal. Kami meninggalkan mereka dengan peralatan militer AS senilai jutaan, termasuk helikopter Black Hawk,” tulisnya dalam akun @tedcruz.

Lihatlah, dia menulis “Taliban adalah teroris brutal”. Seakan publik lupa bahwa Amerika Serikatlah yang secara brutal membantai kaum Muslim di Afghanistan dengan dalih memburu Usamah bin Ladin yang difitnah Amerika Serikat sebagai otak/dalang penghancuran gedung kembar WTC dalam peristiwa 11 September 2001 (9/11).

Pemerintahan Afghanistan di bawah Taliban saat itu dikriminalisasi oleh Amerika Serikat dengan tuduhan melindungi teroris karena tak mau menyerahkan Usamah bin Ladin. Lalu Afghanistan diperangi sedemikian rupa. Menurut catatan *Cost of War* yang dirangkum Universitas Brown, sekitar 241.000 orang tewas sejak AS menginvasi Afghanistan untuk menggulingkan Taliban setelah serangan 11 September 2001.

Ratusan ribu lainnya, kebanyakan warga sipil, tewas karena kelaparan, penyakit, dan cedera yang disebabkan oleh perang yang menghancurkan itu. Dari jumlah itu, sejumlah 71.344 adalah warga sipil yang tewas di kedua sisi perbatasan Afghanistan.

Sampai detik ini sama sekali tak ada satu bukti yang kuat menunjukkan Usamah bin Ladin sebagai dalangnya. Dalam buku *The Hunt for KSM: Inside the Pursuit and Takedown of the Real 9/11 Mastermind*, yang ditulis oleh Terry McDermott dan Josh Meyer malah disebutkan dengan jelas bahwa bukan Usamah bin Ladin pelaku/otaknya.

Jadi sebenarnya siapa yang teroris brutal?

Ah, Ted Cruz tentu saja sudah tahu, Amerika Serikat sendirilah teroris brutalnya yang kala itu presidennya adalah George W. Bush, sama-sama dari partai Republik.

## Menyerang Syariah

Selain itu, berbagai media Barat menyerang Taliban dengan isu syariah, terutama perlakuan terhadap wanita. Isu yang sangat kental dengan islamofobia dan anti syariah ini makin mengemuka dengan kembalinya Taliban menguasai Afghanistan.

Berbagai media Barat menyerang Taliban dengan isu syariah, terutama perlakuan terhadap wanita. *BBC Indonesia* daring pada 16 Agustus 2021, tidak lama setelah Taliban mengalahkan Kabul, membuat berita dengan *headline* yang provokatif, *Afghanistan: Taliban kembali berkuasa, 'setiap orang ketakutan', warga meratapi hilangnya kebebasan*.

“Penggunaan narasi ‘Setiap orang

ketakutan’...menjadi pertanyaan, bagaimana BBC menyimpulkan setiap orang? Tentu saja, tidak. Ternyata BBC mengutip dari pernyataan narasumbernya yang mengatakan: *“Setiap orang ketakutan,” kata Jan Agha, 54 tahun, di distrik Arghistan, yang terletak di perbatasan dengan Pakistan, dan berjarak dua jam perjalanan dari timur Kota Kandahar*. Persoalannya bagaimana BBC kemudian menyimpulkan dengan kata ‘setiap orang’?

Laporan yang sama dilakukan BBC pada 21 Agustus 2021, dengan *headline*, *Perempuan Afghanistan: Ketakutan, keputusan, dan sedikit harapan di bawah kekuasaan Taliban*. Penggunaan kata perempuan Afghanistan seolah-oleh mewakili semua perempuan di Afghanistan.

BBC mengawali narasi laporannya dengan tendensius menyerang Islam: *Pemerintahan pertama Taliban lebih dari 20 tahun yang lalu ditandai dengan kebrutalan terhadap perempuan seperti pemenggalan, hukuman rajam sampai mati, dan paksaan untuk mengenakan burka*.

Pengambilalihan kembali Afghanistan oleh Taliban diperkirakan akan diikuti oleh gelombang fitnah dari pemerintah Barat, pendukung kesetaraan gender (feminisme), dan media sekuler tentang apa arti penerapan hukum Islam bagi masa depan perempuan di negara itu.

Banyak kebohongan dan propaganda jahat melawan pemerintahan Islam dengan tuduhan bahwa Taliban akan menciptakan sebuah negara yang marak dengan kekerasan terhadap perempuan, anak perempuan tidak mendapat pendidikan, dan perempuan kehilangan hak untuk bekerja dan terlibat dalam kehidupan politik masyarakat mereka.

## Tidak Tulus

Menanggapi propaganda yang penuh dengan fitnah dan kebohongan mengenai

Banyak kebohongan dan propaganda jahat melawan pemerintahan Islam dengan tuduhan bahwa Taliban akan menciptakan sebuah negara yang marak dengan kekerasan terhadap perempuan, anak perempuan tidak mendapat pendidikan, dan perempuan kehilangan hak untuk bekerja dan terlibat dalam kehidupan politik masyarakat mereka.

penindasan perempuan di bawah sistem Islam, aktivis Muslimah dunia Dr. Nazreen Nawaz menegaskan, pemerintah Barat dan media sekular mereka sesungguhnya tidak memiliki kepedulian yang tulus dan serius terhadap kesejahteraan serta hak-hak perempuan dan anak perempuan di Afghanistan, bahkan perempuan Muslim di seluruh dunia.

Nazreen mempertanyakan, di mana kekhawatiran Barat selama ini ketika ribuan wanita dan gadis Afghanistan terbunuh, ratusan ribu lainnya sekarat karena kelaparan dan penyakit, serta mengungsi dari rumah mereka?

“Di mana kepedulian Barat terhadap para janda perang dipaksa berjuang untuk bertahan hidup sehari-hari di negeri yang ekonomi, infrastruktur, pendidikan dan sistem perawatan kesehatannya hancur sebagai akibat dari perang dan pendudukan kolonialis Barat selama dua dekade ini?” ujarnya.

Kesan yang muncul bahwa massa perempuan di Afghanistan takut akan penerapan syariah dan menginginkan masa depan sekular bagi negara mereka adalah omong-kosong dan fiktif buatan kolonialisme Barat. Menurut Nazreen, perempuan Muslim di Afghanistan dan di seluruh negeri Islam memiliki keterikatan yang kuat dengan keyakinan, praktik, dan aturan Islam mereka, seperti yang telah mereka lakukan selama berabad-abad.

Nazreen mengutip laporan dari Pew Research Institute, tahun 2017, tentang kaum Muslim—laki-laki dan perempuan—di 39 negara menemukan bahwa 99 persen kaum Muslim di Afghanistan mendukung menjadikan hukum Islam sebagai hukum resmi di negara mereka. Mayoritas kaum Muslim di negeri-negeri Islam lainnya, termasuk Pakistan, Bangladesh, Irak, Mesir, Indonesia, Palestina, dan Yordania, juga mendukung penerapan hukum Islam.

Nazreen mengutip laporan dari Pew Research Institute, tahun 2017, tentang kaum Muslim—laki-laki dan perempuan—di 39 negara menemukan bahwa 99 persen kaum Muslim di Afghanistan mendukung menjadikan hukum Islam sebagai hukum resmi di negara mereka. Mayoritas kaum Muslim di negeri-negeri Islam lainnya, termasuk Pakistan, Bangladesh, Irak, Mesir, Indonesia, Palestina, dan Yordania, juga mendukung penerapan hukum Islam.

“Ini hal yang logis, sebab kaum Muslim menyadari bahwa hanya Allah semata yang tahu cara terbaik dalam mengatur masyarakat dan negara mana pun untuk menjamin hak-hak semua, laki-laki dan perempuan, secara lebih adil dan harmonis,” ujarnya.

### Role Model

Propaganda jahat itu tak hanya dilakukan oleh negara kafir penjajah, para penguasa di negeri Muslim yang membebek kepada Amerika pun turut melakukan monsterisasi Taliban. Di Indonesia, misalnya. Berkali-kali rezim Jokowi dan para pendukungnya memberikan pernyataan nyinyir terkait Taliban. Terbaru, melalui mulut Kepala Badan Nasional Penanggulangan Terorisme (BNPT) Komjen Boy Rafli Amar, rezim menyatakan jangan sampai Taliban menjadi *role model* atau contoh masyarakat dalam aksi-aksi kekerasannya.

Aneh sekali pernyataan Boy Rafli Amar ini. Kekerasan yang dilakukan mujahidin di Afghanistan terutama yang dilakukan Taliban tentu saja dilakukan untuk mengusir penjajah Amerika dan NATO. Kalau kekerasan seperti itu, di mana letak kesalahannya? Bukankah itu pula yang dilakukan oleh pejuang-pejuang Indonesia ketika mengusir penjajah Belanda. Bukankah itu pula yang diserukan oleh para ulama ketika menghadapi penjajah Belanda, mereka menyerukan jihad fi sabilillah untuk melawan penjajahan?

Oleh karena itu kekerasan dalam rangka mengusir penjajah bukan hanya abash, tetapi juga kewajiban yang harus dilakukan. Karena itu patut diduga, itulah narasi-narasi yang beraroma islamofobia dengan melakukan serangan propaganda yang terus-menerus kepada Taliban.

Memang, apa yang dilakukan Taliban tentu tidak semuanya benar. Tidak semuanya sesuai dengan syariah Islam. Namun, dengan mengangkat terus-menerus isu Taliban untuk menyerang syariah Islam, ini suatu hal yang sangat keliru.

Kalau bicara soal *role model*, seharusnya yang diserang itu adalah penjajahan Amerika. Penjajahan Amerika itu jangan dijadikan *role model*. Penjajahan Amerika inilah yang telah menyebabkan pertumpahan darah di berbagai belahan dunia yang tidak menghargai nyawa umat Islam dalam perang propaganda mereka dalam *war on terrorism*.

Seharusnya yang dilakukan BNPT adalah tidak mengadopsi *role model* Amerika dalam perang melawan terorisme. *Role model* Amerika dalam perang melawan terorisme telah menjadikan Islam dan kaum Muslim sebagai targetnya.

Demikian juga yang harus dikritisi itu adalah bagaimana *role model* para penguasa sekular, diktator di negeri-negeri Islam yang

umat Islam harus menjadikan Islam sebagai satu-satunya *role model* dalam seluruh kehidupan mereka. Termasuk dalam kehidupan bernegara. *Role model* yang harus diterapkan adalah *role model* yang telah dipraktikkan oleh Rasulullah saw. dan Khulafaur Rasyidin. Itulah negara yang didasarkan pada syariah Islam, menjadi milik seluruh umat Islam, menerapkan syariah Islam secara *kaffah* dan menyebarkan Islam ke seluruh penjuru dunia. Bukan yang lain. Selain itu, selalu waspada dengan berbagai propaganda jahat kafir penjajah dan antek-anteknya.

telah menggunakan kekerasan untuk memberangus rakyatnya sendiri. Untuk kemudian mengkriminalisasi ulama. Ini *role model* yang seharusnya ditolak. Yang juga harus ditolak adalah menjadikan *role model* penjajah Yahudi di Palestina yang menggunakan kekerasan untuk terus menerus melakukan penjajahan.

Di sisi lain, umat Islam harus menjadikan Islam sebagai satu-satunya *role model* dalam seluruh kehidupan mereka. Termasuk dalam kehidupan bernegara. *Role model* yang harus diterapkan adalah *role model* yang telah dipraktikkan oleh Rasulullah saw. dan Khulafaur Rasyidin. Itulah negara yang didasarkan pada syariah Islam, menjadi milik seluruh umat Islam, menerapkan syariah Islam secara *kaffah* dan menyebarkan Islam ke seluruh penjuru dunia. Bukan yang lain. Selain itu, selalu waspada dengan berbagai propaganda jahat kafir penjajah dan antek-anteknya. [Farid Wadjudi dan Joko Prasetyo]

# LARANGAN MENIMBUN HARTA (Telaah Kitab Pasal 142 *Muqaddimah ad-Dustur*)

**T**elaah Kitab edisi kali ini membahas pendapat yang diadopsi Hizbut Tahrir mengenai larangan menimbun emas dan perak walaupun dikeluarkan zakatnya. Di dalam Kitab *Muqaddimah ad-Dustur* Pasal 142 dinyatakan:

بِمَنْعِ كَنْزِ الْمَالِ وَلَوْ أُخْرِجَتْ رِكَائُهُ

*Dilarang menimbun harta walaupun dikeluarkan zakatnya.*

Adapun dalil yang mendasari pasal ini adalah al-Quran dan Sunnah Nabi saw. Di dalam al-Quran Allah SWT berfirman:

﴿وَالَّذِينَ يَكْنِزُونَ الذَّهَبَ وَالْفِضَّةَ وَلَا يُنْفِقُونَهَا فِي

سَبِيلِ اللَّهِ فَبَشِّرْهُمْ بِعَذَابٍ أَلِيمٍ﴾

*Orang-orang yang menimbun emas dan perak dan tidak menafkahnnya pada jalan Allah, beritahulah mereka, (bahwa mereka akan mendapat) siksa yang pedih (QS at-Taubah [9]: 34).*

Ayat ini merupakan dalil atas keharaman menimbun harta secara mutlak. Meskipun ayat ini turun terkait dengan Ahlul Kitab, redaksinya umum, dan kaum Muslim juga diseru dengan ayat itu.

Bukti-bukti yang menunjukkan bahwa ayat di atas telah mengharamkan menimbun harta, baik dikeluarkan zakatnya maupun tidak, adalah sebagai berikut.

*Pertama:* Keumuman ayat. Redaksi ayat, baik dari sisi *manthuq* maupun *mafhum*-nya, menunjukkan larangan menimbun emas dan perak dengan larangan yang sangat jelas. Memaknai ayat tersebut dengan menyatakan, “Yang dilarang adalah menimbun emas dan perak tanpa dikeluarkan zakatnya, sedangkan jika dikeluarkan zakatnya, tidak termasuk dalam larangan ayat,” jelas meninggalkan hukum yang terkandung di dalam ayat yang *dalalah*-nya *qath’i*. Makna yang terkandung di dalam ayat tersebut bisa dialihkan ke makna lain jika memang ada dalil yang mengalihkan maknanya atau ada dalil yang menghapusnya. Hanya saja, tidak ada satupun *nash shahih* yang mengalihkan pengertiannya maupun yang memungkinkan untuk mengalihkan maknanya. Sebabnya, *dalalah* ayat di atas adalah *qath’i*. Adapun kemungkinan penghapusan makna ayat, sesungguhnya tidak ada dalil yang menghapus (*me-nasakh*) ayat itu. Atas dasar itu, hukum yang terkandung di dalam nas tidak berubah, yakni haram menimbun emas dan perak secara mutlak.



Kedua: Imam Ahmad meriwayatkan sebuah hadis, dengan *isnad shahih*, dari Abu Umamah ra. yang berkata:

«أَنَّ رَجُلًا مِنْ أَهْلِ الصُّفَّةِ تُؤَيِّ وَتَرَكَ دِينَارًا فَقَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ لَهُ كَيْتَّةٌ قَالَ ثُمَّ تُؤَيِّ آخَرَ فَتَرَكَ دِينَارَيْنِ فَقَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ كَيْتَانِ»

Ada seorang laki-laki dari ahlu al-shuffah meninggal dunia. Ditemukan di dalam bajunya satu dinar. Rasulullah saw. bersabda, "Kayyah (Cap dari api neraka)." Abu Umamah berkata lagi: Kemudian, seorang laki-laki ahlu al-shuffah yang lain meninggal dunia, dan di balik bajunya ditemukan dua dinar. Rasulullah saw bersabda, "Dua buah cap dari api neraka." (HR Ahmad).

Imam ath-Thabari juga menyandarkan riwayat-riwayat yang senada pengertiannya kepada Abu Umamah ra.

Hadis ini menunjukkan dengan sangat jelas keharaman menimbun emas dan perak secara mutlak, semampang itu termasuk bagian dari *al-kanz*, yakni menyimpan harta tanpa ada kebutuhan yang ditujukan untuk menginfakkan harta tersebut. Rasulullah saw. mencela dua orang laki-laki tersebut karena keduanya hidup dari sedekah, tetapi mereka berdua memiliki uang emas. Sabda Nabi saw., *kayyah* (cap dari api neraka) dan *kayyataan* (dua cap dari api neraka), mengisyaratkan firman Allah SWT:

﴿يَوْمَ يُحْمَى عَلَيْهَا فِي نَارِ جَهَنَّمَ فَتُكْوَى بِهَا جِبَاهُهُمْ وَجُنُوبُهُمْ وَظُهُورُهُمْ هَذَا مَا كَنْتُمْ لَأَنْفُسِكُمْ فَذُوقُوا مَا كُنْتُمْ تَكْتُمُونَ﴾

Pada hari dipanaskan emas perak itu dalam Neraka Jahanam, lalu dibakar dengannya dahi mereka, lambung dan punggung mereka. (Lalu dikatakan) kepada mereka,

"Inilah harta benda kalian yang kalian simpan untuk diri kalian sendiri. Karena itu rasakanlah sekarang (akibat dari) apa yang kalian timbun itu." (QS ath-Taubah [9]: 35).

Sabda Nabi saw terhadap dua orang ahlu al-shuffah termasuk bagian dari *ayat al-kanz*. Oleh karena itu, hadis riwayat Imam Ahmad merupakan dalil yang menunjukkan keharaman *kanz al-mal* secara mutlak, baik harta yang disimpan sudah mencapai nishab zakat atau belum, dizakati maupun tidak. Semua perbuatan yang termasuk bagian dari *kanz al-mal* adalah haram.

Ketiga, 'athaf dalam firman Allah SWT (*wa laa yunfiquunahaa fii sabiililLaah*) yang terdapat dalam QS at-Taubah ayat 34 berbeda dengan 'athaf yang terdapat di dalam firman-Nya (*walladziina yaknizuuna adz-dzahab wa al-fidhdhah*) di dalam QS at-Taubah ayat 34. Konsukensinya, ayat ini mencakup dua hukum yang berbeda, yakni: (1) *kanz al-maal* (menyimpan emas dan perak); (2) tidak berinfak di jalan Allah. Nas ayat menunjukkan bahwa ancaman siksa yang sangat pedih dinisbahkan pada dua perkara ini, yakni orang-orang yang menyimpan emas dan perak serta orang-orang yang tidak mau berinfak di jalan Allah. Atas dasar itu, orang yang tidak melakukan *kanz al-maal*, tetapi ia tidak mau berinfak di jalan Allah, terkena ancaman ayat. Demikian pula orang yang berinfak di jalan Allah, tetapi melakukan *kanz al-maal*. Imam al-Qurthubi berkata:

[ فَإِنَّ مَنْ لَمْ يَكُنْزِ وَمَنْعَ الْإِنْفَاقِ فِي سَبِيلِ اللَّهِ فَلَا بُدَّ وَأَنْ يَكُونَ كَذَلِكَ. ]

Karena itu orang yang tidak melakukan *kanz al-maal*, tetapi tidak mau berinfak di jalan Allah, haruslah menjadi seperti itu juga (Al-Qurthubi, Tafsir Qurthubi, 8/128).

Yang dimaksud dengan frasa (*fiy*



*sabiililLaah*: di jalan Allah) adalah jihad. Sebabnya, frasa ini dihubungkan dengan kata *al-infaq*. Kata *sabiililLaah*, jika dihubungkan dengan kata *al-infaq*, maknanya adalah jihad, kecuali ada *qarinah* (indikator) yang memalingkan maknanya ke makna lain. Atas dasar itu, frasa (*wa laa yunfiqunahaa*) tidak absah dijadikan dalil atas statemen, “Jika mereka menyimpannya, lalu menginfakkan sebagiannya di jalan Allah, maka tidak terkena ancaman siksa.” Sebabnya, huruf *wawu* di dalam ayat tidak berkedudukan sebagai *’athaf tafsiiri*, tetapi *’athaf mughayarah*. Dengan demikian aktivitas menyimpan emas dan perak diharamkan secara mutlak. Sama saja apakah sebagiannya diinfakkan di jalan Allah atau tidak, dizakati atau tidak.

*Keempat*: Imam al-Bukhari menuturkan sebuah hadis dari Zaid bin Wahab ra. yang berkata:

«مَرَرْتُ بِالرَّيْدَةِ فَإِذَا أَنَا بِأَبِي ذَرٍّ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ  
فَقُلْتُ لَهُ مَا أَنْزَلَكَ مِنْزِلَكَ هَذَا قَالَ كُنْتُ بِالشَّامِ  
فَاخْتَلَفْتُ أَنَا وَمُعَاوِيَةُ فِي [الَّذِينَ يَكْتَبُونَ الذَّهَبَ  
وَالْفِضَّةَ وَلَا يُنْفِقُونَهَا فِي سَبِيلِ اللَّهِ] قَالَ مُعَاوِيَةُ  
نَزَلْتُ فِي أَهْلِ الْكِتَابِ فَقُلْتُ نَزَلْتُ فِيْنَا وَفِيهِمْ  
فَكَانَ بَيْنِي وَبَيْنَهُ فِي ذَاكَ وَكَتَبَ إِلَى عُثْمَانَ رَضِيَ  
اللَّهُ عَنْهُ يَشْكُونِي فَكَتَبَ إِلَيَّ عُثْمَانُ أَنْ أَقْدِمَ  
الْمَدِينَةَ فَقَدِمْتُهَا فَكَثُرَ عَلَيَّ النَّاسُ حَتَّى كَانَتْ لَمْ  
يَرُونِي قَبْلَ ذَلِكَ فَذَكَرْتُ ذَلِكَ لِعُثْمَانَ فَقَالَ لِي إِنْ  
شِئْتَ تَنْحَيْتَ فَكُنْتُ قَرِيْبًا فَذَاكَ الَّذِي أَنْزَلَنِي هَذَا  
الْمَنْزِلَ وَلَوْ أَمَرُوا عَلَيَّ حَبَشِيًّا لَسَمِعْتُ وَأَطَعْتُ»

*Saya pernah melintasi daerah Rabadzah. Saat itu, saya sedang bersama dengan Abu Dzar ra. Saya bertanya kepada dia, “Apa yang menyebabkan Anda tinggal di tempat tinggal Anda ini?” Abu Dzar ra. menjawab, “Saya*

*dulu di Syam dan berselisih dengan Muawiyah ra. dalam hal firman Allah SWT (walladziina yaknizuu adz-dzahab wa al-fidhdhah). Muawiyah mengatakan bahwa ayat ini turun untuk Ahlul Kitab. Saya mengatakan bahwa ayat ini turun untuk kita dan mereka (Ahlul Kitab). Oleh karena itu, perbedaan antara diriku dan dirinya menjadikan aku berada di sini. Muawiyah mengirim surat kepada ‘Utsman ra, mengadukan diriku. Utsman mengirim surat kepadaku agar aku pergi ke Madinah. Aku berangkat menuju Madinah. Orang-orang pun banyak yang melihatku, seakan-akan mereka belum pernah melihatku sebelumnya. Aku menceritakan jarak itu kepada ‘Utsman. Lalu, ia berkata, “Jika kamu suka, kamu bisa meninggalkan tempat itu, sehingga kamu berada lebih dekat.” (dengan kota Madinah). Itulah yang menjadikan aku tinggal di tempat ini.” Abu Dzar berkata, “Seandainya mereka menyuruhku untuk taat kepada orang Habasyi, niscaya aku tetap mendengar dan taat.” (HR al-Bukhari).*

Perbedaan pendapat antara Abu Dzar dan Muawiyah hanya berkaitan dengan untuk siapa ayat ini turun, bukan dalam hal makna yang terkandung di dalam ayat. Seandainya Muawiyah dan Utsman memiliki dalil yang membuktikan bahwa harta (emas dan perak) yang dikeluarkan zakatnya tidak termasuk *al-kanz*, niscaya beliau berdua akan menyodorkan dalil itu dan pasti Abu Dzar ra. akan terdiam dengan dalil tersebut. Faktanya, tidak terdapat riwayat yang menyatakan bahwa mereka berdua (‘Utsman dan Muawiyah) menuturkan hadis yang memalingkan keumuman dan kemutlakan larangan *al-kanz*. Fakta ini menunjukkan bahwa keumuman ayat dan kemutlakannya tidak diperselisihkan oleh Muawiyah, ‘Utsman bin ‘Affan dan Abu Dzar ra.

*WallLaahu a’lam bi ash-shawwaab. [Gus Syams]*



# KEJAHATAN AMERIKA SELAMA 20 TAHUN DI AFGHANISTAN

**Umar Syarifudin**

(Pengamat Politik Internasional)

Dunia telah melihat Amerika serikat menjajah Afghanistan selama 20 tahun. Amerika selalu mengatakan, “*Everything is going well!*” Namun, pada sebulan terakhir situasi berubah drastis. Dunia melihat setelah 20 tahun menduduki Afghanistan, Amerika dan sekutu mereka meninggalkan Afghanistan setelah mengalami kekalahan memalukan.

Penjajah ini tanpa malu-malu mencoba menyalahkan negara lain atas kejahatan yang akan terjadi ketika diketahui bahwa Afghanistan membentuk Imarah Islamnya. Mereka masih berharap rezim baru Afghanistan kelak menjadi sekutu Amerika yang paling jujur dan paling strategis. Rusia dan China sejauh ini telah menyatakan beberapa kekhawatirannya. Padahal alasan utama atas kejadian tragis di Afghanistan saat ini adalah akibat penjajahan dan eksploitasi oleh Amerika. Hanya itulah masalahnya!

## Korban Selama Pendudukan

Amerika adalah sumber terorisme dan kejahatan di Afghanistan. Keburukan ideologinya benar-benar dirasakan rakyat Afghanistan. Sejak menjajah di Afghanistan pada 2001, lebih dari 3.500 orang meninggal dunia di pihak pasukan koalisi. Lebih dari 2.300 orang di antaranya adalah

tentara AS. Tentara Inggris yang tewas melampaui 450 orang. Tentara AS yang cedera mencapai 20.660 orang. Namun, jumlah ini jauh lebih kecil jika dibandingkan dengan jumlah tentara dan warga sipil Afghanistan yang tewas. Menurut Misi Pendampingan PBB di Afghanistan (Unama), hampir 111.000 warga sipil telah tewas atau cedera sejak lembaga itu mulai mencatat korban sipil pada 2009.

Begitu banyak laporan yang menjadi bukti nyata sikap hipokrit atau munafik negara-negara Barat seperti Amerika Serikat, Inggris, Jerman dan lainnya. Di satu sisi menyatakan mendukung penegakan hukum dan HAM. Di sisi lain terlibat secara langsung dalam penyiksaan global terhadap umat Islam yang dituduh tanpa bukti terlibat terorisme.

## Perlakuan Terhadap Wanita

Setelah melakukan invasi ke Afghanistan, Amerika membual soal hak-hak perempuan. Mereka berbohong terkait penganiayaan terhadap perempuan di bawah naungan syariah Islam. Mereka juga terbiasa menggunakan pandangan mereka untuk melakukan memaksa negeri-negeri Muslim sesuai dengan kriteria sekuler Barat.

Dengan adanya aturan penjajah di dunia Muslim, wanita di Afghanistan telah gagal

mengalami kemajuan akibat dari intervensi penjajahan modern ini. Pada faktanya, terdapat banyak kasus saat keadaan mereka malah semakin memburuk. Hari ini, 36% rakyat Afghanistan hidup dalam kondisi kemiskinan yang ekstrem. Sekitar 8,5 juta orang, atau 37% dari populasi, berada dalam ambang batas ketidakcukupan pangan. Juga terjadi peningkatan angka wanita yang membakar dirinya sendiri akibat depresi karena kondisi keuangan mereka. Satu wanita meninggal setiap 2 jam sekali di negara tersebut dalam kasus melahirkan akibat sistem pelayanan kesehatan yang memprihatinkan. Wacana seputar hak-hak perempuan tiada lain hanyalah tabir asap kamufase yang menutupi motif politik tersembunyi di kawasan tersebut.

Lebih dari satu dekade setelah perang dimulai, para politisi Barat dengan konyolnya tetap berargumen bahwa intervensi Barat di Afghanistan telah meningkatkan taraf hidup wanita Afghan. Tanpa malu mereka terus-menerus mengeksploitasi wacana tentang hak-hak wanita Afghanistan. Tentu demi membenarkan berlanjutnya pendudukan mereka atas negara tersebut.

Pada bulan November 2013, AS berniat untuk meyakinkan masyarakat Amerika dan Afghanistan tentang kebutuhan pasukan militer AS bertahan di wilayah tersebut. Baik John Kerry sebagai sekretaris negara maupun Hillary Clinton sebagai mantan sekretaris negara AS berargumen bahwa AS butuh untuk tetap bertahan di sana dalam rangka memperjuangkan hak-hak wanita di Afghanistan. Keduanya memperingatkan tentang bahaya terhadap perempuan Afghanistan jika pasukan AS ditarik mundur dari negara itu. Amerika telah mengklaim bahwa wanita telah membuat kemajuan yang besar sejak 2001 karena telah bisa menikmati akses yang lebih besar terhadap pendidikan dan pelayanan kesehatan.

Alhasil, para wanita di Afghanistan telah membayar mahal dampak intervensi Barat di negeri mereka. Ratusan ribu nyawa melayang. Termasuk keluarga dan rumah mereka. Masyarakat

mereka terjebak dalam kekacauan tak berujung, kekerasan dan ketiadaan hukum. Semua ini pada tingginya angka penculikan, pemerkosaan dan pembunuhan.

## Pendidikan Terlantar

Afghanistan menjadi negara yang penuh dengan kesuraman, pembantaian, kemiskinan, gangguan kesehatan masyarakat, keamanan dan infrastruktur dan mundurnya pendidikan. Penerapan sistem sekular oleh pemerintah Barat yang diklaim sebagai solusi atas segala kesengsaraan hanya menimbulkan lebih banyak peperangan dan bencana. Para generasi muda terjebak dalam keputusan. Mereka merasa dengan kondisi negara mereka yang masih terjajah seperti sekarang mustahil bagi mereka untuk mendapatkan pendidikan yang memadai, pendidikan yang akan menopang generasi muda untuk benar-benar bangkit.

Pada saat pemerintahan direbut oleh Karzai, antek Amerika, mereka mulai membentuk sistem pendidikan dalam bingkai liberalisme, dan berharap dapat menghasilkan perubahan yang lebih baik. Organisasi-organisasi sekular mendukung penghapusan keyakinan akan nilai-nilai Islam dari kurikulum dan materi-materi pendidikan. Mereka memandang nilai-nilai tersebut merupakan refleksi dari kecenderungan/prasangka akan budaya, agama dan gender.

Mereka juga berasumsi penghapusan nilai-nilai Islam dapat menjadi jalan bagi masyarakat untuk lebih memaknai hidup. Tujuan di balik reformasi ini adalah penyusupan ide-ide sekular dalam sistem pendidikan di Afghanistan. Secara tidak langsung ini akan membentuk generasi muda menjadi tenaga kerja yang melayani keinginan pemerintah penjajah. Agenda sekularisasi ini ikut membentuk masyarakat yang jauh dari nilai agama dan norma adat. Menjadikan masyarakat patuh terhadap nilai-nilai dan norma-norma sekular. Kondisi tersebut mengacu pada proses sejarah ketika pentingnya nilai-nilai agama hilang dalam kehidupan sosial dan budaya. Sebagai hasil dari sekularisasi ini,

peran agama dalam masyarakat modern menjadi sangat terbatas.

## Meningkatnya Produksi Opium

Ketika AS menginvasi Afghanistan, sebenarnya Pentagon punya daftar 25 laboratorium dan gudang obat bius. Namun, mereka menolak menghancurkan gudang-gudang tersebut dengan alasan milik CIA dan sekutu lokalnya. Bahkan James Risen mencatat, penolakan untuk menghancurkan laboratorium narkoba justru dari pentolan Neo-Konservatif yang menguasai birokrasi Keamanan Nasional di AS seperti Douglas Feith, Paul Wolfowitz, Zalmay Khalilzad, dan sang patron Donald Rumsfeld. Berarti peredaran dan penjualan narkoba bukan saja didukung oleh eselon puncak pemerintahan Bush di Gedung Putih, melainkan telah menjadi bagian integral dari strategi pelumpuhan Afghanistan dari dalam negeri.

Tak heran ketika itu muncul berbagai pemberitaan mengenai meningkatnya produksi obat-obatan terlarang seperti Narkotika dan Opium di Afghanistan. Mari kita lihat fakta-fakta berikut ini. Kala pasukan multinasional pimpinan Bush Jr menyerbu Afghanistan (2001), produksi opium seketika meningkat dari 165.000 ton (2006) menjadi 193.000 ton (2007). Memang dekade 2008-an terdapat penurunan sekitar 157.000 ton, tetapi itu semata-mata karena *over* produksi, barang tidak terserap oleh pasar.

Di Afghanistan sendiri terdapat sekitar 200.000 orang yang kecanduan heroin dan morphin. Setiap tahunnya puluhan ribu orang sekarat akibat kecanduan obat-obatan terlarang itu. Sejak invasi ke Afghanistan yang dipimpin oleh militer AS pada tahun 2001, produksi opium dari Afghanistan meroket tajam. Terkait masalah ini, Rusia menuding NATO telah berperan dalam meningkatnya penjualan heroin dari Afghanistan ke Rusia.

Fakta-fakta ini dengan jelas menggambarkan bahwa sejak Perang Dunia II usai dan Perang Dingin antara Kapitalis Liberal versus Komunis

semakin memanas, CIA menggunakan para pedagang narkoba sebagai aset dalam berbagai operasi terselubung di berbagai negara. Artinya, selain melindungi para pengedar dari jerat hukum, ada kecenderungan produksi dan arus perdagangan narkoba malah meningkat ketika Amerika meningkatkan intervensinya di negara-negara target.

## Liberalisasi Sosial, Politik dan Budaya

Citra masyarakat Afghanistan yang tertindas digunakan sebagai propaganda untuk mempromosikan ide sekularisme dan demokrasi. Amerika Serikat sangat menginginkan sekali untuk “memperkenalkan politik dan budaya” kepada masyarakat Afghanistan. Melalui berbagai upaya, salah satunya dengan memakai topeng “kebebasan dan pemberdayaan masyarakat”, mereka ingin melancarkan program liberalisasi budaya untuk menanamkan kepada rakyat Muslim di Afganistan nilai-nilai liberal dan ide-ide sekularisme.

Banyaknya organisasi yang aktif menyerukan liberalisasi untuk masyarakat Afghanistan melalui pendidikan, seperti organisasi–organisasi perlindungan hak-hak perempuan, karang taruna, lingkaran sastra, klub intelektual, asosiasi pelajar. Institusi-institusi tersebut digunakan untuk mencapai agenda sekularisme.

## Adu Domba Politik

Meskipun militer Amerika bersama dengan NATO menggunakan persenjataan mutakhir, mereka takut menghadapi para mujahid di Afghanistan yang jumlahnya kecil dengan perlengkapan seadanya. Apalagi krisis ekonomi pernah mencekik Amerika. Lesunya pertumbuhan ekonomi Amerika dan kelemahannya untuk membuat solusi telah menyebabkan Amerika kehilangan dukungan politis dan praktis, khususnya dari sekutu-sekutunya.

Karena itu Amerika berupaya bersandar pada militer Pakistan untuk menyelamatkan diri dari dasar jurang Afganistan. Amerika meminta

militer Pakistan bergerak cepat untuk berperang bersama Amerika dan mendukung Amerika dalam memerangi Afganistan.

Amerika memahami bahwa kaum Muslim di Pakistan membenci Amerika. Amerika juga memahami bahwa kaum Muslim Pakistan tidak akan mendukung keberadaan Amerika di Pakistan dan tidak akan menyetujui penggunaan militer Pakistan demi kepentingan perang Amerika. Perasaan yang sama terhadap Amerika juga ada di tengah-tengah barisan militer Pakistan. Semua itu menjadi hambatan bagi Amerika dalam memanfaatkan militer Pakistan secara efektif. Karena itu Amerika sengaja menciptakan kekacauan. Kondisi kekacauan ini mendorong para mujahid di Afganistan mengubah arah moncong senjata mereka jauh dari dada musuh hakiki mereka, yaitu Amerika, dan mengarahkannya ke dada-dada saudara-saudara mereka di dalam militer Pakistan.

Dari sisi yang lain, aksi tersebut akan mengaburkan fakta sebenarnya, bahwa yang berada di belakang kondisi kekacauan di kawasan adalah serangan Amerika di Afganistan yang didukung oleh pemerintah Pakistan dengan seluruh potensinya dengan menyediakan jalur-jalur suplai makanan, senjata dan logistik lainnya bagi militer Amerika dan NATO. Pada saat yang sama, militer Pakistan menyebar di tapal batas antara Pakistan-Afganistan untuk menghalangi para mujahid Pakistan memerangi militer Amerika di Afganistan.

### **Pendudukan Dusta Amerika**

Amerika sejauh ini telah gagal meraih kemenangan atas Islam, yang dia perangi proyek peradabannya, di bawah kedok memerangi terorisme. Amerika telah mengambil keputusan yang tampak lemah sejak awal menerima tampuk pemerintahan, yaitu keputusan bahwa ia menentang intervensi apapun negaranya di dalam perang militer di muka bumi. Hal itu untuk menghindari kerugian manusia dan kerugian materi yang besar seperti dialami di Afganistan

dan Irak, dan akhirnya berpengaruh pada posisi internasionalnya.

Perang peradaban telah berkembang untuk kemenangan Islam sejak perang yang dilancarkan Amerika terhadap kawasan hingga sekarang. Sebabnya, apa yang pada awalnya tersembunyi, sekarang jadi terungkap terang. Pertarungan akhirnya menjadi jelas berdasarkan kengototan Barat menghalangi kaum Muslim menegakkan Khilafah ar-Rasyidah, berlawanan dengan keseriusan kaum Muslim untuk menegakkannya. Amerika telah memanfaatkan Khilafah al-Baghdadi dan pembantaian keji yang dilakukan oleh tanzhim al-Baghdadi mengatasnamakan Islam. Semua itu untuk mendistorsi ide khilafah dalam pandangan kaum Muslim. Dengan itu berlangsung pra kondisi untuk menciptakan kondisi yang memungkinkan Amerika mewujudkan koalisi penjajah menentang Islam dan kaum Muslim serta merekrut para penguasa pengkhianat di negeri-negeri kaum Muslim sebagai tentara Amerika dan Barat di dalam koalisi ini.

### **Penutup**

Hendaknya kaum Muslim dan seluruh lapisan masyarakat untuk tidak terjebak dalam histeria dan kebohongan Amerika Serikat. Suatu kebohongan adalah tetap kebohongan. Tidak peduli berapa kali hal itu diulang. Kita telah melihat semua ini sebelumnya di Afghanistan dan di tempat-tempat lain. Kita harus menanggapi kebohongan ini dengan kebenaran. Kebenaran bahwa masalah dan akar masalahnya adalah pendudukan Barat.

Agenda Barat adalah menyebarkan konspirasinya dan mempromosikan rencana-rencananya meskipun merusak kehidupan, ekosistem darat, laut dan udara. Begitulah, kaum kafir imperialis tidak memelihara hubungan dengan kaum Mukmin. Bahkan tangan mereka berlumuran darah di mana saja mereka tinggal. Itu menjadi saksi dari mereka menentang mereka. Untuk mereka kebinasaan karena apa yang mereka perbuat.

*Wallahu a'lam.* □



Catatan  
H.M. Ismail Yusanto

# SEMAU GUE

**K**epada publik, Komisi Pemberantasan Korupsi (KPK) pada awal September lalu menyampaikan ada 70,3% dari penyelenggara negara, sebagian besarnya pejabat di tingkat kementerian, selama setahun terakhir di masa pandemi harta kekayaannya naik. Presiden Jokowi disebut naik Rp 8,898 miliar sehingga hartanya menjadi Rp 63,616 miliar. Menkomarinvet, Luhut B Pandjaitan, naik Rp 67,747 miliar sehingga menjadi Rp 745,188 miliar. Menteri Agama, Yaqut Cholil Qoumas, meski harta totalnya tidak sebanyak menteri lain, ia mengalami prosentase kenaikan paling besar. Lebih dari Rp 10 miliar sehingga hartanya menjadi Rp 11,158 miliar. Naik hampir 1000 persen. Menteri KKP, Sakti Wahyu Trenggono disebut mengalami kenaikan paling besar, lebih dari Rp 481,530 miliar, sehingga hartanya menjadi Rp 2,428 triliun.

KPK menyebut 95 persen penyelenggara negara itu tak menyampaikan laporan harta kekayaan penyelenggara negara (LHKPN) dengan akurat. Artinya, bila harta kekayaan para pejabat itu dilaporkan dengan benar, sangat boleh jadi kenaikannya lebih besar dari yang disebut tadi.

Hanya saja, LHKPN yang dilansir oleh KPK itu tidaklah memiliki signifikansi apa-apa dalam konteks usaha pemberantasan korupsi. Mengapa? Karena sejak beberapa tahun lalu, ketentuan tentang pembuktian terbalik telah

dihapus dari UU Tipikor sehingga KPK tidak bisa lagi melakukan tindakan yang disebut dengan pembuktian terbalik itu. Para pejabat itulah yang harus membuktikan darimana (kenaikan) harta segitu banyaknya itu didapat.

++++

Pembuktian terbalik sesungguhnya sejak lama telah dipraktikkan oleh para pemimpin Islam pada masa lalu. Khalifah Umar bin al-Khaththab, misalnya, melakukan penghitungan kekayaan seseorang pada awal jabatannya sebagai pejabat negara, kemudian menghitung ulang di akhir jabatan. Bila terdapat kenaikan yang tidak wajar, Umar memerintahkan agar menyerahkan kelebihan itu kepada Baitul Mal. Atau membagi dua kekayaan itu, separuh untuk negara dan sisanya untuk yang bersangkutan. Muhammad bin Maslamah ditugasi Khalifah Umar membagi dua kekayaan penguasa Bahrain, Abu Hurairah: penguasa Mesir, Amr bin Ash: penguasa Kufah, Saad bin Abi Waqqash. Melalui langkah itu, Umar telah menunjukkan cara efektif dalam pemberantasan korupsi.

Upaya pembuktian terbalik tidaklah sulit dilakukan bila semua sistem mendukung. Namun, aneh sekali, bagaimana bisa ketentuan penting itu oleh DPR justru dihapus dari UU Tipikor. Teorinya, karena dibuat oleh wakil rakyat, aturan yang dihasilkan mestilah mengikuti kemauan rakyat. Dalam pemberantasan korupsi,

misalnya, dibuat aturan yang efektif, agar sesuai kemauan rakyat, korupsi benar-benar bisa diberantas. Namun, alih-alih aturan pemberantasan korupsi diperkuat, yang terjadi justru makin hari makin lemah. Setelah sebelumnya ketentuan tentang pembuktian terbalik dihapus, melalui revisi UU KPK, penyadapan dan penggeledahan harus dilakukan dengan lebih dulu mendapatkan ijin dari Dewan Pengawas. Ketentuan ini membuat KPK tidak bisa lagi bergerak cepat seperti sebelumnya.

Wakil rakyat sekarang tampaknya hanya namanya saja. Faktanya, mereka lebih tepat disebut wakil partai. Mereka bekerja mengikuti kemauan (pimpinan) partai. Hampir semua pimpinan partai adalah bagian rezim. Praktis kini mereka yang disebut wakil rakyat itu justru bekerja demi kepentingan rezim.

Lihatlah, demi kepentingan rezim, jikalau belum ada aturan maka dibuatlah aturan. Kalau ada aturan yang menghalangi kepentingan rezim itu, maka aturan tersebut diubah, bahkan dihilangkan. Contohnya banyak. Demi kepentingan pemilik PKP2B yang menguasai lebih dari 300 ribu hektar lahan batubara dengan nilai cadangan lebih dari Rp 13 ribu triliun, UU Minerba lama diganti dengan UU Minerba baru yang memberikan jaminan perpanjangan kepada pemegang PKP2B, yang dalam ketentuan lama semua konsesi itu setelah habis ijinnya semestinya harus dikembalikan kepada negara untuk dikelola oleh BUMN atau BUMD.

Sebelumnya lagi, ketika Pemerintah hendak membubarkan HTI, karena dirasa bila menggunakan UU Ormas yang lama bakal sulit dan butuh waktu lama, maka dibuatlah Perppu Ormas, mengubah ketentuan mengenai pembubaran Ormas yang semula mesti dilakukan melalui putusan Pengadilan dengan pemberian kewenangan kepada Menkumham untuk mencabut status BHP Ormas. Ketika ada ketentuan dalam UU Tipikor, yakni pasal

Wakil rakyat sekarang tampaknya hanya namanya saja. Faktanya, mereka lebih tepat disebut wakil partai. Mereka bekerja mengikuti kemauan (pimpinan) partai. Hampir semua pimpinan partai adalah bagian rezim. Praktis kini mereka yang disebut wakil rakyat itu justru bekerja demi kepentingan rezim.

pembuktian terbalik, yang dinilai membahayakan diri mereka, ketentuan itu dengan enteng dihapus begitu saja meski ketentuan itu sesungguhnya sangat baik bagi usaha pemberantasan korupsi yang makin menjadi-jadi di negeri ini.

Kita sebut apa itu semua bila bukan *semaugue*? Apalagi jika nanti benar maksimal jabatan presiden melalui Sidang Tahunan MPR diubah menjadi 3 periode, lengkaplah *kesemauguean* itu.

Keadaan ini tentu sangat berbahaya. Kekuasaan yang semestinya digerakkan mengikuti hukum, berubah menjadi kekuasaanlah yang mengendalikan hukum. Hukum mengikuti kemauan penguasa. Bila itu dibiarkan, maka kekuasaan akan berjalan tanpa kendali, karena yang semestinya mengendalikan, yakni hukum, telah dikendalikan oleh penguasa. Penguasa telah menjadi hukum itu sendiri. Akibatnya, kekuasaan akan berjalan secara otoriter, semena-mena dan zalim. Tak akan ada lagi keadilan hukum, keadilan politik, keadilan

## Catatan Dakwah

ekonomi dan sosial. Hukum akan menjadi alat kezaliman seperti hari ini terjadi. Tidak ada lagi kesamaan di muka hukum (*equality before the law*). Orang bisa semau-maunya dipidana. Sebaliknya, orang lain yang melakukan hal serupa, hanya karena dekat dengan penguasa, dibiarkan saja. Ekonomi hanya untuk pemilik modal atau yang dekat dengan penguasa. Ketimpangan ekonomi akan makin menjadi-jadi, kesejahteraan rakyat tinggallah mimpi.

Nilai-nilai kebaikan dan kebenaran pasti akan semakin luntur. Negara akhirnya dikendalikan oleh kuasa modal. Mereka yang bermodal itulah yang mengatur negara. Yang benar adalah yang kuat. Kuat secara ekonomi dan secara politik.

++++

Jelaslah, keadaan ini tidak boleh dibiarkan terus terjadi. Harus ada perlawanan semesta dari seluruh rakyat guna menghentikan sistem sekular yang makin liberal dan makin radikal ini. Bila tidak, semua itu bakal menghancurkan bangsa dan negara.

Lalu apa gantinya? Tidak ada lain, ya sistem Islam. Islamlah satu-satunya yang bisa menghentikan politik *semau gue* dan menghindarkan dari hegemoni oligarki politik dan oligarki pemilik modal yang dengan kekuatannya bisa semau-maunya membuat hukum demi kepentingan mereka.

Dalam Islam, hukum disusun berdasar ketentuan syariah. Ddalil-dalilnya sudah sangat jelas, yakni al Quran, as-Sunnah, Ijmak Shahabat dan Qiyas. Dengan ini tidak mungkin bagi siapapun membuat atau mengubah ketentuan hukum semau mereka. Yang halal tidak bisa diubah menjadi haram. Begitu pun sebaliknya. Dengan itu hukum benar-benar bisa berdiri kokoh. Di atas hukum yang kokoh ini, berdiri pilar-pilar kekuasaan. Kekuasaan dalam Islam memang ditegakkan untuk melaksanakan syariah secara kaffah.

Dalam Islam, hukum disusun berdasar ketentuan syariah. Ddalil-dalilnya sudah sangat jelas, yakni al Quran, as-Sunnah, Ijmak Shahabat dan Qiyas. Dengan ini tidak mungkin bagi siapapun membuat atau mengubah ketentuan hukum semau mereka. Yang halal tidak bisa diubah menjadi haram. Begitu pun sebaliknya. Dengan itu hukum benar-benar bisa berdiri kokoh. Di atas hukum yang kokoh ini, berdiri pilar-pilar kekuasaan. Kekuasaan dalam Islam memang ditegakkan untuk melaksanakan syariah secara kaffah.

Dengan syariah, pemimpin mengatur masyarakat dan negara dalam seluruh aspek kehidupan. Dalam pengelolaan ladang batubara, misalnya, menurut syariah ladang itu milik rakyat. Karena itu tambang tersebut harus dikelola oleh negara. Hasilnya harus digunakan untuk sebesar-besarnya kesejahteraan rakyat. Tidak bisa diubah menjadi, misalnya, milik perusahaan seperti yang terjadi pada UU Minerba.

Juga tidak mungkin dibuat aturan yang membebaskan pejabat dengan kebijakan yang diambil dari kemungkinan jeratan hukum sebagaimana terjadi pada Perppu Covid-19. Dalam sistem Islam, siapapun yang bersalah harus dihukum. Tidak ada satu pun orang yang terbukti telah melakukan kejahatan boleh bebas tanpa dikenai *'uqubat* atau sanksi hukum. Dalam soal kesamaan di muka hukum, Nabi saw. memberikan teladan sangat nyata. Sabdanya, "*Andai Fatimah anak perempuan Muhammad mencuri, niscaya akan aku potong tangannya...*" □

# STATUS HADIAH DALAM JUAL-BELI

## Soal:

Sebagian pemilik toko melakukan suatu jenis promosi sebagai berikut:

Jika pembeli membeli dari toko tersebut dengan nilai yang setara dengan 20 Dinar, maka pembeli tersebut boleh ikut undian misterius sehingga mendapatkan hadiah. Pertanyaannya: Apakah yang seperti ini haram atau boleh?

Lalu jika konsumen itu dicatat (disertakan ke dalam peserta undian) oleh pemilik toko tanpa sepengetahuan pembeli, apakah pembeli itu masuk dalam keharaman? Ataukah keharaman itu hanya bagi pemilik undian?

## Jawab:

Kami telah mempublikasikan *Jawab-Soal* atas pertanyaan semisal itu pada 14/5/2007. Saya kutipkan kepada Anda sebagai berikut:

*Bai' al-gharar* (jual-beli manipulatif) adalah batil. Barang yang dibeli itu harus *ma'lûmah* (jelas). Jika barang yang dibeli itu jelas, jual-beli itu absah. Jika tidak maka ketidakjelasan barang yang dibeli membuat jual beli itu batil.

Adapun kondisi yang dimaksud faktanya berbeda. Karena itu hukumnya juga berbeda (dengan *bai' al-gharar*):

1. Memberi sejumlah tertentu kepada pembeli, sebagai tambahan atau hadiah, hal itu adalah boleh. Jual beli itu absah. Tambahan tersebut termasuk hibah dan

statusnya juga absah.

2. Meletakkan hadiah tertentu yang jelas (*ma'lûmah*) di dalam barang tertentu yang jelas (*ma'lûmah*), berupa sendok, jam anak-anak, dll, atau di dalamnya diletakkan suatu lembaran yang di dalamnya tertulis nama hadiah agar pembeli yang mendapatkannya di dalam barang yang ia beli, ia pergi ke pedagang untuk mengambil hadiah atau bonus yang jelas dan tertulis di lembaran tersebut, maka praktik seperti ini boleh. Jual-beli itu sah selama barang yang dibeli itu jelas (*ma'lûmah*), misalnya kotak-kotak tisu dan di dalam sebagian kotak itu terdapat hadiah. Jual-beli itu absah karena harga kotak tisu itu yang di dalamnya terdapat jam yang merupakan hadiah, telah dibayarkan. Jika di dalamnya tidak terdapat hadiah maka itu juga boleh. Sebabnya, yang dibeli adalah kotak tisu dan harganya telah dibayar. Penjual tidak terikat untuk memberikan hadiah kepadanya. Jika di dalamnya ada hadiah maka hukumnya boleh. Jika tidak ada maka hukumnya juga boleh.
3. Adapun menjual kotak yang tertutup dan tidak diketahui apa sisi di dalamnya, kadang kotak itu kosong, kadang di dalamnya ada barang yang nilainya di atas harga yang dibayarkan, atau sama, atau kurang dari harga yang dibayarkan, maka yang seperti ini merupakan jual-beli manipulatif (*bai' al-gharar*). Jual-beli seperti ini tidak boleh.

4. Menempatkan nomor di suatu barang tertentu yang jelas (*ma'lûmah*), lalu pemiliknya dikenakan pungutan keikutsertaan dalam memperebutkan hadiah, maka praktek ini lebih di-*rajih*-kan termasuk judi (*al-maysir*). Hal itu karena judi (*al-maysir* atau *al-qimâr*), yang menang mengambil dari yang kalah atau yang beruntung mengambil dari yang tidak beruntung. Setiap perkara yang mana di dalamnya beberapa pihak orang berserikat dalam bentuk bahwa yang menang mengambil dari yang kalah, maka hal itu termasuk judi.

Seandainya beberapa orang bermain kartu dan orang yang menang mengambil (sesuatu) dari yang kalah maka itu merupakan judi. Jika dua orang berlomba mengendarai kuda atau naik tangga atau mobil, lalu orang yang menang dalam pertandingan itu mengambil

Seandainya beberapa orang bermain kartu dan orang yang menang mengambil (sesuatu) dari yang kalah maka itu merupakan judi. Jika dua orang berlomba mengendarai kuda atau naik tangga atau mobil, lalu orang yang menang dalam pertandingan itu mengambil (mendapatkan) dari yang kalah maka itu merupakan judi. Jika sepuluh orang menuliskan nama mereka atau nomor di kartu, lalu mereka meletakkan di sebuah kotak dan mereka menarik satu kartu, kemudian pemilik kartu itu mengambil dari mereka yang tidak keluar kartunya, maka itu merupakan judi dan hukumnya haram. Begitu seterusnya.

(mendapatkan) dari yang kalah maka itu merupakan judi. Jika sepuluh orang menuliskan nama mereka atau nomor di kartu, lalu mereka meletakkan di sebuah kotak dan mereka menarik satu kartu, kemudian pemilik kartu itu mengambil dari mereka yang tidak keluar kartunya, maka itu merupakan judi dan hukumnya haram. Begitu seterusnya.

Sekarang kita lihat nomor-nomor yang diletakkan di barang yang dibeli kemudian diundi. Yang *rajih*, penjual telah memperhitungkan harga hadiah. Misalnya, hadiah yang diundi nilainya seribu (1.000) Dinar, dan nomornya adalah (50). Nomor itu diletakkan bersama (nomor-nomor lain) di setiap kotak dari sepuluh ribu kotak, yang mana nomor 1 diletakkan di kotak pertama, nomor 2 di kotak kedua, nomor 3 di kotak ketiga. Demikian seterusnya hingga nomor 10.000 diletakkan di kotak kesepuluh ribu, dan di antaranya adalah nomor 50 (di kotak kelima puluh). Penjual memasukkan (memperhitungkan) harga hadiah (seribu Dinar) di dalam harga sepuluh ribu kotak. Jadi ia tidak menjual kotak itu dengan harga satu Dinar perkotak, tetapi ia jual dengan tambahan harga 10 Qirsy (artinya harganya 1 Dinar 10 Qirsy) perkotak. Pada saat dilakukan pengundian setelah sepuluh ribu kotak itu terjual, maka si penjual telah mendapatkan tambahan sebanyak  $10.000 \times 10 \text{ Qirsy} = 1.000$  Dinar, yaitu harga hadiah yang dia bayarkan kepada pemenang. Dengan demikian pemenang itu telah mengambil (mendapatkan) hadiah dari harta para pembeli lain yang tidak beruntung nomornya, meski masalah itu tidak diumumkan.

Di sini mungkin ada yang mengatakan, bahwa pedagang menjual barang seperti biasa sebagaimana andai dia tidak meletakkan nomor-nomor yang diundi dengan hadiah itu untuk mendorong para konsumen dan memikat mereka agar membeli barangnya; juga bahwa tidak memasukkan dalam perhitungannya mendapatkan harga hadiah

dari selisih harga tersebut. Hal ini meski mungkin, yakni bahwa hadiah yang diletakkan itu tanpa tambahan dalam harga sebagai penarik untuk para konsumen, namun itu adalah kemungkinan yang lemah, khususnya pada saat hadiah tersebut nilainya besar seperti undian mobil atau semisalnya.

Dalam semua kondisi, hal itu meski tidak atas kerugian nomor-nomor orang yang kalah (tidak beruntung), maka hal itu termasuk dalam perkara-perkara syubhat.

Oleh karena itu, saya menasihatkan agar saudara-saudara yang membeli barang yang ada nomor undiannya, agar tidak ikut serta dalam undian, dan hendaknya mereka menyobek nomor yang ada di dalam barang yang dibeli sehingga setan tidak bisa menggoda mereka untuk terus memperhatikan undian tersebut. 27 Rabi'ul Akhir 1428 H/14 Mei 2007 M). Selesai.

Sebagaimana yang Anda lihat, apa yang **saya rajih**-kan adalah bahwa si penjual telah menambah dalam harga barang tersebut apa yang mengkompensasi nilai hadiah itu, minimalnya. Jadi yang memenangkan mobil (hadiah), dia telah mengambil dari tambahan tersebut yang ditanggung oleh para pemilik nomor yang tidak menang. Jadi apa yang saya **rajih**-kan adalah bahwa muamalah ini tidak boleh. Minimalnya, seperti yang saya sebutkan di atas, hal itu ada di bawah perkara-perkara syubhat. Seorang Mukmin tentu harus menjauhi apa yang di dalamnya ada keraguan. Imam at-Tirmidzi telah mengeluarkan dan dia berkata, "Hadis ini *hasan shahih*," dari Abu al-Hawra' as-Sa'di, yang berkata: Aku berkata kepada al-Hasan bin 'Ali: Apa yang engkau hapal dari Rasulullah saw.? Dia berkata: Aku hapal dari Rasulullah saw. hadis berikut:

«دَعَّ مَا يَرِيكَ إِلَى مَا لَا يَرِيكَ فَإِنَّ الصِّدْقَ  
طُمَأْنِينَةٌ وَإِنَّ الْكَذِبَ رِيءَةٌ»

Oleh karena itu, saya menasihatkan agar saudara-saudara yang membeli barang yang ada nomor undiannya, agar tidak ikut serta dalam undian, dan hendaknya mereka menyobek nomor yang ada di dalam barang yang dibeli sehingga setan tidak bisa menggoda mereka untuk terus memperhatikan undian tersebut.

*Tinggalkan apa yang meragukanmu menuju apa yang tidak meragukanmu karena kejujuran itu merupakan ketenteraman dan kedustaan itu merupakan keraguan (kegelisahan).*

Namun, jika Anda yakin bahwa penjual tidak menambah pada harga barang dengan kadar harga hadiah, melainkan dia memberi hadiah ini karena Allah sebagai hadiah untuk orang-orang dalam rangka promosi untuk barang dagangannya, maka masalah tersebut memerlukan kajian yang lain!

*Wallâh a'lam wa ahkam.*

*[Atha' bin Khalil Abu ar-Rasytah, 29 Muharram 1443 H/06 September 2021 M]*

#### Sumber:

<http://www.hizb-ut-tahrir.info/ar/index.php/ameer-hizb/ameer-cmo-site/77555.html>  
<https://www.facebook.com/HT.AtaabuAlrashtah/posts/3010733745839296>



# AGAR TAK TERPAPAR PROPAGANDA *CHILDFREE*

**Dedeh Wahidah Achmad**

**K**einginan memiliki anak adalah salah satu bentuk penampakan dari adanya *gharizah naw'*, yakni naluri melestarikan keturunan yang telah Allah anugerahkan pada setiap manusia. Naluri ini merupakan fitrah yang menyertai penciptaan manusia. Mereka yang terjaga fitrahnya akan memiliki keinginan untuk mempunyai anak dan mencintai anak (Lihat: QS Ali Imran [3]: 14).

Namun, naluri ini sekarang telah rusak dan digerus oleh arus pemahaman sekularisme-kapitalisme. Anak dan keturunan tidak lagi menjadi harapan yang diidamkan kehadirannya. Mereka justru dianggap akan menjadi beban yang memberatkan. Karena itu tidak sedikit dari mereka yang menyatakan enggan memiliki anak. Bahkan ada terang-terangan tidak mau memiliki keturunan. Pemikiran seperti ini lebih dikenal dengan istilah *childfree*.

## **Childfree dalam Pandangan Islam**

*Childfree* adalah pemikiran yang bertentangan dengan fitrah manusia. Juga tidak sesuai dengan ajaran Islam. Dalam *nash-nash* syariah dijelaskan bahwa anak adalah

anugerah sekaligus amanah dari Allah SWT yang diberikan kepada siapapun yang Dia kehendaki. Kehadiran mereka di dunia ini sepenuhnya merupakan hak Allah SWT (Lihat: QS asy-Syura [42]: 49-50).

## **Memahami Alasan *Childfree***

Berbagai alasan dikemukakan oleh mereka yang menyatakan sebagai penganut paham *childfree*. Di antaranya: *Pertama*, khawatir dengan kondisi kehidupan yang penuh krisis dan ketidakjelasan masa depan. Beratnya kehidupan yang dijalani serta berbagai kesulitan yang dihadapi membuat sebagian orang merasa pesimis dengan kehidupan mendatang. Mereka tidak yakin bisa melewati kehidupan ini dengan aman, bahagia dan sejahtera. Dalam bayangannya, masa depan akan lebih suram daripada kehidupan sekarang. Karena itu kehadiran anak harus dihindarkan agar tidak menambah beban dan tidak memperbanyak korban penderitaan.

*Kedua*, kondisi ekonomi yang semakin sulit. Kapitalisme telah merampas keadilan dan kesejahteraan dari rakyat banyak. Penerapan sistem ini hanya berpihak kepada para pemilik

modal. Sebagian besar masyarakat justru kian terpuruk dalam kesulitan ekonomi. Tidak sedikit realitas kehidupan menunjukkan para kepala keluarga kesulitan untuk memberikan nafkah yang layak bagi anak dan istrinya. Mereka pun terus dihipit kemiskinan. Ujungnya muncul pemikiran bahwa kelahiran anak akan memperberat keadaan, karena secara finansial akan menambah biaya yang harus dikeluarkan.

*Ketiga*, bagi sebagian perempuan kondisi kehamilan, proses melahirkan, masa menyusui, mengasuh dan mengurus anak dianggap sebagai sesuatu yang tidak enak dan merepotkan.

*Keempat*, kehadiran anak dianggap akan merampas kebebasan diri dan bisa menghambat karir orangtua, terutama bagi perempuan yang akan menjadi ibu. Mereka khawatir ketika sudah memiliki anak tidak bisa lagi meraih prestasi yang tinggi.

*Kelima*, merasa tidak siap menjadi orangtua karena belum tahu ilmunya dan tidak memiliki kecakapan yang cukup. Menurut mereka, pilihan tidak memiliki anak adalah keputusan yang tepat daripada nantinya tidak bisa mengurus anak dengan baik dan menelantarkan mereka.

## Menjawab Keresahan

Agar pemikiran *childfree* ini tidak terus merasuki generasi Muslim, harus ada langkah-langkah yang dilakukan oleh para orangtua untuk melindungi mereka dari paparan pemikiran yang menyesatkan ini. Berikut beberapa upaya yang harus ditempuh:

*Pertama*, anak diajak untuk memahami hakikat kehidupan. Hidup adalah amanah dari Allah SWT dalam rangka beribadah kepada Nya. Nilai hidup ditentukan oleh ketaatan pada syariah-Nya. Termasuk dalam memutuskan memiliki anak atau tidak, harus didasarkan pada ketentuan syariah-Nya.

*Childfree* adalah pemikiran yang bertentangan dengan fitrah manusia. Juga tidak sesuai dengan ajaran Islam. Dalam *nash-nash* syariah dijelaskan bahwa anak adalah amanah dari Allah SWT yang diberikan kepada siapapun yang Dia kehendaki. Kehadiran mereka di dunia ini sepenuhnya merupakan hak Allah SWT (Lihat: QS asy-Syura [42]: 49-50).

Penting juga dijelaskan bahwa berbagai masalah kehidupan yang terjadi sejatinya karena penerapan sekularisme kapitalisme. Solusinya bukan dengan menghindari untuk memiliki anak, namun dengan mengganti sistem yang salah tersebut dengan menerapkan sistem aturan Allah Yang Mahatahu mana yang baik untuk manusia. Ketika sistem ini hadir, setiap orang akan dimudahkan untuk menjalankan perannya dengan baik. Orangtua akan dibantu untuk melaksanakan tanggung jawabnya dengan benar. Lewat penerapan sistem pendidikan Islam, orangtua dibantu dalam mendidik anak. Dengan sistem ekonomi yang menyejahterakan, kepala keluarga akan difasilitasi dalam memenuhi nafkah keluarga. Penerapan sistem pergaulan Islam akan melindungi anak-anak dari ancaman, dll.

Kedua, anak harus memahami konsep rezeki dengan benar. Allahlah Yang menciptakan semua makhluk dan Dia pula

yang memberikan rezeki kepada mereka (Lihat: QS al-An'am [6]: 151; QS at-Taubah [9]: 28).

Jadi tidak patut kita mengkhawatirkan ancaman kemiskinan di balik kelahiran anak. Namun demikian, orangtua juga harus melengkapi konsep rezeki ini dengan penyiapan kemampuan bekerja mencari nafkah bagi anak laki-laki yang kelak akan menjadi kepala keluarga.

*Ketiga*, anak diberi gambaran yang objektif tentang realitas fungsi keibuan. Tidak bisa dipungkiri memang kondisi hamil berbeda dengan keadaan biasanya. Fisik dan psikis wanita hamil banyak mengalami perubahan. Perubahan hormon berdampak pada beberapa keluhan seperti pusing, mual, muntah-muntah dan lemes. Secara psikis juga tidak sedikit yang mengalami kecemasan dan kekhawatiran yang berlebihan. Namun demikian, semua itu insya Allah ada obatnya, yakni ikhlas atas kondisi kehamilannya bahwa itu adalah salah satu ketentuan Allah yang diberikan. Hamil adalah awal mula fase yang harus dilewati untuk mendapatkan amanah anak. Kecemasan dan kekhawatiran bisa diredam dengan terus meningkatkan ketawakalan pada Allah SWT.

Keempat, anak bukanlah gangguan bagi kebebasan orangtuanya, juga bukan penghambat karir mereka. Kehadiran anak adalah penyejuk hati, penyenang jiwa (QS al-Furqan [25]: 74). Kehadiran anak akan mendatangkan limpahan pahala yang tidak akan terhenti sekalipun kita sudah meninggalkan dunia yang fana ini. Rasulullah úy bersabda:

«إِذَا مَاتَ الْإِنْسَانُ انْقَطَعَ عَمَلُهُ إِلَّا مِنْ ثَلَاثَةٍ مِنْ  
صَدَقَةٍ جَارِيَةٍ وَعِلْمٍ يُنْتَفَعُ بِهِ وَوَلَدٍ صَالِحٍ يَدْعُو  
لَهُ»

*Jika seseorang meninggal dunia, terputuslah amalannya kecuali tiga perkara (yaitu): sedekah jariah, ilmu yang dimanfaatkan, atau*

*anak yang shalih yang selalu mendoakan (HR Muslim).*

*Kelima*, ketidakmampuan jangan dijadikan alasan untuk menjauhi suatu perkara. Perasaan bahwa dirinya belum mampu menjadi orangtua tidak bisa jadi argumen untuk menolak kehadiran anak. Justru sebaliknya, kesadaran ini mestinya menjadi pendorong untuk bersegera mempersiapkan diri serta tidak menunda untuk menambah ilmu dan pengetahuan terkait rumah tangga dan pendidikan anak.

*Keenam*, anak harus paham bahwa kegagalan masa lalu bukan perkara yang harus ditakuti. Yang harus dilakukan adalah mengetahui apa akar masalahnya sehingga tidak terulang kembali di masa kini.

Ketujuh, menanamkan pemahaman bahwa anak-anak Muslim itu dibanggakan Nabi úy. Beliau bersabda, *"Nikahilah perempuan yang penyayang dan dapat mempunyai anak banyak karena sesungguhnya aku akan berbangga dengan sebab banyaknya kalian di hadapan para nabi nanti pada Hari Kiamat."* (HR Ahmad).

*Kedepalan*, orangtua memberi contoh nyata bahwa interaksi dalam keluarga dipenuhi dengan cinta dan kasih sayang.

## Kehadiran Generasi Shalih

Lahirnya generasi shalih sejatinya bukan semata keberkahan bagi kedua orangtuanya, namun juga akan mendatangkan kebaikan bagi umat Islam seluruhnya. Di pundak merekalah harapan *khayru ummah* akan diraih. Lewat perjuangan mereka, kejayaan Islam akan kembali tegak.

Karena itu propaganda *childfree* tidak boleh dibiarkan merasuki pemikiran umat. Mereka harus disadarkan bahwa perjuangan butuh regenerasi yang berkelanjutan.

*Wallahu a'lam bi ash-shawwab.* □



## LINTAS DUNIA

### Youtuber Dunia Bela Cina Soal HAM, Diduga Dibayar

Sejumlah *youtuber* dunia yang ramai-ramai membela Cina atas tuduhan pelanggaran hak asasi manusia (HAM) diduga dibayar oleh pemerintah Cina. “Menurut saya patut diduga demikian meski beberapa *vlogger* tersebut menyangkalnya,” ujar Direktur Institut Muslimah Negerawan (IMuNe) Fika Komara kepada *Mediaumat.news*, Rabu (15/9/2021).

Fika memandang, bukan fakta baru bahwa Cina memiliki ambisi menjadi penguasa imperium digital untuk mengalahkan Amerika Serikat dari hulu ke hilir. Fika menyebut ungkapan Presiden Cina Xi Jinping, “*No national security without cyber security*.” Itu menegaskan bahwa sejak Februari 2014 Cina harus menjadi “*internet power*”.

Menurut Fika, indikasi niat Cina untuk mengontrol persepsi publik dunia soal citra negaranya sebenarnya sangat terang-benderang. Laporan *The Global Disinformation Order, 2019 Global Inventory of Organised Social Media Manipulation* dari Oxford Internet Institute, yang digarap oleh duo ilmuwan Universitas Oxford mencatat, Cina ternyata memiliki pasukan siber terbesar di dunia dengan tim berjumlah sampai dua juta orang. “Pasukan siber disini termasuk

*buzzer, hackerjuga influencer*,” bebarnya.

Pasukan siber ini, kata Fika, tugasnya melakukan propaganda komputasi dengan menggunakan berbagai strategi perpesanan saat berkomunikasi dengan pengguna secara daring. Di antaranya: menyebarkan propaganda pro-pemerintah atau pro-partai, menyerang oposisi atau melancarkan kampanye kotor, mengalihkan atau mengacaukan percakapan atau kritik dari masalah penting, menggerakkan perpecahan dan polarisasi. Terakhir adalah menekan partisipasi melalui serangan atau pelecehan pribadi.

“Cina jelas telah menyiapkan sumberdaya manusia yang tidak main-main dalam menjaga ‘citranya’ di dunia digital,” tutur Fika.

Menurut Fika, belum diketahui berapa besaran dananya untuk membiayai pasukan siber itu. Namun, bisa dipastikan sangat besar mengingat secara kuantitas SDM mencapai dua juta orang. Dana ini belum termasuk investasi pada sektor teknologi hulunya. Ambisi Tiongkok ini tercermin dari visi digital BRI (OBOR) yang mencapai 4 triliun dolar untuk kabel optik bawah laut demi membidik 60% pasar global serat optik dunia.

Fika menilai, Cina merupakan negara pelopor yang berhasil menjadikan teknologi sebagai alat represi digital atau penindasan bagi rakyatnya bahkan termasuk Muslim Uighur.

“Tidak berhenti di situ, Cina memasarkan teknologi 5G-nya melalui gurita perusahaannya ke negara-negara berkembang, termasuk menginspirasi banyak rezim untuk menggunakan teknologi demi membungkam aktivis dan oposisi, termasuk aktivis Islam,” pungkas Fika.

### Peristiwa 9/11, Pra Kondisi Amerika untuk Perangi Islam

Peristiwa 9/11 WTC yang memicu peningkatan Islamofobia di Amerika dinilai Pengamat Politik Internasional Farid Wajdi sebagai pra kondisi untuk melegitimasi Amerika jadi polisi dunia dengan mengatasnamakan perang melawan terorisme. Padahal yang disasar adalah Islam.

“Jadi bisa kita lihat, simpulkan, bahwa



serangan WTC ini adalah pra kondisi untuk menjadi legitimasi Amerika untuk menjadi polisi dunia dengan mengatasnamakan perang melawan terorisme yang intinya itu adalah perang melawan Islam dan kaum Muslim,” ujarnya kepada *Mediaumat.news*, Ahad (12/9/2021).

Farid memandang, pasca Perang Dingin sebenarnya dunia berharap konstelasi internasional itu dalam konstelasi multipolar, atau pusat-pusat kekuatan dunia menyebar di berbagai wilayah dunia. Agar tidak ada satu atau dua negara yang mendominasi dunia. Dengan konstelasi multipolar tersebut harapannya tidak ada negara yang memaksakan kehendaknya ke negara lain dengan menggunakan kekuatan yang dimiliki.

“Namun, Amerika dengan kerakusan kapitalismenya tidak menginginkan hal itu. Lalu Amerika menyusun rencana strategis pasca Perang Dingin, dengan tidak memberikan ruang bagi munculnya kekuatan-kekuatan politik di dunia selain Amerika.

Oleh karena itu, kata Farid, untuk menguasai dan mengintervensi dunia secara penuh, Amerika membutuhkan suatu legitimasi. Saat Perang Dingin, Amerika memiliki legitimasi untuk masuk ke negara lain dengan apa yang dinamakan *containment policy*, atau politik pembendungan. Dengan alasan membendung penyebaran ideologi komunisme, Amerika masuk ke berbagai kawasan dunia termasuk Indonesia.

Setelah Perang Dingin usai, ungkap Farid, Amerika sudah tidak memiliki lagi legitimasi yang kuat untuk masuk ke negara lain. Oleh karena itu, Amerika membutuhkan suatu pra kondisi untuk bisa masuk ke negara-negara lain sesuai keinginannya menguasai dunia. Peristiwa pra kondisi itu adalah peristiwa 9/11 WTC.

Farid melihat, saat ini setelah Perang Dingin, legitimasi itu adalah perang melawan terorisme (*war on terrorism*). Pada saat Perang Dingin, ideologi yang dijadikan ancaman bersama adalah komunisme. Saat ini, ideologi yang dijadikan ancaman bersama oleh Amerika adalah Islam.



## Inilah Bahaya Hubungan Taliban-Cina

Pernyataan Juru Bicara Taliban Zabihullah Mujahid dalam konferensi pers, pada Selasa (31/8) yang ingin memperkuat hubungan perdagangan dengan Cina dinilai berbahaya oleh Direktur Institute Muslimah Negerawan (IMuNe) Dr. Fika Komara. “Bahayanya bisa dilihat setidaknya dari dua aspek,” tuturnya kepada *Mediaumat.news*, Jumat (3/9/2021).

*Pertama*, secara ideologis, jelas identitas ideologi Cina menunjukkan permusuhan yang nyata pada Islam, terutama pada entitas Muslim Uighur. “Cina memberi syarat kerja sama ekonomi dengan syarat yang mencegah keterlibatan Taliban dalam urusan Turkistan Timur. Ini jelas sangat bertentangan dengan ideologi Islam. Meskipun mungkin Cina dikenal tidak pernah menyebarkan ideologinya ke negara lain, tetap saja tangan Cina telah berlumuran darah Muslim Uighur,” ujarnya.

*Kedua*, adanya bahaya ekonomi. “Investasi Cina itu bukan tanpa imbalan, setali tiga uang dengan Amerika sebagai sesama negara kapitalis, *no free lunch* bagi setiap bantuan dan pendanaan infrastruktur. Cina paling hebat dalam urusan jebakan utang melalui investasi pembangunan infrastruktur, dan skema yang sama bisa menjerat Afghanistan,” ungkapnya.

“Risiko lainnya adalah jatuhnya kekayaan mineral Afghanistan ke tangan Cina yang saat ini menjadi primadona dunia, yakni litium. Dalam sebuah memo dari Pentagon AS menyebutkan bahwa deposit litium di Afghanistan bisa menyamai Bolivia yang selama ini dinobatkan

sebagai produsen litium terbesar dunia. Cina sedang mengincar kekayaan alam Afghanistan yang belum terjamah. Di sisi lain stabilitas politik Afghanistan juga menjadi kunci keberhasilan proyek-proyek utama *belt and road* Cina di Asia Selatan dan Tengah,” tambahnya.

### Jaringan Sepuluh Kementerian RI Diretas Hacker Cina, Berbahaya

Peretasan jaringan sepuluh kementerian dan lembaga negara Indonesia oleh *hacker* Cina dinilai Pengamat Politik Islam dan Militer Dr. Riyan, M.Ag. sangat berbahaya dan memprihatinkan. “Menurut saya, ini adalah kondisi yang sangat berbahaya dan memprihatinkan,” tuturnya kepada *Mediaumat.news*, Ahad (12/9/2021).

Riyan beralasan, hal ini berbahaya karena terkait dengan keamanan data di setiap kementerian dan lembaga negara dan kalau benar-benar bisa dikuasai datanya, digunakan untuk apa oleh pihak peretas dengan segala kepentingan jahatnya.

Menurut Ryan, ini juga memprihatinkan karena menunjukkan keamanan data siber Indonesia terindikasi sangat lemah dan terus berulang. “Ini sudah terjadi sebelumnya, seperti bocornya 279 juta data penduduk Indonesia dari BPJS Kesehatan, pencurian data *e-commerce* dari tokopedia, bocornya sertifikat vaksin presiden di e-HAC, dan lain-lain. Juga fakta serangan siber di Indonesia lebih 741 juta sejak Januari hingga Juli 2021, setara dengan 40 serangan siber perdetik,” ungkapnya.

Meskipun membutuhkan kajian lebih lanjut terkait kemungkinan relasi antara peretasan dengan operasi intelijen Cina, Riyan menduga

kemungkinan ke arah itu tentu tetap terbuka.

### PBB Tak Punya Legitimasi Ajari Umat Islam

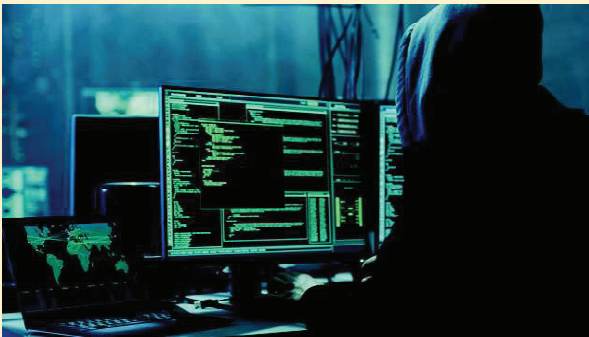
Pernyataan PBB yang mendesak agar pelaku bom bunuh diri di Bandara Kabul dibawa ke pengadilan dinilai sebagai bentuk tekanan terhadap umat Islam dari lembaga yang tidak punya legitimasi.

“Sebenarnya PBB pada dasarnya tidak mempunyai legitimasi untuk memerintahkan membawa ke pengadilan, dan tidak perlu umat Islam diajarkan untuk menyeret pelaku kejahatan ke pengadilan karena syariat Islam sudah jelas dalam masalah ini, yaitu siapa pun pelaku kejahatan akan jelas dibawa ke pengadilan tanpa ada instruksi PBB sekalipun,” ungkap Direktur Forum on World Islamic Studies Farid Wajdi kepada *Mediaumat.news* pada Sabtu (28/08/2021).

Untuk pemerintahan Afghanistan saat ini, Farid menyarankan, agar tidak perlu tunduk kepada PBB dalam hal apa pun termasuk masalah bom bunuh diri di Kabul. Farid menilai jika kembali tunduk ke PBB maka akan bunuh diri secara politik, karena PBB adalah kekuatan politik untuk kepentingan negara-negara Barat. “Jadi, sekalipun penguasa Afghanistan ingin menyeret pelaku ke pengadilan itu bukan karena perintah PBB dan PBB tidak perlu campur tangan dalam hal ini,” jelasnya.

Padahal kalau melihat sejarah, PBB-lah yang memberikan legitimasi bagi Amerika dan NATO untuk menjajah Afghanistan. “Karena itu PBB tidak punya legitimasi untuk kemudian menyatakan itu, dan kemudian umat Islam tidak perlu diajarkan untuk itu. Umat Islam sudah punya sistem sendiri untuk menyeret pelaku kejahatan ke pengadilan. Dan itulah yang akan menyelesaikan persoalan di Afghanistan,” tegas Farid.

Seruam untuk jangan tunduk kepada PBB bagi Farid bukan hanya untuk Afghanistan, namun bagi seluruh umat Islam di seluruh dunia. [Joy dan Tim]

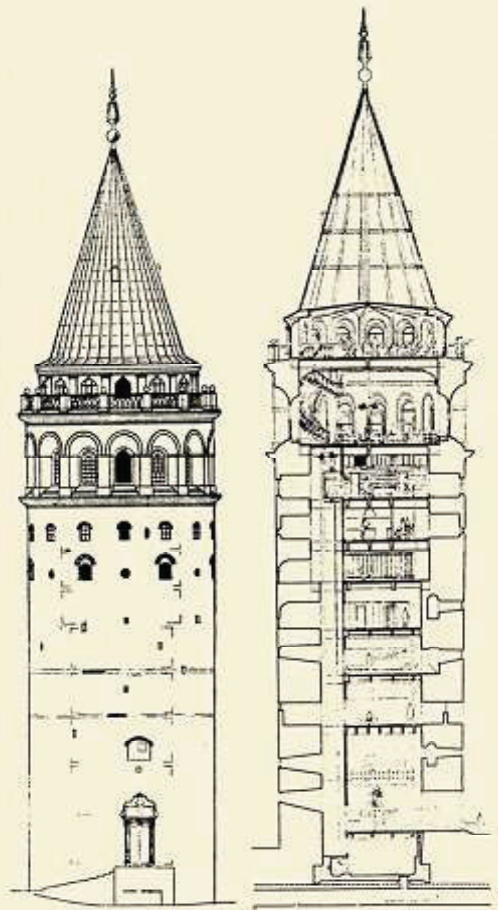


### 3 Menara Sistem Deteksi Dini Kebakaran

Sumber: <https://www.fikriyat.com>

- Menara Galata

Menara ini diperkirakan dibangun sebagai “mercusuar” oleh Kaisar Justinian pada tahun 507 atau oleh Anastasios pada tahun 528. Galata, yang dikenal sebagai Menara Besar oleh Bizantium, dihancurkan dalam Perang Salib ke-4 pada tahun 1204 dan dibangun kembali pada tahun 1348 menggunakan batu bata.



#### MENARA GALATA

Di Istanbul dulu jika ada kebakaran maka akan cepat diketahui dan dilaporkan melalui bantuan tiga menara: Beyazıt, Galata dan İcadiye. Sampai tahun 1720, kebakaran di Istanbul dipadamkan oleh Janissari. Pada tahun 1869, pompa dibuat ke pusat kota dan lingkungan. Beberapa tahun kemudian tim pemadam kebakaran dibentuk.



Setelah penaklukan Istanbul oleh Khilafah Utsmaniyah, menara yang rusak parah akibat gempa tahun 1509 itu diperbaiki oleh arsitek terkenal saat itu, Hayrettin. Pada abad ke-16, selama periode Kanuni, menara tersebut digunakan sebagai penjara bagi tahanan Kristen yang bekerja di galangan kapal Kasımpaşa. Kemudian dengan izin Sultan Murat III, sebuah observatorium didirikan di sini oleh cendekiawan Takiyüddin.

Evliya Celebi mengatakan bahwa pada paruh pertama abad ke-17, menara ini tingginya 118 hasta. Bagian atas ditutupi dengan timah tertutup. Pada kebakaran hebat yang terjadi pada masa Sultan Selim, kerucut dan dinding menara rusak parah akibat kebakaran, sehingga tembok dibangun kembali. Sebagian besar hancur dalam kebakaran lain pada masa pemerintahan Mahmud (2-3 Agustus 1831).



Pemadam kebakaran modern didirikan di Istanbul pada tahun 1874, sebuah pusat berita kebakaran didirikan di atas Menara Galata. Ada 211 tangga batu dan kayu ke puncak menara, 95 di antaranya adalah batu. Ruangan besar pertama dicapai dengan 141 anak tangga. Di menara tersebut terdapat tiang bendera setinggi 15 meter.



#### MENARA BAYEZIT

Saat ini, Menara Bayezit terletak di kampus Beyazıt Universitas Istanbul. Dibangun pada tahun 1749 yang berfungsi untuk melaporkan kebakaran yang sering terjadi di Kota Istanbul yang membakar rumah-rumah kayu menjadi abu. Menara yang awalnya dibangun dari kayu ini pernah rusak akibat kebakaran Cibali tahun 1756 dan pemberontakan Janissari tahun 1826. Dua tahun kemudian Menara tersebut dibangun kembali oleh Senekerim Balyan dengan batu pada masa pemerintahan Sultan Mahmut II.

Tatkala ada kebakaran, Menara Beyazıt memberikan tanda-tanda dan Menara Cadiye akan mengumumkan kebakaran ke seluruh Istanbul dengan menembakkan artileri. Warga Istanbul, yang mendengar suara meriam, menunggu petugas pemadam kebakaran yang disebut “ko\_klb” untuk mempelajari wilayah api.

Tatkala terjadi kebakaran, sandi yang digunakan adalah “Agha! Kamu punya anak.” Agha (petugas –red) akan bertanya “Seorang perempuan atau laki-laki?” Jika kebakaran di sisi Anatolia, Beyolu dan sisi Rumeli di Bosphorus maka disebut “perempuan”, dan jika kebakaran di semenanjung Istanbul yang bersejarah akan disebut “anak laki-laki”.

Agha yang menerima kabar akan mengambil semangkuk kembang api dari lemari dan membakarnya, memberitahukan kepada Menara Cadiye dan diumumkan kepada semua orang dengan melemparkan tujuh bola bola dari Cadiye.





Menara Beyazıt digunakan untuk melaporkan kebakaran dan mengumumkan prakiraan meteorologi selama periode Republik. Menara itu menyatakan bahwa keesokan harinya akan hujan jika berwarna hijau, bersalju jika berwarna merah, berkabut jika berwarna kuning, dan cerah jika berwarna biru. Praktek ini, yang dihentikan pada tahun 1995, dilanjutkan pada tahun 2010. Menara ini diubah menjadi museum pada tahun 2013.



#### MENARA İCADIYE

Menara İcadiye di sisi skýdar adalah salah satu bangunan tambahan yang dibangun di punggung bukit di atas Vanıky pada masa pemerintahan Mahmut II. Informasi pertama tentang penggunaan menara tertanggal 1840. Menara İcadiye dulu bekerja dalam koordinasi menggunakan sistem sinyal saat terjadi kebakaran. Dari Menara Beyazıt; seluruh İstanbul, sisi Anatolia dari Kadıköy hingga Vanıky, dan sisi Rumelian hingga Bebek; Dari Menara Galata; Sisi Galata, Beyolu dan Eyýp, dari Menara İcadiye; Di luar Vanıky dan Bebek, kedua sisi Bosphorus bisa diawasi.

A portrait of Budi Mulyana, a man with a beard and glasses, wearing a dark suit. He is looking slightly to the right of the frame. The background is dark with some blue lighting effects.

Budi Mulyana,  
S.I.P., M.Si.

# AFGHANISTAN HARUS MANDIRI

## Pengantar Redaksi:

*Kemenangan Taliban untuk berkuasa kembali di Afghanistan disambut secara gegap-gempita oleh sebagian kaum Muslim dunia. Apalagi menyaksikan Amerika benar-benar hengkang dari Afghanistan setelah pendudukannya di negara itu selama 20 tahun.*

*Pertanyaannya: Bagaimana Taliban akan mengelola negaranya? Apa saja tantangan Afghanistan di bawah Taliban? Akankah Afghanistan di bawah Taliban menjadi negara mandiri? Bagaimana pula dengan Amerika setelah hengkang dari Afghanistan? Apakah benar-benar akan melepaskan kontrolnya sama sekali atas negara itu?*

*Itulah beberapa hal yang ditanyakan kepada Pengamat Politik Luar Negeri, **Budi Mulyana, S.I.P., M.Si.** dalam wawancara dengan Redaksi kali ini,*

Pasca kemenangannya, bagaimana  
sebaiknya Taliban agar benar-

benar bisa mengelola Afghanistan  
dengan baik?

Layaknya negara yang merdeka dan mandiri, Afghanistan di bawah Taliban harus dapat menunjukkan kemerdekaan dan kemandiriannya. Dengan begitu Afghanistan bisa benar dikelola dengan baik.

Hanya saja, dalam konstelasi global saat ini, sulit negara-negara melepaskan diri dari pengaruh negara-negara lain begitu saja. Hengkangnya Amerika Serikat dari Afghanistan tidak otomatis menjadikan negara itu melepaskan kepentingannya di sana.

Dengan posisi strategis Afghanistan di Asia Tengah, negara-negara besar lain di sekitar pun, seperti Rusia, China dan India, pastinya mengincar untuk dapat menanamkan pengaruhnya di Afganistan.

Hal ini menjadi tantangan bagi pemerintahan Taliban untuk dapat melepaskan diri dari berbagai jebakan cengkeraman negara-negara besar tersebut. Dengan isu Islam yang diusung semestinya bisa menjadi modal. Sebabnya, Islam meniscayakan larangan untuk berada dalam cengkeraman pihak asing.

**Di dalam negeri, apa yang segera dilakukan agar Afghanistan cepat bisa recovery dari kehancuran ekonomi yang fatal, masyarakat yang tercerai-berai dan sumberdaya alam yang begitu keras namun belum tereksploitasi optimal?**

PR pertama dari Taliban adalah melakukan konsolidasi internal. Konflik yang berkepanjangan di antara para Mujahidin pasca mundurnya Uni Sovyet dulu, diperparah dengan invasi Amerika Serikat dan sekutunya pada tahun 2001, menjadikan Afghanistan menjadi negeri yang masuk dalam kategori negeri yang membahayakan untuk dikunjungi.

Komunikasi dengan berbagai pihak yang berseberangan dengan Taliban, baik secara etnis seperti Etnis Hazara, Tajik, Uzbek dan

lainnya, atau aliansi politik seperti pecahan dari Aliansi Utara, mantan para politisi masa Ashraf Ghani, para pemimpin lokal yang memiliki pengikut loyal menjadi langkah yang wajib dilakukan Taliban. Dengan itu akan terbuka ruang untuk menempatkan pihak-pihak tersebut dalam membangun kembali Afghanistan.

Potensi ekonomi yang dimiliki Afghanistan sebenarnya bisa membuat Afghanistan secara mandiri mengelola negaranya. Namun, kebergantungan pada sistem ekonomi global, apalagi banyaknya kepentingan-kepentingan kapitalis global yang menggunakan instrumen regulasi internasional atau melalui negara-negara kapitalis, menjadikan Afghanistan tidak leluasa melakukan pengelolaan tersebut. Apalagi dengan stigma isu Islam yang dibawa oleh Taliban. Padahal belum *clear* apakah memang Taliban akan menggunakan syariah Islam dalam mengelola perekonomian negara. Ini, pastinya akan berseberangan dengan rezim ekonomi internasional.

**Apakah AS akan tetap mengontrol Afghanistan pasca kekalahannya?**

Amerika Serikat sebagai *intrusive system* (negara yang senantiasa ikut terlibat dalam berbagai kawasan) tidak akan benar-benar melepaskan diri dari Afghanistan. Apalagi setelah 20 tahun hadir dan menanamkan pengaruhnya di kawasan Asia Tengah. Asia Tengah, sebagaimana kawasan lain, sudah menjadi daerah yang berada dalam kontrol Amerika Serikat.

Tahun 2020, Amerika Serikat memiliki 800 basis militer di seluruh dunia. Lebih dari 8 terdapat di Afghanistan dan 80 lebih ada di kawasan Asia Tengah dan Timur Tengah dalam kendali US Central Command. Artinya, walaupun Amerika Serikat hengkang dari Afghanistan, Amerika Serikat akan tetap mengontrol Afghanistan dalam bentuk lain.

Baik dari basis militer yang ada di sekitarnya ataupun munculnya strategi dan program baru yang lebih *soft*.

### **Apa strategi baru AS agar tetap mengontrol Afghanistan?**

Secara regional, keberadaan the Shanghai Cooperation Organization (SCO) adalah instrumen yang digunakan Amerika Serikat untuk ‘mengendalikan’ kawasan Asia Tengah. Walau menggunakan isu keamanan/terorisme, organisasi regional ini dianggap masih cukup efektif untuk digunakan Amerika Serikat selepas meninggalkan Afghanistan.

Amerika Serikat juga dapat menggunakan sekutu terkuatnya di kawasan Pakistan untuk tetap ‘mengontrol’ Afghanistan. Kedekatan CIA dengan ISI (Dinas Intelijen Pakistan) sedari membendung invasi Uni Sovyet, pembentukan Taliban, hingga operasi penangkapan Osama bin Laden sudah tidak diragukan lagi efektivitasnya.

Selain itu, agenda Washington dalam dialog C5+1 dengan negara-negara Asia Tengah juga menjadi instrumen bagi Amerika Serikat dengan mengangkat isu-isu yang lebih *soft* semacam pembangunan ekonomi, asistensi anti korupsi dan bantuan kesehatan publik.

Namun, semua ini tentu dibangun dalam kerangka Amerika Serikat sebagai negara kapitalisme global dengan watak imperialismenya. Selepas meninggalkan imperialisme militer, Amerika Serikat mengubah wajah penjajahannya dengan bentuk lain demi citra positif pemerintahan demokrat yang dipimpin Joe Biden.

### **Apa saja tekanan yang dilakukan oleh negara-negara kapitalis terhadap Afghanistan agar tetap tunduk dalam kendali mereka?**

Jaminan keamanan atas kepentingan Amerika Serikat dan sekutunya dari ancaman,

menjadi kesepakatan yang dibuat Amerika Serikat dan Taliban dalam Perjanjian Doha 2020. Kepastian menggunakan instrumen PBB dan regulasi normatif internasional juga dicatat dalam perjanjian tersebut.

Secara ekonomi, penggunaan prasyarat Bretton Woods *treaty* juga sudah menjadi lazim dalam pembangunan ekonomi Afghanistan sebagaimana juga dipaksakan kepada negara-negara lainnya. Arahan pembentukan pasar bebas regional juga disebut dalam beberapa komunikasi Taliban dengan negara-negara besar yang berusaha mempengaruhinya, baik Amerika Serikat atau Rusia.

Semua dilakukan untuk memastikan bahwa Afghanistan, walau dikuasai Taliban, tetap dalam kendali rezim kapitalisme global.

### **Bagaimana sikap AS menyikapi jalinan komunikasi antara Afghanistan dengan Cina dan Rusia?**

Amerika Serikat memang tidak lagi melakukan kompetisi langsung di Afghanistan menghadapi China dan Rusia. Sangat kecil kemungkinan Amerika Serikat membatalkan penarikan mundur militernya dari Afghanistan untuk mewujudkan kompetisi secara langsung tersebut.

Juli 2021, delegasi Taliban mengunjungi Moscow untuk menjalin komunikasi dengan Rusia pasca ratusan tentara ANA Afghanistan membanjiri Tajikistan untuk menghindari pertempuran dengan Taliban. Memastikan Rusia tetap menghormati batas perbatasan internasional Afghanistan dan tidak mengulangi perbuatan Uni Sovyet pada masa silam. Putin menyetujui dengan bahasa mendorong pemerintahan Afghanistan saat itu menjalin komunikasi dengan Taliban. Sebuah pertanda kemenangan Taliban mendapat dukungan kuat dari Rusia. Rusia tetap menggunakan instrumen Collective Security

Treaty Organization (CSTO) untuk berusaha menguasai dan mengendalikan kawasan Asia Tengah di bawah pengaruhnya.

Di sisi lain, Taliban juga mengumumkan untuk mempersilakan investasi dan pembangunan infrastruktur China. Dengan kompensasi bahwa perbatasan Xinjiang dan persoalan Uyghur tidak akan menjadi pihak yang dipersoalkan oleh pemerintahan Taliban.

Apa yang dilakukan Rusia dan China, sebagai anggota tetap Dewan Keamanan PBB dapat mempercepat proses pengakuan Taliban di dunia internasional hingga penghapusan sanksi PBB terhadap Taliban yang sempat disebut sebagai organisasi teroris.

Hal ini tentu menjadikan Amerika Serikat mendapatkan tantangan yang kuat di kawasan untuk dapat mengawal strategi pasca mundurnya dari Afghanistan

### **Isu Taliban menang juga berdampak pada merebaknya islamophobia di Indonesia. Bagaimana Anda melihat ini?**

Kemenangan Taliban di Afghanistan dengan simbol-simbol Islamnya mengingatkan kembali pada fenomena aksi 212, 411 dan aksi bendera tauhid yang direspon secara negatif penguasa dan pendukungnya beberapa waktu lalu.

Muncul kekhawatiran adanya pengaruh dari kemenangan tersebut untuk membangkitkan isu-isu Islam di Indonesia.

### **Apa yang harus dilakukan oleh umat Islam Indonesia dan dunia atas kemenangan Taliban di Afghanistan?**

Kemenangan Taliban adalah kemenangan atas penjajahan Amerika Serikat di bumi Afghanistan. Semestinya ini disambut gembira sebagaimana layaknya bahwa setiap bangsa memang harus dapat melepaskan diri dari

Kemenangan Taliban adalah kemenangan atas penjajahan Amerika Serikat di bumi Afghanistan. Semestinya ini disambut gembira sebagaimana layaknya bahwa setiap bangsa memang harus dapat melepaskan diri dari penjajahan pihak asing. Munculnya simbol-simbol Islam yang diusung oleh Taliban pastinya memberikan harapan bahwa kemenangan ini akan menjadi penanda akan kebangkitan Islam.

penjajahan pihak asing. Munculnya simbol-simbol Islam yang diusung oleh Taliban pastinya memberikan harapan bahwa kemenangan ini akan menjadi penanda akan kebangkitan Islam.

Namun demikian, umat Islam juga mesti mencermati bahwa Amerika Serikat sebagai negara kapitalis global memiliki pengalaman dan strategi dalam menancapkan kukunya di negeri yang ada dibawah penguasaannya. Tidak sederhana hanya sekadar kemenangan. Henggangnya Amerika Serikat dari Afghanistan mesti diikuti dengan kewaspadaan akan munculnya strategi-strategi baru Amerika di kawasan tersebut.

Di sinilah umat Islam mesti memiliki kesadaran politik yang tinggi dalam mencermati langkah-langkah politik Amerika Serikat secara global, khususnya di Dunia Islam. *Wallahu'alam.* □



# UNTUNG-RUGI AS DALAM PERANG AFGHANISTAN

*(Perang) adalah satu-satunya saat keuntungan diperhitungkan dalam dolar dan kerugian dalam bentuk nyawa...ia dilakukan untuk kepentingan segelintir orang, dengan mengorbankan banyak orang. Keluar dari perang, beberapa orang meraih untung besar.”* (Smedley D. Butler, Mantan Mayor Jenderal Angkatan Laut AS)<sup>1</sup>

Amerika Serikat secara resmi menghancurkan Afghanistan pada 30 Agustus 2021. Setelah menjajah negara itu selama 20 tahun, bukan hanya kehidupan masyarakat Afghanistan yang dibuat merana, namun juga telah merugikan para pembayar pajak Amerika Serikat dan beberapa negara anggota NATO.

Laporan dari Watson Institute dari Brown University, yang dipublikasikan pada Agustus 2021, mengungkapkan bahwa selama tahun 2001-2021 Amerika Serikat telah mengeluarkan biaya perang sebesar US\$2,26 triliun. Jika dirupiahkan (kurs Rp 14.500 per dolar AS), nilainya mencapai Rp 32,8 ribu triliun. Dana tersebut dialokasikan untuk: Departemen Pertahanan (US\$1.055 miliar), Departemen Luar Negeri (US\$60 miliar), Peningkatan Anggaran Perang untuk pangkalan Departemen Pertahanan (US\$433 miliar), pengasuhan veteran Perang Afgan (US\$233 miliar), perkiraan bunga utang untuk perang tersebut (US\$532 miliar).

Laporan itu menyebutkan bahwa jumlah tersebut belum mencakup kewajiban

Pemerintah AS untuk merawat seumur hidup para veteran Amerika dari perang itu dan pembayaran bunga pada masa depan atas uang yang dipinjam untuk mendanai perang tersebut.<sup>2</sup> Khusus untuk pembayaran bunga, peneliti Brown University memperkirakan bahwa pada tahun 2050 biaya bunga utang perang Afghanistan dapat mencapai \$6,5 triliun. Jumlah itu setara dengan \$20.000 untuk setiap warga negara AS.

Menurut perhitungan *Forbes*, jumlah yang telah dikeluarkan Pemerintah AS itu setara dengan \$300 juta perhari (Rp 4,3 triliun) selama dua dekade. Biaya tersebut lebih banyak dari gabungan kekayaan bersih Jeff Bezos, Elon Musk, Bill Gates dan 30 miliarder terkaya di Amerika.<sup>3</sup>

Selain AS, sejumlah negara yang terlibat dalam invasi tersebut—di bawah bendera ISAF-NATO—juga telah mengeluarkan biaya yang cukup besar. Menurut riset Davidson (2021), khusus untuk anggaran militer yang dikeluarkan oleh negara-negara sekutu pada periode 2001-2008 adalah AS (US\$730 miliar). Disusul Inggris (US\$28 miliar), Kanada (US\$13

miliar) dan Jerman (US\$11 miliar). Davidson juga menghitung total bantuan luar negeri yang diberikan oleh AS, Jerman, Inggris, Kanada, Italia dan Prancis selama periode 2001-2018 mencapai US\$47 miliar.<sup>4</sup>

Selain pengeluaran materi, laporan Watson Institute juga memperkirakan jumlah orang yang tewas selama invasi AS dan sekutunya tersebut mencapai 243 ribu orang, baik di Afganistan maupun di Pakistan. Jumlah terbanyak secara berturut-turut adalah pejuang oposisi, polisi dan tentara nasional, dan penduduk sipil. Dari pihak AS, jumlah militer yang tewas sebanyak 2.324 orang dan kontraktor sebanyak 4.007 orang. Namun, jumlah tersebut belum mencakup kematian yang disebabkan oleh penyakit, hilangnya akses ke makanan, air, infrastruktur, dan akibat tidak langsung lainnya dari perang.

Selain biaya perang di Afganistan, Watson Institute juga menghitung biaya yang dikeluarkan oleh Amerika Serikat pasca 9 September 2001. Biaya perang di Irak, Afghanistan, Pakistan, Suriah dan di tempat lain berjumlah sekitar \$6,4 triliun. Jumlah ini tidak termasuk biaya bunga pada masa depan atas pinjaman untuk perang. Kemudian, korban tewas sedikitnya 801.000 orang akibat kekerasan perang langsung, yang mencakup angkatan bersenjata di semua pihak yang bertikai, kontraktor, warga sipil, jurnalis, dan pekerja kemanusiaan. Kemudian, lebih dari 335.000 warga sipil terbunuh akibat kekerasan langsung dari perang tersebut. Akibat perang pasca 9/11, jumlah orang yang mengungsi di Afghanistan, Pakistan, Irak, Suriah, Libya, Yaman, Somalia, dan Filipina mencapai 37 juta orang.<sup>5</sup>

### Untung Kontraktor

Menurut laporan Congressional Research Service, yang berjudul *Defense Primer: Department of Defense Contractors*,

Departemen Pertahanan AS sangat bergantung pada kontraktor dalam mendukung operasi militer mereka. Kontraktor yang dimaksud adalah individu, perusahaan korporasi, partnership, asosiasi, dan entitas non pemerintahan lainnya yang mengikuti kontrak secara langsung dengan Departemen Pertahanan untuk menyediakan jasa, suplai, atau konstruksi. Laporan tersebut menyatakan bahwa selama operasi militer di Irak dan Afghanistan, jumlah kontraktor mencapai 50 persen dari kehadiran personel Departemen Pertahanan di negara tersebut.

Pada tahun 2020 saja, Departemen Pertahanan, yang mengoordinasikan dan mengawasi keamanan nasional dan Angkatan Bersenjata Amerika Serikat, melakukan kontrak senilai US\$420 miliar. Jumlah ini lebih banyak dari gabungan seluruh departemen dan agensi di AS. Dari seluruh kontrak pengadaan barang dan jasa departemen itu, terdapat lima perusahaan mendapat bagian yang paling besar, yaitu: Lockheed Martin, Boeing, Raytheon, General Dynamics, dan Northon Grumman. Pada tahun 2019, kelima perusahaan ini meraih 31 persen dari total kontrak yang diselenggarakan oleh Departemen Pertahanan. Nilai terbesar diperoleh oleh Lockheed Martin (US\$47,1 miliar), disusul Boeing (US\$26,3 miliar), General Dynamic (US\$17 miliar), Raytheon (US\$16 miliar), dan Northrop Grumman (US\$14,2 miliar).

Laporan itu juga menyebutkan bahwa selain dalam bentuk perusahaan, Departemen Pertahanan juga mengontrak individu-individu untuk memenuhi berbagai macam peran dan fungsi organisasi, mulai dari logistik, transportasi, analisis intelijen, dan keamanan swasta. Di antara manfaat *outsourcing* tersebut adalah membebaskan personel berseragam untuk fokus pada kegiatan khusus militer; menyediakan keahlian tambahan di bidang khusus, seperti: linguistik, pemeliharaan sistem

senjata; dan menyediakan kemampuan militer tertentu yang penting secara cepat. Keberadaan mereka oleh pemerintah federal dianggap lebih hemat biaya dalam jangka panjang.

Pada tahun 2017, Departemen Pertahanan mengontrak sekitar 464.500 FTE—lembaga itu tidak menggunakan istilah orang, tetapi *Full Time Equivalent* (FTE)—dalam empat portofolio

Angkatan Laut sekitar 22 persen.

Khusus di Afghanistan, masih menurut laporan di atas, pada kuartal keempat tahun 2020, sekitar 35 persen dari 22.562 kontraktor individu yang dilaporkan Departemen Pertahanan adalah warga AS. Sekitar 43 persen lagi adalah warganegara non-AS. Sisanya sekitar 22 persen adalah warganegara tuan

**Lima Kontraktor Keamanan Terbesar Di Afganistan<sup>8</sup>**

Kontraktor	Total Imbal Hasil (Return) Saham Periode 2001-2021 (Annualized Return)	Direksi Berlatar Belakang Militer	Produk
Lockheed Martin	1.235,60% (13,90%)	Bruce Carlson (pensiunan jenderal Angkatan Udara), Joseph Dunford Jr. (pensiunan jenderal Korps Marinir)	Lockheed dikenal dengan helikopter Black Hawk-nya, yang telah banyak digunakan dalam perang Afghanistan. Pemasuk besar perusahaan ini berasal dari kontrak untuk pesawat tempur siluman F-35 (\$12 miliar dalam anggaran saat ini saja).
Northrop Grumman	1.196,14% (13,73%)	Gary Roughead (pensiunan laksamana Angkatan Laut), Mark Welsh III (pensiunan jenderal Angkatan Udara).	Perusahaan yang menyediakan sistem, produk, dan solusi inovatif di bidang kedirgantaraan, elektronik, dan sistem informasi ini mendapat beberapa kontrak di Afganistan dan Irak, di antaranya kontrak senilai \$124 juta, untuk menyediakan sistem indera dan peringatan Counter-Rocket, Artillery and Mortar (C-RAM) di Afghanistan dan Irak.
Boeing	974,97% (12,67%)	Edmund P. Giambastiani Jr. (mantan wakil ketua, Kepala Staf Gabungan), Stayce D. Harris (mantan inspektur jenderal, Angkatan Udara), John M. Richardson (mantan kepala operasi Angkatan Laut)	Meskipun sebagian besar pendapatannya dari pesawat komersial, tetapi sejumlah pemasukannya berasal dari kontrak pertahanan, yaitu pesawat pembom B-1, B-52, jet kargo C-17, pesawat lepas landas vertikal V-22 Osprey, pesawat tempur F-15 dan F-18.
General Dynamic	625,37% (10,46%)	Rudy deLeon (mantan wakil menteri pertahanan), Cecil Haney (pensiunan laksamana Angkatan Laut), James Mattis (mantan sekretaris pertahanan dan mantan jenderal Korps Marinir), Peter Wall (pensiunan jenderal Inggris)	Perang Afghanistan sangat menguntungkan General Dynamic karena produknya: kendaraan lapis baja ringan LAV-25 Marinir, banyak digunakan. Selain itu, ia juga menyediakan produk dan layanan komunikasi, teknologi informasi, dan keamanan siber.
Raytheon	331,49% (7,62%)	Ellen Pawlikowski (pensiunan jenderal Angkatan Udara), James Winnefeld Jr. (pensiunan laksamana Angkatan Laut), Robert Work (mantan wakil Menteri Pertahanan)	Uang yang diperoleh Raytheon tidak hanya dari penjualan senjata, tetapi juga dari kontrak pelatihan. Misalnya, Raytheon Intelligence and Space, bisnis Raytheon Technologies, memperoleh hingga \$ 145 juta pada tahun 2020 ketika menandatangani kontrak dengan militer AS untuk melatih pilot Angkatan Udara Afghanistan.

Sumber: *First Post, The Intercept, Northrop Grumman*

layanan, yaitu layanan manajemen logistik, layanan terkait peralatan, layanan berbasis pengetahuan, dan elektronik dan layanan komunikasi. Dari jumlah itu, porsi terbesar didapatkan oleh Departemen Angkatan Darat sekitar 37 persen, Departemen Angkatan Udara sekitar 28 persen, dan Departemen

rumah. Di Irak dan Afghanistan, kontraktor keamanan, baik bersenjata ataupun tidak bersenjata, dipekerjakan untuk menyediakan beberapa layanan, seperti melindungi lokasi tertentu; menjaga konvoi yang bepergian; menyediakan pengawalan keamanan; dan melatih personel polisi dan militer.<sup>6</sup>

Berdasarkan pengeluaran pemerintah dan jumlah tentara AS yang tewas, sebagian pihak mungkin akan berkesimpulan bahwa pengambilalihan Taliban atas Afghanistan setelah kepergian AS merupakan kegagalan Paman Sam dalam Perang Afganistan. Namun, sebaliknya, dari sudut pandang beberapa orang yang berkuasa di AS, peristiwa tersebut mungkin merupakan keberhasilan yang luar biasa. Mereka adalah para direksi dan pemegang saham perusahaan-perusahaan yang mendapatkan kontrak dalam perang tersebut. Uniknya, beberapa dewan direksi dari kontraktor-kontraktor tersebut merupakan pensiunan perwira militer tingkat atas. Sebagai perbandingan, pendapatan saham gabungan S&P 500—indeks saham 500 perusahaan besar yang terdaftar di bursa saham AS—selama September 2001-Agustus 2021 hanya sebesar 516,67 persen, atau setiap tahun sebesar 9,56 persen, sementara pendapatan saham kelima kontraktor terbesar di Afganistan di atas angka tersebut.<sup>7</sup> (lihat tabel).

Kelima kontraktor pertahanan tersebut bukanlah satu-satunya pemenang perang di Afghanistan. Perusahaan-perusahaan besar seperti DynCorp International, KBR, dan Fluor Corporation juga mendapatkan banyak keuntungan dari perang di Afganistan. DynCorp International, misalnya, mendapatkan kontrak dari Departemen Luar Negeri AS sebesar \$2,5 miliar untuk mengerjakan beberapa proyek, seperti pelatihan dan perlengkapan kepolisian Afghanistan, dan menyediakan pengawal untuk presiden negara itu, Hamid Karzai. Departemen Pertahanan AS juga telah memberikan kontrak senilai \$3,8 miliar untuk Fluor di Afghanistan sejak 2015, yang sebagian besar untuk layanan logistik. Perusahaan minyak seperti ExxonMobil yang mengirimkan bahan bakar yang digunakan tentara juga

mendapat untung besar dari perang tersebut.<sup>9</sup>

Alhasil, seperti yang ditulis oleh Butler di atas, meskipun ribuan nyawa melayang dan membuat jutaan orang menderita, pemenang sejati dari perang di Afganistan—sebagaimana perang lainnya—adalah segelintir kapitalis yang mendapatkan untung besar dari perang tersebut.

*Wallahu a'lam bish ash-shawwab.* [Muis]

### Catatan kaki:

- <sup>1</sup> Smedley D. Butler, *War is Racket* (New York: Skyhorse Publishing, 2013), hal. 25.
- <sup>2</sup> US Cost to Date in The War in Afganistan <https://watson.brown.edu/costsofwar/figures/2021/human-and-budgetary-costs-date-us-war-afghanistan-2001-2022>. Diakses 8 September 2021
- <sup>3</sup> The War In Afghanistan Cost America \$300 Million Per Day For 20 Years, With Big Bills Yet To Come. <https://www.forbes.com/sites/hanktucker/2021/08/16/the-war-in-afghanistan-cost-america-300-million-per-day-for-20-years-with-big-bills-yet-to-come/?sh=6d6e69f27f8d>. Diakses 8 September 2021
- <sup>4</sup> Jason W. Davidson, The Costs of War to United States Allies Since 9/11. [https://watson.brown.edu/costsofwar/files/cow/imce/papers/2021/Davidson\\_AlliesCostsofWar\\_Final.pdf](https://watson.brown.edu/costsofwar/files/cow/imce/papers/2021/Davidson_AlliesCostsofWar_Final.pdf). Diakses 8 September 2021
- <sup>5</sup> Watson Institute, Brown University. *Summary Of Findings*. <https://watson.brown.edu/costsofwar/papers/summary>. Diakses 8 September 2021
- <sup>6</sup> Congressional Research Service, *Defense Primer: Department of Defense Contractors* <https://crsreports.congress.gov/product/pdf/IF/IF10600>. Diakses 8 September 2021
- <sup>7</sup> *America's boots on ground didn't but it's the suits who made a killing* <https://www.firstpost.com/world/so-who-won-the-afghanistan-war-americas-boots-on-the-ground-didnt-but-its-the-suits-who-made-a-killing-9900441.html>
- <sup>8</sup> *\$10,000 Invested In Defense Stocks When Afghanistan War Began Now Worth Almost \$100,000*. <https://theintercept.com/2021/08/16/afghanistan-war-defense-stocks/>; *So who won Afghanistan war? America's boots on ground didn't but it's the suits who made a killing* <https://www.firstpost.com/world/so-who-won-the-afghanistan-war-americas-boots-on-the-ground-didnt-but-its-the-suits-who-made-a-killing-9900441.html>; *Northrop Grumman Awarded \$124 Million Contract for Counter-Rocket, Artillery and Mortar Systems*. <https://news.northropgrumman.com/news/releases/northrop-grumman-awarded-124-million-contract-for-counter-rocket-artillery-and-mortar-systems>. Diakses 8 September 2021
- <sup>9</sup> Ibid.



## MENGAMALKAN AL-QURAN

**A**llah SWT berfirman (yang artinya): *Andai al-Quran ini Kami turunkan di atas gunung, kamu (Muhammad) pasti menyaksikan gunung itu tunduk terpecah-belah karena takut kepada Allah. Perumpamaan itu kami buat untuk manusia agar mereka mau berpikir* (TQS al-Hasyr [59]: 21).

Imam al-Baidhawi (III/479) menafsirkan ayat ini dengan menyatakan, “Andai Kami (Allah SWT) menciptakan akal dan perasaan pada gunung sebagaimana yang telah Kami ciptakan pada diri manusia, kemudian Kami menurunkan al-Quran di atasnya, dengan konsekuensi pahala dan siksa, sungguh gunung itu akan tunduk, patuh dan hancur berkeping-keping karena takut kepada Allah SWT. Ayat ini merupakan gambaran betapa besarnya kehebatan dan pengaruh al-Quran.”

Menurut Abu Hayan al-Andalusi dalam Kitab *Bahr al-Muhîth* (VIII/251), ayat ini adalah celaan kepada manusia yang telah keras hatinya dan tidak terpengaruh perasaannya oleh al-Quran. Padahal jika gunung yang tegak dan kokoh saja pasti tunduk dan patuh pada al-Quran, sejatinya manusia lebih tunduk dan

patuh pada al-Quran.

Al-Quran adalah *Kalamullâh*. Tidak ada ucapan terbaik selain al-Quran. Rasulullah saw. bersabda, “*Sungguh ucapan terbaik adalah Kitabullah dan petunjuk terbaik adalah petunjuk Muhammad saw.*” (HR al-Bukhari).

Karena itulah Rasulullah saw. menganjurkan kita agar banyak membaca al-Quran, bahkan seandainya kita belum lancar membacanya sekalipun. Sebab, Rasulullah saw. bersabda, “*Orang yang pandai membaca al-Quran akan ditempatkan bersama para malaikat yang mulia dan terpuji. Adapun orang yang terbata-bata dan merasa sulit membaca al-Quran akan mendapat dua pahala.*” (HR al-Bukhari dan Muslim).

Orang-orang yang biasa membaca al-Quran terkategori sebagai ‘keluarga Allah SWT’, sebagaimana sabda Rasulullah saw., “*Sungguh Allah mempunyai keluarga dari kalangan manusia.*” Beliau ditanya, “Siapa mereka, wahai Rasulullah.” Beliau menjawab, “*Mereka adalah Ahl al-Qur’ân. Merekalah keluarga Allah dan orang-orang istimewa-Nya.*” (HR Ahmad dan Ibnu Majah).

Rasulullah saw. pun bersabda, *“Bacalah al-Quran karena sesungguhnya al-Quran itu akan menjadi syafaat bagi para pembacanya pada Hari Kiamat.”* (HR Muslim).

Al-Quran bukan hanya akan menjadi syafaat bagi pembacanya. Bahkan Allah SWT akan memberikan mahkota kepada kedua orangtua sang pembaca al-Quran di surga nanti, sebagaimana sabda Rasulullah saw., *“Siapa saja yang selalu membaca al-Quran dan mengamalkan isinya, niscaya Allah SWT akan memakaikan mahkota kepada kedua orangtuanya nanti pada Hari Kiamat. Cahaya mahkota tersebut lebih indah dari cahaya matahari yang menyinari rumah-rumah di dunia.”* (HR Abu Dawud).

Namun demikian, al-Quran tak cukup sakadar dibaca. Al-Quran pun wajib dipahami isinya. Rasulullah saw. menyindir orang yang membaca al-Quran tanpa memahami isinya. Sabda beliau, *“Akan keluar beberapa kaum dari umatku yang ‘meminum’ al-Quran seperti mereka meminum susu.”* (HR ath-Thabarani).

Maksudnya, mereka membaca al-Quran dengan lisan mereka tanpa merenungi makna-maknanya dan tidak merenungkan hukum-hukumnya. Mereka membaca al-Quran sekadar lewat begitu saja di lisannya sebagaimana lewatnya susu yang diminum dengan cepat (melewati tenggorokan).

Rasulullah saw. pun mencela orang yang hanya menjadikan al-Quran sebagai bahan perdebatan, tidak berusaha dipahami dan diamalkan. Sabda beliau, *“Berdebat tentang al-Quran adalah kekufuran.”* (HR Abu Dawud, al-Hakim dan al-Baihaqi).

Al-Quran hakikatnya adalah pedoman kehidupan. Karena itu al-Quran harus diamalkan dan diterapkan dalam kehidupan. Hanya dengan itulah al-Quran bisa memberi kita keberkahan di dunia dan menolong kita di akhirat.

Karena itulah, mari kita selalu rajin membaca al-Quran karena banyaknya kebaikan di dalamnya. Marilah kita pun berusaha memahami isinya, terutama perintah dan larangannya, serta hukum-hukumnya. Semua itu harus kita jadikan modal untuk mengamalkan seluruh syariah yang dikandung al-Quran. Jika kita tidak mengamalkan seluruh isi al-Quran, kita tentu sepantasnya khawatir dengan apa yang dinyatakan oleh Anas bin Malik ra. Kata beliau, *“Rubba qaari’ al-Qur’aan wa al-Qur’aan yal’unuh.”* (Boleh jadi banyak orang yang membaca al-Quran, tetapi al-Quran justru melaknat mereka). (Al-Ghazali, *lhyaa’ ‘Uluum ad-Diin*, 1/274).

Ini adalah peringatan keras kepada seorang Muslim yang suka membaca al-Quran, tetapi tidak mengamalkan isinya. Ia membaca ayat-ayat al-Quran yang mengandung sejumlah larangan, tetapi ia justru melanggar larangan-larangan tersebut. Al-Quran melarang riba, misalnya, tetapi ia malah biasa melakukan muamalah (transaksi) ribawi. Al-Quran melarang segala bentuk kezaliman, tetapi ia malah sering berbuat zalim. Al-Quran melarang *ghibah* (membicarakan keburukan orang lain), tetapi ia gemar melakukannya. Al-Quran melarang mencuri, korupsi, zina, menimbun harta, dll; tetapi ia justru menjadi pelakunya.

Sebaliknya, al-Quran memerintahkan kita untuk mengamalkan dan menerapkan semua syariah-Nya secara *kaffah*, tetapi kita malah mengambil “syariah” lain yang notabene buatan manusia sebagaimana terjadi hari ini.

Yang juga boleh jadi termasuk orang yang dilaknat oleh al-Quran adalah mereka yang mengklaim mengimani al-Quran, tetapi nyinyir kepada para penghapal, pengamal dan pejuang al-Quran.

*Wa ma tawfiqi illa billah.* [Arief B. Iskandar]

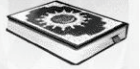


## Rubrik Tafsir

Diasuh Oleh:

**Ust. Rokhmat S. Labib, M.E.I.**

تفسير القرآن



# AL-QURAN ADALAH PERINGATAN

فَمَنْ شَاءَ ذَكَرْهُ وَمَا يُدْرِكُونَ إِلَّا أَنْ يَشَاءَ اللَّهُ هُوَ أَهْلُ التَّقْوَى وَأَهْلُ الْمَغْفِرَةِ

*Siapa saja yang menghendaki, tentu dia mengambil pelajaran darinya. Mereka tidak akan mengambil pelajaran dari al-Quran kecuali jika Allah menghendakinya. Dialah Tuhan yang patut (kita) bertakwa kepada Dia dan Yang berhak memberi ampunan.*

(QS al-Muddatstsir [74]: 55-56).

## Tafsir Ayat

Allah berfirman:

﴿فَمَنْ شَاءَ ذَكَرْهُ﴾

*Siapa saja yang menghendaki, tentu dia mengambil pelajaran darinya.*

Ayat ini dihubungkan dengan ayat sebelumnya dengan huruf *al-fâ'* yang merupakan *harf 'athf*. Kemudian dilanjutkan dengan kata «مَنْ» (siapa saja), yakni *ism syarth* yang bisa digunakan untuk yang berakal, baik laki-laki maupu perempuan.

Kata ﴿شَاءَ﴾ (*menghendaki, menginginkan*) menjadi kata syaratnya. Kata tersebut termasuk *muta'addiy* (kata kerja transitif, yang membutuhkan objek). Hanya saja dalam ayat ini *maf'ûl* atau objeknya tidak disebutkan. Diperkirakan objek yang dihilangkan itu adalah «أَنْ يُذَكَّرَهُ» (*mengingatnya*).<sup>1</sup> Maknanya, siapa

saja yang menghendaki untuk menjadikan al-Quran sebagai peringatan.

Kemudian disebutkan: ﴿ذَكَرْهُ﴾ (tentu dia mengambil pelajaran darinya). Ini merupakan jawaban dari syarat yang disebutkan sebelumnya. Sebagaimana *dhamîr al-hâ'* pada ayat sebelumnya: «إِنَّهُ» (sesungguhnya dia) menunjuk pada al-Quran.<sup>2</sup> Artinya, niscaya dia akan mengingatnya. Menurut al-Qurthubi, al-Khazin dan lain-lain, maknya adalah: *menjadikannya sebagai pelajaran*.<sup>3</sup> Artinya, dia akan mengambil al-Quran sebagai nasihat, lalu mengamalkan semua yang ada di dalamnya, baik perintah maupun larangan-Nya.<sup>4</sup>

Dengan demikian ayat ini bermakna: "Siapa saja yang menjadikan al-Quran sebagai pelajaran, maka manfaatnya akan kembali kepada dirinya."<sup>5</sup>

Menurut Ibnu 'Asyur, ayat ini menerangkan bahwa mengingat al-Quran terjadi ketika

mereka mau untuk menjadikan al-Quran sebagai peringatan. Kehendak membutuhkan adanya harapan yang melepaskan mereka dari hukuman karena adanya pelanggaran. Dalam hal ini, mereka tidak memiliki alasan untuk melalaikan atau mengabaikannya.<sup>6</sup>

Kemudian Allah SWT juga berfirman:

﴿وَمَا يَذْكُرُونَ إِلَّا أَنْ يَشَاءَ اللَّهُ﴾

*Mereka tidak akan mengambil pelajaran darinya (al-Quran) kecuali (jika) Allah menghendakinya.*

Kata «ما» merupakan *nâfiyyah*. Kemudian diiringi dengan kata «إِلَّا» merupakan *ḥarf istitsnâ*. Frasa ini untuk menunjukkan pengecualian dari perkara umum yang disebutkan sebelumnya.<sup>7</sup> Susunan *nafiyyah* disertai dengan *istitsnâ* memberikan makna *al-ḥasyr* atau *qashr* (pembatasan). Dengan demikian ayat ini memberitahukan bahwa mereka sama sekali tidak bisa mengingat al-Quran dan menjadikan al-Quran sebagai pelajaran kecuali dikehendaki oleh Allah SWT.

Al-Qurthubi berkata, “Artinya, tidak ada seorang pun mampu menjadikan al-Quran sebagai nasihat dan peringatan kecuali dengan kehendak Allah SWT yang menghendaki mereka.”<sup>8</sup>

Menurut Ibnu Jarir ath-Thabari, maknanya: “Mereka tidak mengingat al-Quran dan menjadikan al-Quran sebagai nasihat serta mengamalkan isinya kecuali dikehendaki Allah SWT untuk mengingatkannya. Sebab, tidak ada seorang pun memiliki kemampuan terhadap sesuatu kecuali dengan kehendak Allah SWT yang berkuasa atasnya dan memberikan kemampuan kepadanya.”<sup>9</sup>

Pada umumnya para *qurrâ’*, seperti Abu Ja’far, al-A’masy, Thalhah, Isa dan al-A’raj membaca ayat ini dengan *al-yâ*: «يَذْكُرُونَ» (mereka mengingat). Adapun Nafi’, Salam, Ya’qub dan Abu Hatim membacanya dengan

Ayat ini mengingatkan bahwa tidak ada satu pun terjadi di alam semesta ini kecuali berada dalam kekuasaan Allah SWT. Karena itu mereka tidak bisa mengingat al-Quran dan menjadikan al-Quran sebagai pelajaran, kecuali karena kehendak Allah SWT.

*tâ’ al-khithâb*: «تَذْكُرُونَ» (kalian mengingat).<sup>10</sup>

Ayat ini mengingatkan bahwa tidak ada satu pun terjadi di alam semesta ini kecuali berada dalam kekuasaan Allah SWT. Karena itu mereka tidak bisa mengingat al-Quran dan menjadikan al-Quran sebagai pelajaran, kecuali karena kehendak Allah SWT.<sup>11</sup>

Lalu diakhiri dengan firman-Nya:

﴿هُوَ أَهْلُ التَّقْوَى وَأَهْلُ الْمَعْرِفَةِ﴾

*Dialah Tuhan yang patut (kita) bertakwa kepada-Nya dan yang berhak memberi ampunan.*

*Dhamîr al-ghâib* «هُوَ» kembali kepada Allah SWT.<sup>12</sup> Disebutkan dalam ayat ini bahwa Allah adalah «أَهْلُ التَّقْوَى». Kata «أَهْلُ», pada asalnya berarti مُلَايِمٌ الشَّيْءِ (yang menyertai sesuatu) baik karena kekhususannya, kerabatnya dan istrinya

(Lihat: QS Hud [11]: 81).

Adapun kata «التَّقْوَى» merupakan bentuk *mashdar* yang bermakna *al-mabni al-maf'ûl*.<sup>13</sup> Maknanya, yang menjadi objek takwa, yakni yang ditakuti atau Zat Yang selayaknya manusia bertakwa kepada-Nya. Makna itu pula yang terkandung pada ayat ini.

Ibnu Jarir al-Thabari berkata, “Allah SWT berhak ditakuti siksa-Nya disebabkan maksiat yang mereka lakukan sehingga mereka meninggalkan maksiat kepada-Nya dan bersegera taat (kepada-Nya).”<sup>14</sup>

Al-Harari juga bertakwa, “Dialah sebenarnya yang orang-orang *muttaqin* harus bertakwa kepada-Nya dengan meninggalkan kemaksiatan kepada-Nya dan mengerjakan ketaatan kepada-Nya.” Dengan kata lain, “Dialah yang berhak ditakuti siksa-Nya, diimani dan ditaati.”<sup>15</sup>

Penjelasan senada dengan berbagai redaksi yang berbeda-beda juga dikemukakan oleh para mufassir lain, seperti Ibnu Katsir, al-Alusi, al-Khazin, al-Zuhaili, al-Shabuni, dan lain-lain.<sup>16</sup>

Lalu disebutkan bahwa Allah SWT juga «أَهْلُ الْمَغْفِرَةِ». Makna kata «أَهْلُ» di sini tak berbeda dengan sebelumnya, yakni *mustahiqq* (yang berhak). Kata «الْمَغْفِرَةِ» merupakan bentuk *mashdar* yang bermakna *al-mabni al-fâ'il*.<sup>17</sup> Artinya, yang mengampuni dosa.

Ibnu Jarir al-Thabari berkata, “Dia mengampuni dosa-dosa mereka jika mereka mengerjakannya. Tidak menghukum mereka atas dosa-dosa tersebut ketika mereka bertaubat darinya.”<sup>18</sup>

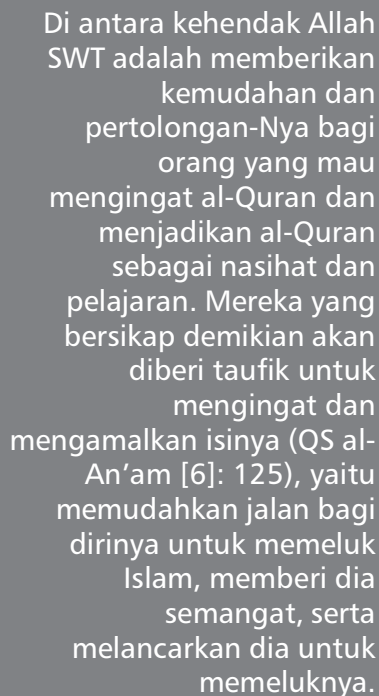
Asy-Syaukani berkata, “Artinya, Dialah sebenarnya yang berhak mengampuni orang-orang yang beriman dari dosa-dosa yang terlanjur mereka lakukan, dan Dialah sejatinya yang berhak menerima taubat dari pelaku para maksiat orang-orang yang bertobat kepada-Nya dan mengampuni dosa-dosa mereka.”<sup>19</sup>

Abdurahma as-Sa'di juga berkata, “Dia berhak untuk memberikan ampunan kepada

siapa saja yang bertakwa kepada-Nya dan mencari ridha-Nya.”<sup>20</sup>

Penjelasan yang sama juga dikemukakan para mufassir lain, seperti Ibnu Katsir, al-Alusi, al-Khazin, al-Zuhaili, al-Harari, al-Shabuni, dan lain-lain.<sup>21</sup>

Penafsiran tersebut dikuatkan dengan hadis dan dari Anas bin Malik bahwa Nabi Muhammad saw.:



Di antara kehendak Allah SWT adalah memberikan kemudahan dan pertolongan-Nya bagi orang yang mau mengingat al-Quran dan menjadikan al-Quran sebagai nasihat dan pelajaran. Mereka yang bersikap demikian akan diberi taufik untuk mengingat dan mengamalkan isinya (QS al-An'am [6]: 125), yaitu memudahkan jalan bagi dirinya untuk memeluk Islam, memberi dia semangat, serta melancarkan dia untuk memeluknya.

«قَالَ اللَّهُ عَزَّ وَجَلَّ أَنَا أَهْلٌ أَنْ أَتَقَى فَمَنِ اتَّقَانِي  
فَلَمْ يَجْعَلْ مَعِيَ إِلَهًا فَأَنَا أَهْلٌ أَنْ أُغْفِرَ لَهُ»

Allah 'Azza wa Jalla berfirman, “Aku adalah Zat Yang harus ditakuti (dijadikan obyek takwa). Siapa saja yang takut untuk

*menjadikan tuhan lain bersama-Ku maka Aku akan mengampuni dia.” (Ahmad, al-Tirmidzi, Ibnu Majah dan al-Nasa’i).<sup>22</sup>*

Menurut Ibnu ‘Asyur, ayat tersebut juga dapat dipahami sebagai ungkapan untuk mendorong orang-orang musyrik agar meninggalkan kekufuran. Sebab, Allah SWT akan mengampuni mereka atas apa yang



mereka perbuat di masa lalu (QS al-Anfal [8]: 38). Juga mendorong para pelaku maksiat untuk meninggalkan perbuatan dosa mereka (QS al-Anfal [39]: 53).<sup>23</sup>

### Beberapa Pelajaran Penting

Dalam ayat-ayat ini terdapat banyak pelajaran penting. Di antaranya adalah: *Pertama*, kehendak Allah SWT meliputi segala sesuatu.

Sebagaimana diterangkan di muka, ayat ini memastikan bahwa tidak ada yang terjadi di alam semesta kecuali dengan izin dan kehendak-Nya. Hal senada juga diberitakan dalam firman Allah yang lain (QS al-Insan [76]: 30).<sup>24</sup>

Di antara kehendak Allah SWT adalah memberikan kemudahan dan pertolongan-Nya bagi orang yang mau mengingat al-Quran dan menjadikan al-Quran sebagai nasihat dan pelajaran. Mereka yang bersikap demikian akan diberi taufik untuk mengingat dan mengamalkan isinya (QS al-An’am [6]: 125), yaitu memudahkan jalan bagi dirinya untuk memeluk Islam, memberi dia semangat, serta melancarkan dia untuk memeluknya. Hal ini merupakan alamat kebaikan bagi orang yang bersangkutan. Perihalnya sama dengan makna yang terkandung di dalam ayat lain (QS al-Zumar [39]: 22; QS al-Hujurat [49]: 7).<sup>25</sup>

*Kedua*: Hanya Allah SWT yang pantas ditaati dan ditakuti. Allah SWT adalah Tuhan satu-satunya yang berhak disembah. Dialah Yang menciptakan dan menghidupkan manusia. Dia pula Yang memberikan semua kenikmatan yang ada pada diri manusia. Hanya kepada Allah SWT manusia akan dikembalikan setelah kematian mereka. Allah SWT pula yang memiliki surga dan neraka. Sudah selayaknya manusia hanya mau bertakwa kepada Allah SWT, tunduk dan patuh kepada syariah-Nya secara *kaffah*.

Selain ayat ini, hal ini juga diterangkan banyak ayat (Lihat, misalnya: QS al-Baqarah [2]: 41; QS al-Nahl [16]: 2).

Dia pula yang berhak memberikan ampunan kepada hamba-Nya yang terlanjur berbuat dosa. Allah SWT yang berhak membuat hukum dan peraturan, memberikan pahala kepada yang menaati hukum-Nya, dan memberikan dosa kepada yang melanggarnya. Dia pula Yang berhak mengampuni siapa pun yang terlanjur berbuat dosa dan maksiat kepada-Nya. Tak ada yang lain (Lihat: QS Ali

Imran [3]: 135). Maknanya, tidak ada seorang pun yang dapat mengampuni dosa-dosa kecuali Allah. Hal ini sebagaimana diriwayatkan Imam Ahmad dari Al-Aswad ibnu Sari':

أَنَّ النَّبِيَّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ أُتِيَ بِأَسِيرٍ، فَقَالَ:  
اللَّهُمَّ إِنِّي أَتُوبُ إِلَيْكَ وَلَا أَتُوبُ إِلَى مُحَمَّدٍ فَقَالَ  
النَّبِيُّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ «عَرَفَ الْحَقُّ لِأَهْلِهِ»

*Sungguh pernah dihadapkan kepada Nabi saw. seorang tawanan, lalu tawanan itu berkata, "Ya Allah, sesungguhnya aku bertobat kepada-Mu dan tidak akan bertobat kepada Muhammad." Maka Nabi Saw. bersabda, "Dia telah mengetahui hak itu kepada pemiliknya (yakni Allah)."*<sup>26</sup>

Allah juga memerintahkan manusia untuk

Allah juga memerintahkan manusia untuk memohon ampun dan bertaubat kepada-Nya (QS Hud [11]: 3). Dia juga menjanjikan akan mengampuni semua dosa hamba-Nya (lihat QS Hud [11]: 3). Dengan demikian tak ada alasan bagi manusia untuk segera memohon ampun atas dosa-dosanya kepada Allah dan segera bertaubat kepada-Nya. Sebab, hanya Dia yang bisa dan berhak mengampuni dosa-dosa manusia.

memohon ampun dan bertaubat kepada-Nya (QS Hud [11]: 3). Dia juga menjanjikan akan mengampuni semua dosa hamba-Nya (lihat QS Hud [11]: 3). Dengan demikian tak ada alasan bagi manusia untuk segera memohon ampun atas dosa-dosanya kepada Allah dan segera bertaubat kepada-Nya. Sebab, hanya Dia yang bisa dan berhak mengampuni dosa-dosa manusia.

*Wallâh a'lam bi al-shawâb. □*

### Catatan kaki:

- <sup>1</sup> al-Zuhaili, *al-Tafsîr al-Munîr*, vol. 29, 245
- <sup>2</sup> Lihat al-Alusi, *Rûh al-Ma'ânî*, vol. 15, 149
- <sup>3</sup> al-Qurthubi, *al-Jâmi' li Ahkâm al-Qur'ân*, vol. 19, 90; al-Khazin, *Lubâb al-Ta'wîl fi Ma'ânî al-Tanzîl*, vol. 4, 368
- <sup>4</sup> al-Thabari, *Jâmi' al-Bayân fi Ta'wîl al-Qur'ân*, vol. 24, 44. Lihat juga al-Zuhaili, *al-Tafsîr al-Munîr*, vol. 29, 241
- <sup>5</sup> al-Khazin, *Lubâb al-Ta'wîl fi Ma'ânî al-Tanzîl*, vol. 4, 368
- <sup>6</sup> Ibnu 'Asyur, *al-Tahrîr wa al-Tanwîr*, vol. 29, 332
- <sup>7</sup> al-Da'as, *I'râb al-Qur'ân*, vol. 3, 402; Muhyiddin Darwisy, *I'râb al-Qur'ân wa Bayânuhi*, vol. 10, 293
- <sup>8</sup> al-Qurthubi, *al-Jâmi' li Ahkâm al-Qur'ân*, vol. 19, 90
- <sup>9</sup> al-Thabari, *Jâmi' al-Bayân fi Ta'wîl al-Qur'ân*, vol. 24, 44. Lihat juga al-Shabuni, *Shafwat al-Tafsîr*, 3, 456; al-Harari, *Tafsîr Hadâ'iq al-Rûh wa al-Rayhân*, vol. 30, 417
- <sup>10</sup> al-Harari, *Tafsîr Hadâ'iq al-Rûh wa al-Rayhân*, vol. 30, 417; al-Qurthubi, *al-Jâmi' li Ahkâm al-Qur'ân*, vol. 19, 90; Abu Hayyan al-Andalusi, *al-Bahr al-Muhîth*, 10, 340
- <sup>11</sup> al-Zuhaili, *al-Tafsîr al-Munîr*, vol. 29, 245
- <sup>12</sup> al-Harari, *Tafsîr Hadâ'iq al-Rûh wa al-Rayhân*, vol. 30, 417
- <sup>13</sup> al-Alusi, *Rûh al-Ma'ânî*, vol. 15, 149; al-Harari, *Tafsîr Hadâ'iq al-Rûh wa al-Rayhân*, vol. 30, 417
- <sup>14</sup> al-Thabari, *Jâmi' al-Bayân fi Ta'wîl al-Qur'ân*, vol. 24, 44
- <sup>15</sup> al-Harari, *Tafsîr Hadâ'iq al-Rûh wa al-Rayhân*, vol. 30, 417
- <sup>16</sup> Ibnu Katsir, *Tafsîr al-Qur'ân al-'Azhîm*, vol. 8, 274; al-Khazin, *Lubâb al-Ta'wîl fi Ma'ânî al-Tanzîl*, vol. 4, 368; al-Alusi, *Rûh al-Ma'ânî*, vol. 15, 149; al-Zuhaili, *al-Tafsîr al-Munîr*, vol. 29, 245; al-Shabuni, *Shafwat al-Tafsîr*, 3, 456
- <sup>17</sup> al-Alusi, *Rûh al-Ma'ânî*, vol. 15, 149
- <sup>18</sup> al-Thabari, *Jâmi' al-Bayân fi Ta'wîl al-Qur'ân*, vol. 24, 44
- <sup>19</sup> al-Syaukani, *Fatḥ al-adîr*, vol. 5, 401
- <sup>20</sup> al-Sa'di, *Taysîr al-Karîm al-Rahmân fi Tafsîr Kalâm al-Mannân* (tt: Muassasah al-Risalah, 2000), 898
- <sup>21</sup> Ibnu Katsir, *Tafsîr al-Qur'ân al-'Azhîm*, vol. 8, 274; al-Khazin, *Lubâb al-Ta'wîl fi Ma'ânî al-Tanzîl*, vol. 4, 368; al-Alusi, *Rûh al-Ma'ânî*, vol. 15, 149; al-Zuhaili, *al-Tafsîr al-Munîr*, vol. 29, 245; al-Shabuni, *Shafwat al-Tafsîr*, 3, 456; al-Harari, *Tafsîr Hadâ'iq al-Rûh wa al-Rayhân*, vol. 30, 417
- <sup>22</sup> al-Qurthubi, *al-Jâmi' li Ahkâm al-Qur'ân*, vol. 19, 91
- <sup>23</sup> Ibnu 'Asyur, *al-Tahrîr wa al-Tanwîr*, vol. 29, 334
- <sup>24</sup> Lihat Ibnu Katsir, *Tafsîr al-Qur'ân al-'Azhîm*, vol. 8, 274
- <sup>25</sup> Lihat Ibnu Katsir, *Tafsîr al-Qur'ân al-'Azhîm*, vol. 3, 334
- <sup>26</sup> Ibnu Katsir, *Tafsîr al-Qur'ân al-'Azhîm*, vol. 2, 125

# MELAYAKKAN DIRI MENJADI AHLI SURGA

**Irfan Abu Naveed**

[Peneliti Balaghah al-Quran & Hadits Nabawi]

**J**annah (surga) tidaklah diraih melainkan dengan *tadhhiyah* (pengorbanan). Tidak pula dengan diam berpangku tangan (*thûl al-ama*). Allah 'Azza wa Jalla berfirman:

﴿أَمْ حَسِبْتُمْ أَنْ تُدْخَلُوا الْجَنَّةَ وَلَمَّا يَأْتِكُمْ مَثَلُ الَّذِينَ خَلَوْا مِنْ قَبْلِكُمْ مَسَّنَّهُمْ الْأَسَاءُ وَالضَّرَاءُ وَرَأَوْا حَتَّى يَقُولَ الرَّسُولُ وَالَّذِينَ آمَنُوا مَعَهُ مَتَى نَصُرَ اللَّهُ أَلَا إِنَّ نَصْرَ اللَّهِ قَرِيبٌ﴾

*Apakah kalian mengira akan masuk surga, padahal belum datang kepada kalian (cobaan) sebagaimana halnya orang-orang terdahulu sebelum kalian? Mereka ditimpa oleh malapetaka dan kesengsaraan serta diguncangkan (dengan bermacam-macam cobaan) sehingga berkatalah Rasul dan orang-orang yang beriman bersama dirinya, "Kapankah pertolongan Allah datang?" Ingatlah, sungguh pertolongan Allah itu amat dekat." (QS al-Baqarah [2]: 214).*

Ayat ini, sebagaimana diuraikan Syaikh 'Atha bin Khalil Abu ar-Rasyah, merupakan ayat yang diawali huruf *am munqathi'ah*, menunjukkan kedudukannya sebagai kalimat baru dari ayat sebelumnya (*al-jumlah al-musta'nafah*). Huruf *am munqathi'ah* ini bermakna "بلأ", yakni: "تَدْخَلُوا الْجَنَّةَ", yakni "Apakah kalian mengira akan memasuki

*jannah?*" Artinya, tidaklah seseorang memasuki *Jannah*-Nya melainkan ia akan diuji Allah dengan ujian-ujian dalam kehidupan. Al-Hafizh Ibn Katsir (w. 774 H) dalam *Tafsîr al-Qur'ân al-'Azhîm* (1/571) mengungkapkan bahwa yang dimaksud cobaan dalam ayat tersebut adalah berbagi jenis penyakit, demam, rasa sakit dan berbagai jenis musibah lainnya.

Diperjelas kalimat berikutnya: "وَلَمَّا يَأْتِكُمْ مَثَلُ الَّذِينَ خَلَوْا مِنْ قَبْلِكُمْ", yang mengisyaratkan bahwa akan tiba masanya mereka yang beriman akan diuji, sebagaimana orang-orang beriman sebelumnya diuji, ditandai lafal *matsal* yang merupakan penanda *tasybih* (penyerupaan). Seberat-beratnya ujian menimpa para rasul dan orang-orang beriman yang membersamai mereka, karena "حَتَّى يَقُولَ الرَّسُولُ وَالَّذِينَ آمَنُوا مَعَهُ مَتَى نَصُرَ اللَّهُ", sebagaimana diutarakan Syaikh 'Atha bin Khalil, memberikan gambaran bahwa kesulitan yang dihadapi Rasul dan pengikutnya amat besar, dalam waktu yang tidak sebentar, hingga mereka dengan sepenuh pengharapan, menantikan tibanya masa pertolongan Allah, *matâ nashrullâh*?

Hal itu terbukti secara tersurat dan tersirat dari apa yang dialami para nabi dan rasul. Apa yang mereka hadapi adalah seberat-beratnya ujian. Mush'ab bin Saad ra., dari bapaknya, berkata: Saya bertanya, "Siapakah di antara manusia yang paling berat ujiannya?" Rasulullah saw. menjawab:

«الْأَنْبِيَاءُ ثُمَّ الْأَمْثَلُ فَالْأَمْثَلُ، فَيُبْتَلَى الرَّجُلُ عَلَى حَسَبِ دِينِهِ، فَإِنْ كَانَ دِينُهُ صُلْبًا اشْتَدَّ بَلَاؤُهُ، وَإِنْ كَانَ فِي دِينِهِ رِقَّةٌ ابْتُلِيَ عَلَى حَسَبِ دِينِهِ، فَمَا يَبْرَحُ الْبَلَاءُ بِالْعَبْدِ حَتَّى يَبْرُكَهُ يَمْشِي عَلَى الْأَرْضِ مَا عَلَيْهِ خَطِيئَةٌ»

*(Orang yang paling keras ujiannya adalah para nabi, kemudian yang semisalnya dan yang semisalnya. Diuji seseorang sesuai dengan kadar agamanya. Jika kuat agamanya maka semakin keras ujiannya. Jika lemah agamanya maka diuji sesuai dengan kadar agamanya. Seorang hamba senantiasa diuji oleh Allah sehingga dia dibiarkan berjalan di atas permukaan bumi tanpa memiliki dosa (HR at-Tirmidzi, Ahmad dan Ibn Majah).*

Bukankah kita mendapati besarnya pengorbanan para nabi dan rasul serta pengikutnya pada masa lalu? Sebagaimana hal yang sama kita dapati pada Rasulullah úy dan para sahabat di jalan Allah? Mendakwahkan Islam ke tengah-tengah masyarakat yang tenggelam dalam kubangan jahiliah. Mengubah masyarakat jahiliah menjadi masyarakat yang menegakkan akidah dan syariah Islam. Semata-mata *lilláh* tanpa kenal lelah. Dengan ujian pengorbanan inilah, terang-benderang perbedaan antara mutiara dan benda imitasi belaka. Tak pernah tertukar. Maha Benar Allah Yang berfirman:

الم ﴿۱﴾ أَحْسِبَ النَّاسُ أَنْ يُرْحَمُوا أَنْ يَقُولُوا آمَنَّا وَهُمْ لَا يُفْتَنُونَ ﴿۲﴾ وَقَدْ فَتَنَّا الَّذِينَ مِنْ قَبْلِهِمْ فَلَيَعْلَمَنَّ اللَّهُ الَّذِينَ صَدَقُوا وَلَيَعْلَمَنَّ الْكَاذِبِينَ

*Alif lâ mîm. Apakah manusia itu mengira bahwa mereka dibiarkan (saja) mengatakan, "Kami telah beriman," sementara mereka tidak diuji lagi? Sungguh kami telah menguji orang-orang yang sebelum mereka. Sungguh*

*Allah mengetahui orang-orang yang benar dan sungguh Dia mengetahui orang-orang yang dusta (QS al-'Ankabut [29]: 1-3).*

Ketika menafsirkan ayat yang agung ini, Ibn Abbas ra. menjelaskan makna *al-ba'sa'u*, yakni rasa takut (*al-khawf*), bencana (*al-balaya*) dan kesulitan (*asy-syadâ'id*). Makna *al-dharra'u*, yakni rasa sakit (*al-amradh*), penderitaan (*al-awja*) dan rasa lapar dan haus (*al-jau*).

Kalimat "فَلَيَعْلَمَنَّ اللَّهُ الَّذِينَ صَدَقُوا وَلَيَعْلَمَنَّ الْكَاذِبِينَ", menegaskan bahwa mereka yang benar keimanannya tidak sama dengan mereka yang berdusta. Terang-benderang perbedaannya. Ini dipertegas oleh pengulangan lafal "laya lamanna" yang disisipi dua penegasan (*tawkîd*), yakni huruf *lâm* dan *nûn al-tawkîd al-tsaqîlah*.

Mereka diuji dengan kebaikan dan keburukan:

﴿وَنَبْلُوكُمْ بِالشَّرِّ وَالْخَيْرِ فِتْنَةً وَإِلَيْنَا تُرْجَعُونَ﴾

*Kami akan menguji kalian dengan keburukan dan kebaikan sebagai cobaan (yang sebenar-benarnya). Hanya kepada Kami lah kalian dikembalikan (QS al-Anbiya' [21]: 35).*

Dengan ujian ini pula, terang-benderang siapa yang Allah sebutkan dalam firman-Nya:

﴿ثُمَّ أَوْرَثْنَا الْكِتَابَ الَّذِينَ اصْطَفَيْنَا مِنْ عِبَادِنَا فَمِنْهُمْ ظَالِمٌ لِنَفْسِهِ وَمِنْهُمْ مُقْتَصِدٌ وَمِنْهُمْ سَابِقٌ بِالْخَيْرَاتِ إِذْنِ اللَّهِ ذَلِكَ هُوَ الْفَضْلُ الْكَبِيرُ﴾

*Kemudian Kitab itu Kami wariskan kepada orang-orang yang Kami pilih di antara hamba-hamba Kami. Lalu di antara mereka ada yang menganiaya diri mereka sendiri. Di antara mereka ada yang pertengahan. Di antara mereka ada (pula) yang lebih dulu berbuat kebaikan dengan izin Allah. Yang demikian adalah karunia yang amat besar (QS Fâthir [35]: 32).*

Syaikh Muhammad Ali al-Shabuni dalam tafsirnya, *Shafwat at-Tafâsîr* (II/529), menjelaskan bahwa mereka yang menzalimi dirinya sendiri adalah orang yang *muqtashir* dalam amal shalih. Ia membaca al-Quran, namun ia tidak beramal dengannya. *Muqtashid* adalah *mutawassith*, yakni mengamalkan banyak kebaikan dan keshalihan (ajaran Islam). Ia mengamalkan al-Quran dalam sebagian besar kehidupannya. Yang paling mulia adalah mereka yang Allah gambarkan berlomba-lomba dalam kebaikan, yakni berlomba-lomba dalam mengamalkan Kitabullah, *bi taufiqillâh*. Mereka yang terakhir inilah yang memenuhi seruan Allah dalam firman-Nya:

﴿وَسَارِعُوا إِلَىٰ مَعْفِرَةٍ مِّن رَّبِّكُمْ وَجَنَّةٍ عَرْضُهَا  
السَّمَاوَاتُ وَالْأَرْضُ أُعِدَّتْ لِلْمُتَّقِينَ﴾

*Bersegeralah kalian menuju ampunan dari Tuhan kalian dan surga yang luasnya seluas langit dan bumi yang disediakan untuk orang-orang yang bertakwa* (QS Ali Imran [3]: 133).

Ayat ini mengandung kiasan, *al-majâz al-mursal bi al-'alâqah al-musabbabiyah*. Allah memerintahkan hamba-Nya bersegera pada ampunan-Nya, namun yang dimaksud adalah bersegera beramal shalih menegakkan syariah Islam yang membuahkan ampunan itu sendiri, sebagaimana perintah berlomba-lomba dalam kebaikan (*fastabiqû al-khayrât*) (lihat: QS al-Baqarah [2]: 148). Ini berdasarkan petunjuk (*qarînah*) sabda Rasulullah saw.:

﴿بَادِرُوا بِالْأَعْمَالِ فِتْنًا كَقَطْعِ اللَّيْلِ الْمُظْلِمِ،  
يُصْبِحُ الرَّجُلُ مُؤْمِنًا وَيُمْسِي كَافِرًا، أَوْ يُمْسِي  
مُؤْمِنًا وَيُصْبِحُ كَافِرًا، يَبِيعُ دِينَهُ بِعَرَضٍ مِّنَ الدُّنْيَا﴾

*Bersegeralah kalian beramal shalih. Akan ada suatu masa muncul berbagai fitnah seperti potongan malam gelap gulita. Seseorang*

Syaikh Muhammad Ali al-Shabuni dalam tafsirnya, *Shafwat at-Tafâsîr* (II/529), menjelaskan bahwa mereka yang menzalimi dirinya sendiri adalah orang yang *muqtashir* dalam amal shalih. Ia membaca al-Quran, namun ia tidak beramal dengannya. *Muqtashid* adalah *mutawassith*, yakni mengamalkan banyak kebaikan dan keshalihan (ajaran Islam). Ia mengamalkan al-Quran dalam sebagian besar kehidupannya. Yang paling mulia adalah mereka yang Allah gambarkan berlomba-lomba dalam kebaikan, yakni berlomba-lomba dalam mengamalkan Kitabullah, *bi taufiqillâh*.

*beriman pada waktu pagi dan kafir pada sorenya. Ia beriman pada waktu sore dan kafir pada paginya. Ia menjual agamanya dengan harga dunia* (HR Muslim dan Ahmad).

Dalam syairnya Abu 'Ubaidah bersenandung:

وَعِنْدَ الْإِلَهِ مَا يَكِيدُ عِبَادَهُ\* وَكَلًّا يُوَفِّيهِ الْجَزَاءَ بِمِثْقَالٍ  
*Di sisi Tuhan tiada tipudaya bagi hamba-hamba-Nya/Semuanya selaras dengan balasan atas setiap timbangan.<sup>1</sup>*

*Wallâh al-Musta'ân. []*

#### Catatan kaki:

<sup>1</sup> Salmah bin Muslim al-'Autabi, *Al-Ibaanat fii al-Lughah al-'Arabiyah*, Ed: Dr. 'Abdul Karim Khalifah dkk, Oman: Wizarat al-Turats al-Qaumi wa al-Tsaqafah, cet. I, 1420 H, juz IV, hlm. 318; Muhammad bin al-Qasim al-Anbari, *Al-Zaahir fii Ma'aanii Kalimaat al-Naas*, Ed: Dr Hatim Shalih al-Dhamin, Beirut: Mu'assasat al-Risalah, cet. I, 1412 H, juz I, hlm. 502.

# BARAT MENYERANG SYARIAH DI AFGHANISTAN

Sampul majalah satire Prancis *Charlie Hebdo* edisi 17 Agustus 2021 menampilkan karikatur tiga perempuan mengenakan burka berwarna biru bertuliskan Taliban berjudul, “*Taliban. Ini lebih buruk dari perkiraan awal*”. Karikatur itu mengawali sorotan Barat atas situasi perempuan di Afghanistan.

Paska kemenangan Taliban, Barat kembali gencar menunjukkan bahwa *penindasan* terhadap hak-hak perempuan dengan dalih agama akan kembali terjadi di Afghanistan. Barat bahkan mensyaratkan pemerintahan baru Afghanistan harus demokratis, mematuhi norma-norma internasional dan standar hak asasi manusia.

## Propaganda Buruk Barat Atas Perempuan Afghanistan di Bawah Taliban

Juru Bicara Taliban, Zabihullah Mujahid, mengatakan bahwa Taliban mengakui keberadaan perempuan dan menjamin seluruh hak-hak mereka dalam batas-batas ajaran Islam. Tidak akan ada diskriminasi terhadap perempuan. Ia juga menyatakan laki-laki maupun perempuan harus memiliki akses ke pendidikan dengan lingkungan khusus dan

aman.

Namun, Barat menanggapi pernyataan tersebut dengan skeptis. Barat kembali mengumbar narasi menakutkan penerapan “syariah Islam di bawah Taliban”. Sekjen PBB menyatakan keadaan di Afghanistan mengerikan karena hak-hak perempuan Afghanistan direnggut. Pramila Patten, *Executive Director a.i of UN Women* menuntut Taliban untuk melibatkan perempuan dalam kehidupan publik dan politik. Kabinet Taliban yang tanpa ada satu perempuan pun dianggap sebagai bukti tiadanya komitmen pemberian hak politik perempuan.

Afghanistan dianggap sebagai negara paling berbahaya dan tempat terburuk di dunia bagi perempuan. Apalagi ketika Taliban berkuasa dengan menerapkan interpretasi kaku hukum Islam. Taliban melarang perempuan bekerja dan bersekolah, membatasi akses mereka ke perawatan kesehatan dan banyak gadis kawin paksa saat umur mereka di bawah 16 tahun.

Barat mengklaim, sejak Taliban digulingkan tahun 2001, perempuan mendapatkan kemajuan. Namun sekarang, ketika kembali berkuasa, aturan Taliban dianggap dapat memperburuk kesetaraan gender dan membuat masa depan perempuan di Afghanistan

menjadi tidak pasti. Barat terus menebarkan propaganda bahwa Taliban dan penerapan syariah Islam lah penyebab buruknya nasib perempuan di Afghanistan. Mereka mengklaim di bawah arahan Barat, perempuan Afghanistan akan mendapatkan kemajuan dan kesetaraan. Tentu penilaian itu berpegang pada tolok ukur Barat. Bukan dengan sudut pandang syariah Islam dan keimanan kepada Allah SWT.

### Potret Buruk Perlakuan Barat di dunia

Sejatinya Baratlah biang kerok kekacauan di Afghanistan. Pendudukan selama dua dekade memakan banyak korban jiwa, baik sipil maupun militer. Perempuan dan anak-anak merupakan 43% dari korban sipil di Afghanistan pada tahun 2020. Faktanya kemudian, Afghanistan belum juga damai. Penelitian Action on Armed Violence menunjukkan pada tahun 2020 ada lebih banyak warga Afghanistan yang terbunuh oleh alat peledak dibandingkan negara mana pun di dunia.

Selama pendudukan AS, Amnesty International dan Human Rights Watch mendokumentasikan peran aktor internasional dalam mendukung mujahidin menjadi penjahat perang dan pelaku kekerasan seksual. Intervensi AS di Afghanistan mengakibatkan konflik dan kemiskinan yang berkontribusi pada pernikahan di bawah umur dan meningkatkan perdagangan narkoba yang selanjutnya melanggengkan kekerasan dalam rumah tangga.

Hingga kini, Afghanistan di bawah kepemimpinan sekular Barat banyak menyimpan persoalan. Dua dekade berlalu, namun Afghanistan justru menjadi negara paling buruk ke dua untuk perempuan. Laporan PBB tahun 2018 menemukan korban perkosaan para pria di pemerintahan disalahkan. Budaya imunitas membuat para laki-laki pelaku terlindungi oleh pemerintahan. Perhatian akan tindakan kriminal terhadap perempuan sangat minim. Bahkan pemerintah tidak bisa

melindungi para korban. Data Global Database on Violence against Women tahun 2016 menyebutkan 51% perempuan mengalami kekerasan fisik dan atau seksual dari pasangan intim sepanjang hidupnya. Sebanyak 46% perempuan mengalaminya dalam satu tahun terakhir. Human Right Watch tahun 2012 memperkirakan 70 hingga 80 persen pernikahan paksa dan 87 persen wanita menghadapi setidaknya satu bentuk kekerasan dalam hidup mereka.

Unicef memperkirakan 3.7 juta anak putus sekolah di Afghanistan, 60% di antaranya adalah perempuan. Berdasarkan laporan UNESCO, setelah 20 tahun pendudukan Barat, lebih dari 80% wanita masih buta huruf di negara ini.

Afghanistan menjadi satu-satunya negara di Asia dengan angka kematian anak yang sangat tinggi. Angka kematian ibu memang menurun, namun pada tahun 2017 UNICEF memperkirakan ada 7.700 kematian ibu di Afghanistan. Pada tahun yang sama, PBB mendokumentasikan 3.438 kematian warga sipil akibat serangan militer.

Melihat kondisi buruk tersebut, maka klaim Afghanistan mengalami kemajuan di bawah kontrol Barat adalah omong-kosong. Bahkan sejatinya keburukan juga terjadi di Barat meski dalam bentuk yang berbeda. Negara-negara Barat tidak lebih aman dari Afghanistan. European Agency for Fundamental Rights (FRA) pada tahun 2014 melaporkan bahwa sepertiga perempuan di Uni Eropa telah mengalami kekerasan fisik dan atau seksual sejak usia 15 tahun. Sebanyak 75% perempuan profesional atau yang berada pada posisi top manajemen telah mengalami pelecehan seksual. Demikian halnya Amerika Serikat (AS). National Statistic Domestic Violence mencatat satu dari lima perempuan 5 perempuan dan satu dari tujuh pria di Amerika Serikat telah diperkosa dalam hidup mereka. Setengahnya dilakukan oleh orang yang dikenal. Satu dari empat

perempuan mengalami kekerasan fisik atau seksual oleh pasangannya.

Survei tahun 2012 oleh Biro Statistik Australia menemukan bahwa 5,3% wanita telah mengalami beberapa bentuk kekerasan dalam 12 bulan terakhir, dan 40,8% telah mengalami beberapa bentuk kekerasan sejak usia 15 tahun. Sebagian besar kasus kekerasan terhadap perempuan dilakukan oleh seseorang yang dia kenal.

Nyatalah bahwa Barat tidak mampu melindungi perempuan. Barat hanya memberikan harapan palsu. Perempuan Muslim tentunya harus menyadari kegagalan Barat ini.

### Khilafah Islam Memuliakan Perempuan

Islam memuliakan perempuan dengan memberikan perlindungan atas kehormatan dan keselamatan jiwanya. Setiap tindakan pelecehan, eksploitasi, kekerasan fisik maupun seksual merupakan kejahatan serius yang dihukum berat. Islam menjadikan perempuan dalam tanggung jawab suami, ayah, kerabat laki-laki, atau negara. Namun, Islam membolehkan perempuan bekerja dalam berbagai bidang sesuai dengan tuntunan syariah. Islam juga memberikan kesempatan kepada perempuan untuk mencari berbagai ilmu dan mengamalkannya dalam kehidupan.

Islam memang melarang perempuan menjadi penguasa, namun tidak lantas mengabaikan urusan perempuan. Islam mewajibkan laki-laki sebagai pemimpin untuk juga mengurus perempuan sebagai bagian dari rakyat yang dia pimpin. Islam bahkan memelopori pemberian hak-hak politik kepada perempuan, seperti hak untuk memilih penguasa, hak untuk menjadi wakil rakyat dan menasihati penguasa.

Islam menjadikan perempuan sebagai istri, ibu dan penerus generasi sesuai dengan kodrat yang diberikan Allah kepada dirinya. Meskipun demikian Islam tidak menjadikan perempuan

Islam memuliakan perempuan dengan memberikan perlindungan atas kehormatan dan keselamatan jiwanya. Setiap tindakan pelecehan, eksploitasi, kekerasan fisik maupun seksual merupakan kejahatan serius yang dihukum berat. Islam menjadikan perempuan dalam tanggung jawab suami, ayah, kerabat laki-laki, atau negara. Namun, Islam membolehkan perempuan bekerja dalam berbagai bidang sesuai dengan tuntunan syariah. Islam juga memberikan kesempatan kepada perempuan untuk mencari berbagai ilmu dan mengamalkannya dalam kehidupan.

lebih rendah derajatnya dibandingkan laki-laki. Islam menentukan kemuliaan seseorang ada pada ketakwaannya kepada Allah SWT.

Penghormatan dan pemenuhan hak-hak perempuan hanya akan terwujud secara nyata dalam wadah negara yang menerapkan Islam secara *kaffah*, yaitu Khilafah Islamiyah. Negara Barat yang sekular tidak akan pernah bisa menjadi harapan, karena aturan hidup yang dibuat berdasarkan akal manusia yang lemah dan sarat dengan kepentingan pribadi atau golongan dan berpotensi terjadi konflik. Allahlah Zat Yang Mahatahu aturan terbaik yang mengatur laki-laki dan perempuan dalam kehidupan yang harmoni. Dengan demikian Khilafah akan mampu menjadi negara yang memuliakan perempuan. Oleh karena itu hanya Khilafah Islamiyahlah yang layak menjadi harapan bagi semua perempuan, baik di Afghanistan, maupun di negeri Muslim lainnya.

*Wallahu a'lam bi ash-shawwab.* □



Diasuh oleh:  
KH. Hafidz Abdurrahman  
Untuk mengakomodasi keinginan sebagian pembaca *al-wa'ie*, redaksi menerima pertanyaan-pertanyaan seputar Islam yang perlu dijawab. Karena keterbatasan ruangan, hanya pertanyaan-pertanyaan yang dianggap penting yang akan dibahas dalam rubrik ini.

# HUKUM PEMBUKTIAN TERBALIK

## Soal:

*Terkait dengan fenomena meningkatnya kekayaan para pejabat selama Pandemi, yang mengalami peningkatan lebih dari 70 persen, bagaimana pandangan Islam terkait dengan pembuktian terbalik? Apakah boleh dilakukan pembuktian terbalik untuk membuktikan kekayaan mereka?*

## Jawab:

Sebelum membahas fenomena tersebut, ada beberapa hal yang harus dipahami: *Pertama*, status pejabat negara, dalam hal ini, yang termasuk dalam kategori *hukkam* (penguasa), seperti Presiden, Wakil Presiden, Menteri, Gubernur, Bupati, Walikota, Kepala Desa, dan sejenisnya. Dalam pandangan Islam, status mereka bukan *Ajîr* [buruh]. Peralannya, mereka statusnya tidak melakukan akad *ijârah* [kontrak kerja] dengan rakyat. Karena itu, mereka tidak mendapatkan *ujrah* [upah atau gaji], tetapi *ta'widh* [kompensasi].

*Kedua*, status wakil rakyat. Mereka hukum asalnya bukan *hukkâm*, tetapi wakil, yang mewakili aspirasi rakyat. Mereka boleh digaji dengan akad *wakâlah bi al-ujrah* [akad mewakili dengan upah]. Meski, upahnya dalam hal ini tidak meliputi seluruh pendapat yang mereka peroleh, sebagaimana dalam sistem saat ini.

*Ketiga*, status pegawai negara, di luar dua kategori di atas. Mereka statusnya adalah *Ajîr* [buruh/pegawai], yang melakukan akad *ijârah* dengan negara, yang mendapat *ujrah* [gaji atau

upah] karena status mereka memberikan jasa yang dibenarkan oleh syariah.

Di luar kompensasi dan gaji yang mereka dapatkan, status pendapatan mereka itu bisa disebut *ghulul* [harta haram], baik yang bersumber dari suap [*risywah*] maupun hadiah yang lain. Status suap dan hadiah ini, sama-sama dinyatakan haram oleh Nabi saw.

«لَعَنَ اللهُ الرَّاشِيَ وَالْمُرْتَشِيَ وَالرَّائِشَ الَّذِي يَمْشِي بَيْنَهُمَا»

*Allah telah melaknat orang yang menyuap, dan mendapatkan suap, serta perantara yang menjadi perantara di antara keduanya (HR Al-Hakim dari Tsauban).*

Dalam riwayat lain:

«لَعَنَ رَسُولُ اللهِ الرَّاشِيَ وَالْمُرْتَشِيَ وَالرَّائِشَ الَّذِي يَمْشِي بَيْنَهُمَا»

*Allah telah melaknat orang yang menyuap, dan mendapatkan suap, serta perantara yang menjadi perantara di antara keduanya (HR al-Hakim dari Abu Hurairah).*

*Risywah* didefinisikan oleh al-'Allamah al-Qadhi Syaikh Taqiyuddin an-Nabhani:<sup>1</sup>

فَالرِّشْوَةُ هِيَ الْمَالُ الَّذِي يُعْطَى مِنْ أَجْلِ قَضَاءِ مَصْلَحَةٍ يَجِبُ عَلَى الْآخِذِ قَضَائُهَا، أَوْ قَضَاءِ مَصْلَحَةٍ بَعْدَ قِيَامِ الْآخِذِ بِمَا يَجِبُ عَلَيْهِ مِنْ عَمَلٍ، سِوَاءَ أَكَانَتْ الْمَصْلَحَةُ جَلْبَ مَنْفَعَةٍ، أَوْ دَفْعِ مَضَرَّةٍ، وَسِوَاءَ أَكَانَتْ الْمَصْلَحَةُ حَقًّا أَمْ بِاطِلًا.

*Suap adalah harta yang diberikan untuk memenuhi kemaslahatan yang ditunaikan oleh orang yang mendapatkan suap, atau memenuhi kemaslahatan dengan tidak mengerjakan tugas [pekerjaan] yang seharusnya wajib dikerjakan oleh orang yang mendapatkan suap. Baik kemaslahatan itu*

*berupa terwujudnya manfaat atau mencegah madarat. Baik kemaslahatan itu haq atau batil.*

Suap hukumnya haram, sebagaimana yang dinyatakan dalam hadits riwayat al-Hakim di atas, baik dari Abu Hurairah maupun Tsauban. Selain suap, hadiah juga haram. Bedanya, hadiah diberikan kepada penguasa dan sejenisnya, oleh orang yang mempunyai kepentingan, bukan sebagai kompensasi untuk memenuhi kemaslahatan, tetapi karena yang diberi hadiah adalah orang yang mengurus kemaslahatan tersebut, baik langsung maupun tidak. Misalnya, diberikan kepada anak, istri atau saudaranya.

Ini sebagaimana kasus Ibn Lutbiyyah:

«اسْتَعْمَلَ رَسُولَ اللَّهِ ﷺ رَجُلًا عَلَى صَدَقَاتِ بَنِي سُلَيْمٍ، يُدْعَى ابْنَ اللَّتْبِيَّةِ، فَلَمَّا جَاءَ حَاسِبَهُ، قَالَ: هَذَا مَالِكُمْ وَهَذَا هَدِيَّةٌ. فَقَالَ رَسُولُ اللَّهِ ﷺ: فَهَلَا جَلَسْتَ فِي بَيْتِ أَبِيكَ وَأُمِّكَ، حَتَّى تَأْتِيكَ هَدِيَّتُكَ، إِنْ كُنْتَ صَادِقًا ثُمَّ حَطَبْنَا، فَحَمِدَ اللَّهُ وَأَثْنَى عَلَيْهِ، ثُمَّ قَالَ: أَمَّا بَعْدُ، فَإِنِّي اسْتَعْمَلْتُ الرَّجُلَ مِنْكُمْ عَلَى الْعَمَلِ مِمَّا وَلَا بِيَّ لِلَّهِ، فَيَأْتِي فَيَقُولُ: هَذَا مَالِكُمْ وَهَذَا هَدِيَّةٌ أُهْدِيَتْ لِي، أَفَلَا جَلَسَ فِي بَيْتِ أَبِيهِ وَأُمِّهِ حَتَّى تَأْتِيَهُ هَدِيَّتُهُ، وَاللَّهِ لَا يَأْخُذُ أَحَدٌ مِنْكُمْ شَيْئًا بَغَيْرِ حَقِّهِ إِلَّا لَقِيَ اللَّهَ يَحْمِلُهُ يَوْمَ الْقِيَامَةِ،»

*Rasulullah saw. pernah mengangkat seseorang menjadi pejabat, untuk mengambil zakat Bani Sulaim. Dia disebut Ibnu Lutbiyyah. Ketika dia datang, Nabi menanyai dia. Dia berkata, "Ini harta milikmu dan ini hadiah." Rasulullah saw. bersabda, "Tidakkah kamu duduk di rumah ibu dan bapakmu, sampai hadiahmu datang kepadamu, jika kamu memang benar." Baginda kemudian berpidato kepada kami, memuji dan memuja Allah, lalu bersabda, "Amma Ba'du, aku telah*

*mengangkat salah seorang di antara kamu untuk melakukan tugas, yang telah diamanahkan oleh Allah kepadaku. Kemudian dia datang dan berkata, "Ini hartamu, dan ini hadiah yang dihadiahkan kepadaku. Apakah dia tidak sebaiknya duduk di rumah ayah dan ibunya, hingga hadiahnya datang kepadanya. Demi Allah, salah seorang di antara kalian, tidak mengambil sedikit pun dengan cara yang tidak benar, kecuali dia pasti menemui Allah, dimana dia akan memikulnya pada Hari Kiamat." (HR Bukhari).*

Ini status hadiah yang diharamkan. Hadiah yang diperoleh pejabat, baik diberikan langsung, maupun tidak, karena jabatannya. Hadiah dan suap ini berbeda dengan gaji. Karena gaji atau kompensasi itu diberikan sebagai kompensasi dari tugas atau pekerjaan yang memang tidak wajib dia laksanakan. Ketika dia mengerjakan, maka dia diberi gaji atau kompensasi.<sup>2</sup>

Tindakan Nabi saw. yang memeriksa pejabatnya ini kemudian diikuti oleh para Khalifah setelahnya. Karena itu pada zaman Khalifah Umar bin al-Khaththab *ra.*, beliau menerapkan kebijakan pembuktian terbalik, baik dengan cara mengirim mata-mata maupun atas laporan dari rakyatnya.

Dalam kitab *Al-Amwal*, karya Abu 'Ubaid, disebutkan, ketika 'Amru bin as-Sha'q melihat harta para pejabat itu bertambah, maka fenomena itu tidak bisa diterima, hingga disampaikan kepada 'Umar bin al-Khaththab. Akhirnya, 'Umar mengirim utusan untuk menemui mereka, di antara Sa'ad dan Abu Hurairah. 'Umar membagi harta mereka menjadi separuh diserahkan kepada negara, separuh diserahkan kepada mereka.<sup>3</sup>

Bahkan sikap 'Umar kepada Abu Hurairah *ra.* begitu keras:

«قَالَ لِي عُمَرُ: يَا عَدُوَّ اللَّهِ وَعَدُوَّ الْإِسْلَامِ خُنْتُ مَالَ اللَّهِ! قَالَ: قُلْتُ: لَسْتُ عَدُوَّ اللَّهِ، وَلَا عَدُوَّ الْإِسْلَامِ، وَلَكِنِّي عَدُوٌّ مِنْ عَادَاهُمَا، وَلَمْ أُخْنِ مَالَ اللَّهِ، وَلَكِنَّهَا أَتَمَّانٌ إِلَيَّ، وَسَهَامٌ اجْتَمَعْتُ، قَالَ: فَأَعَادَهَا عَلَيَّ، وَأَعَدْتُ عَلَيْهِ هَذَا الْكَلَامَ، قَالَ: فَعَرَّضَنِي لِتِنِّي عَشْرَ أَلْفًا، قَالَ: فَفُؤِمْتُ فِي صَلَاةِ الْعَدَاةِ، قُلْتُ: اللَّهُمَّ اغْفِرْ لَأَمِيرِ الْمُؤْمِنِينَ، فَلَمَّا كَانَ بَعْدَ ذَلِكَ أَرَادَنِي عَلَى الْعَمَلِ، فَأَبَيْتُ عَلَيْهِ»

*Umar pernah mengatakan kepadaku, "Wahai musuh Allah, dan musuh Islam. Kamu telah mengkhianati harta Allah! Abu Hurairah menjawab, "Aku berkata, "Aku bukan musuh Allah dan musuh Islam, tetapi aku adalah musuh siapa saja yang memusuhi keduanya. Aku juga tidak mengkhianati harta Allah. Tetapi semuanya itu merupakan harga dari untaku dan keuntungan yang aku kumpulkan." Beliau berkata, "Dia mengembalikannya kepadaku, dan aku membalas ucapan ini kepadanya." Dia mendendaku 12.000." Besoknya, aku menunaikan shalat, lalu aku berdoa, "Ya Allah, ampunilah Amirul Mukminin." Ketika dia ingin mengangkat aku kembali untuk menunaikan tugas setelah itu, maka aku pun tidak mau." (HR al-Hakim).*

Dalam kitab *Al-Amwal* disebutkan, harta Abu Hurairah itu bertambah, karena untanya beranak pinak, pendapatannya dan keuntungannya pun bertambah. Itu yang menjadi penyebabnya, bukan karena suap, hadiah, apalagi korupsi.<sup>4</sup> Karena itu, dalam khazanah fikih kemudian dikenal kaidah, "*Min Aina Laka Hadza* [dari mana kamu mendapatkan ini]?" Kata-kata yang pertama kali dinyatakan oleh 'Umar bin al-Khatthab.

Selain riwayat di atas, sebagaimana disebutkan dalam kitab *Mausu'ah Fiqh 'Umar*

bin al-Khatthab, ada laporan yang sampai ke telinga Amirul Mukminin tentang walinya di Mesir, 'Amru bin al-'Ash ra. karena hartanya bertambah. Beliau akhirnya mengirim mata-mata untuk memastikan keadaan mereka. Karena itu, merupakan kebiasaan 'Umar bin al-Khatthab, ketika mengangkat seseorang menjadi pejabat, beliau akan mencatat hartanya, sebagaimana yang dinyatakan dalam kitab *Kanz al-'Ummal*, karya 'Ala'uddin al-Hindi.<sup>5</sup> Dicatat, kemudian dihitung, setelah itu diaudit.<sup>6</sup>

Berdasarkan nash-nash, dan ijmak shahabat yang dilakukan di zaman 'Umar bin al-Khatthab, tentang mekanisme pembuktian terbalik, atau apa yang dikenal dengan prinsip, "*Min Aina Laka Hadza* [dari mana kamu mendapatkan ini]?" maka seharusnya kekayaan pejabat yang diperoleh, terutama di masa Pandemi, diaudit. Dimulai dari laporan kekayaan tiap tahun, kemudian dihitung pertambahannya. Jika ada pertambahan yang tidak wajar, atau masuk akal, maka bisa dimintai pertanggungjawaban.

Itulah cara yang dilakukan oleh Amirul Mukminin, terlebih di saat Pandemi. Sebagaimana 'Umar melakukan audit terhadap unta yang dibeli oleh 'Abdullah bin 'Umar, di saat pakeklik. Meski hartanya itu didapatkan dengan cara yang sah, tetapi tidak layak, karena sedang susah dan hidup menderita.

*Wallahu a'lam. []*

### Catatan kaki:

<sup>12</sup> Al-'Allamah al-Qadhi Syaikh Taqiyuddin an-Nabhani, *as-Syakhshiyah al-Islamiyyah*, Dar al-Ummah, Beirut, cetakan V, 1424 H/2003 M, Juz II/334.

<sup>3</sup> Al-'Allamah al-Qadhi Syaikh Taqiyuddin an-Nabhani, *as-Syakhshiyah al-Islamiyyah*, Dar al-Ummah, Beirut, cetakan V, 1424 H/2003 M, Juz II/334-35.

<sup>4</sup> Al-Imam al-Hafidz Abu 'Ubaid, *Kitab al-Amwal*, Dar al-Kutub al-'Ilmiyyah, Beirut, 1406 H/1986 M, hal. 282.

<sup>5</sup> Al-Imam al-Hafidz Abu 'Ubaid, *Kitab al-Amwal*, Dar al-Kutub al-'Ilmiyyah, Beirut, 1406 H/1986 M, hal. 282.

<sup>6</sup> Al-'Allamah 'Ala'uddin al-Hindi, *Kanzu al-'Ummal*, hadits no. 11421, dinukil dari Ibn Sa'ad, *Thabaqat al-Kubra*.

<sup>7</sup> Al-'Allamah Prof. Dr. Muhammad Rawwas Qal'ah Jie, *Mausu'ah Fiqh 'Umar bin al-Khatthab*, Dar an-Nafais, Beirut, cetakan V, 1418 H/1997 M, hal. 145.

## KONTRAK KERJA DENGAN NON-MUSLIM

أَنَّ عَائِشَةَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهَا، زَوْجَ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ، قَالَتْ: «وَاسْتَأْجَرَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ، وَأَبُو بَكْرٍ رَجُلًا مِنْ بَنِي الدَّيْلِ هَادِيًا خَرِيَّتًا، وَهُوَ عَلَى دِينِ كُفَّارِ قُرَيْشٍ، فَدَفَعَا إِلَيْهِ راحِلَتَيْهِمَا، وَوَاعَدَاهُ عَارَ ثَوْرٍ بَعْدَ ثَلَاثِ لَيَالٍ بِرَاحِلَتَيْهِمَا صَبْحَ ثَلَاثِ»

Aisyah ra. (istri Nabi saw.) berkata: “Rasulullah saw. dan Abu Bakar ra. pernah mempekerjakan seorang laki-laki dari Bani ad-Dil sebagai penunjuk jalan yang ahli, sementara dia masih memeluk agama kaum kafir Quraisy, Beliau berdua menyerahkan hewan tunggangan mereka kepada dia dan berjanji dengan dia (bertemu) di Gua Tsaur setelah tiga malam dengan membawa kedua hewan tunggangan mereka pada pagi hari ketiga.” (HR al-Bukhari dan al-Baghawi).

Imam al-Bukhari (w. 256 H) meriwayatkan hadis ini dari Yahya bin Bukari, dari al-Laits, dari 'Uqail, dari Ibnu Syihab az-Zuhri, dari 'Urwah bin az-Zubair, dari Aisyah Ummul Mukminin ra. di dalam *Shahîh al-Bukhârî*, hadis nomor 2264 pada bab “*Idzâ Ista`jara Ajîran liya`mala lahu ba`da Tsalâtsa Ayyam[in] aw ba`da Syahrin aw ba`da Sanat[in] Jâza wa Huma `alâ Syarthihimâ al-ladzî Isytarathâhu idzâ Ja`a al-Ajalu* (Jika Seseorang Mempekerjakan Pekerja untuk Melakukan Pekerjaan untuk Dirinya Setelah Tiga Hari atau Setelah Satu Bulan atau Setelah Satu Tahun Maka Boleh dan Keduanya Terikat dengan Syarat Keduanya yang Telah Mereka Persyaratkan Jika Telah Datang Jangka Waktu Tersebut)”.

Imam al-Baghawi asy-Syafi'i (w. 516 H) meriwayatkan hadis ini di dalam *Syarhu as-Sunnah* bab “*Isti`jâr al-Ahrâri* (Mempekerjakan Orang Merdeka). Setelah hadis tersebut Imam al-Baghawi mengatakan: di dalamnya ada dalil bahwa siapa yang mempekerjakan seorang pekerja untuk melakukan pekerjaan untuk dirinya setelah tiga hari atau setelah satu tahun maka boleh dan keduanya terikat dengan syarat keduanya.

Imam al-Bukhari juga meriwayatkan hadis ini di dalam *Shahîh al-Bukhârî*, hadis nomor

2263 dan 3905.

Hibbatullah al-Lalika'iy (w. 418 H) meriwayatkan hadis ini di dalam *Syarhu Ushûl al-l'tiqâd Ahli as-Sunnah wa al-Jamâ`ah*, hadis no. 1432 dengan redaksi:

«وَاسْتَأْجَرَ النَّبِيُّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ، وَأَبُو بَكْرٍ رَجُلًا مِنْ بَنِي الدَّيْلِ، ثُمَّ مِنْ بَنِي عَبْدِ بْنِ عَبْدِ هَادِيًا خَرِيَّتًا قَدْ غَمَسَ يَمِينَ حَلْفٍ فِي آلِ الْعَاصِ بْنِ وَائِلٍ، وَهُوَ عَلَى دِينِ كُفَّارِ قُرَيْشٍ، فَأَمَنَاهُ فَدَفَعَا إِلَيْهِ رَاحِلَتَيْهِمَا، وَوَاعَدَاهُ عَارَ ثَوْرٍ بَعْدَ ثَلَاثِ لَيَالٍ، فَأَتَاهُمَا بِرَاحِلَتَيْهِمَا صَبِيحَةَ لَيَالٍ ثَلَاثٍ، فَارْتَحَلَا وَانْطَلَقَ مَعَهُمَا غَامِرُ بْنُ فُهَيْرَةَ، وَالِدَيْلُ الدَّيْلِيِّ، فَأَخَذَ بِهِمْ أَسْفَلَ مَكَّةَ وَهُوَ طَرِيقُ السَّاحِلِ»

Nabi saw. dan Abu Bakar pernah mempekerjakan seorang laki-laki dari Bani ad-Dil, kemudian dari Bani Abdu bin 'Adiy, sebagai penunjuk jalan yang mahir. Dia telah bergabung di dalam keluarga al-'Ash bin Wa`il dan dia masih memeluk agama kafir Quraisy. Beliau berdua mempercayakan dan menyerahkan kepada dia hewan tunggangan mereka berdua dan berjanji (bertemu) di Gua

*Tsaur setelah tiga malam. Lalu dia datang kepada beliau berdua dengan hewan tunggangan beliau berdua pada pagi malam ketiga. Lalu keduanya naik hewan dan pergi berangkat. Bersama keduanya 'Amir bin Fuhairah dan penunjuk jalan dari Bani ad-Dil membawa mereka ke jalan dekat Makkah, yaitu jalan pantai.” (HR al-Bukhari dan Hibbatullah al-Lalika`iy).*

Hadis di atas menceritakan peristiwa saat Nabi saw. bersama Abu Bakar ra. hijrah dari Makkah ke Madinah. Peristiwa itu juga dinyatakan di dalam berbagai buku sirah seperti *Sîrah Ibnî Hisyam* dan *Sîrah Ibnî Katsîr* dan lainnya.

Hadis di atas menunjukkan dengan gamblang dua perkara: *Pertama*, kebolehan mempekerjakan orang kafir. Sebabnya, penunjuk jalan dari Bani ad-Dil yang ada di dalam buku-buku *sîrah* disebutkan namanya Abdullah bin Arqath (Arqad, dalam riwayat lain), atau menurut Ibnu Hisyam namanya Abdullah bin Uraqith itu masih kafir (musyrik).

*Kedua*, hadis di atas juga gamblang menunjukkan kebolehan akad *ijarah* dalam bentuk akad *mudhâf*, yaitu akad yang pelaksanaannya pada waktu mendatang. Dalam hadis di atas adalah setelah tiga hari. Imam al-Bukhari dan Imam al-Baghawi jelas menyatakan: waktu tiga hari itu bukan batasan, tetapi boleh saja pelaksanaan kerja itu setelah tiga hari, satu bulan, satu tahun dsb sesuai kesepakatan antara majikan (*al-musta'jir*) dan pekerja (*al-ajir*).

Terkait hal pertama, *ijarah* dengan non-Muslim, Rasulullah saw. juga pernah mempekerjakan seorang Yahudi sebagai penulis, dan seorang Yahudi lainnya sebagai penerjemah. Khalifah Abu Bakar ra. dan Khalifah Umar bin al-Khaththab ra. pernah mempekerjakan orang Nasrani untuk menghitung harta. Khalifah Umar bin al-Khaththab mempekerjakan orang Persia

untuk menulis Diwân. Masih banyak hal sama dilakukan oleh para Sahabat. Semua itu terjadi diketahui oleh para Sahabat dan tidak ada seorang pun yang mengingkarinya. Dengan demikian telah terjadi Ijmak Sahabat atas kebolehan mempekerjakan orang kafir.

Begitu juga sebaliknya. Seorang Muslim boleh menjadi pekerja yang bekerja kepada orang kafir baik Ahlul Kitab (Yahudi atau Nasrani) atau musyrik. Dalam hal ini Imam at-Tirmidzi meriwayatkan bahwa Ali bin Abiy Thalib ra. pernah bekerja kepada orang Yahudi untuk mengairi tanamannya, untuk setiap timba dengan kompensasi sebutir kurma. Ia memberitahukan hal itu kepada Nabi saw. Beliau pun tidak mengingkarinya.

Seorang Muslim bekerja kepada non-Muslim itu bukanlah bentuk penghinaan terhadap Muslim. Bukan pula merupakan bentuk memberi jalan kepada orang kafir untuk menguasai Muslim. Sebabnya, itu merupakan bentuk akad kompensasi.

Kebolehan mempekerjakan dan bekerja kepada non-Muslim itu tentu selama pekerjaannya atau manfaatnya adalah halal. Jika pekerjaan atau manfaatnya haram maka tidak boleh.

Kebolehan mempekerjakan orang non-Muslim itu sah selama untuk keabsahan pekerjaan atau aktivitas itu tidak disyaratkan Islam, yakni pelakunya tidak harus Muslim. Jika disyaratkan Islam, maka tidak sah mempekerjakan non-Muslim. Baik aktivitas itu di dalamnya ada aspek *taqarrub* seperti menjadi imam, untuk azan, menunaikan zakat, melaksanakan haji, mengajarkan al-Quran dan al-Hadits, dan sebagainya. Begitu pula aktivitas yang disyaratkan pelakunya harus Muslim meski bukan *taqarrub*, misalnya aktivitas *qadha'* (memutuskan perkara). Selain aktivitas yang demikian maka boleh dan sah mempekerjakan non-Muslim untuk melakukannya.

*Wâllâh a'lam wa ahkam. [Yoyok Rudianto]*

## MAFHUM AL-MUKHĀLAFĀH – MAHFŪM ASH-SHIFĀT

مَفْهُومُ الْمُخَالَفَةِ – مَفْهُومُ الصِّفَةِ

Menurut Imam al-Amidi di dalam *Al-Ihkām Fī Ushūl Al-Ahkām*, *mafhûm al-mukhâlafah* adalah apa yang *madlul* lafalnya pada posisi diam berlawanan dengan *madlul*-nya pada posisi pengucapan. Al-'Allamah Asy-Syaikh Taqiyuddin an-Nabhani di dalam *Asy-Syakhshiyah al-Islâmiyah* Juz 3, setelah menyatakan hal yang sama, menjelaskan bahwa makna dan hukum yang dipahami dari *madlul* lafal berlawanan (*mukhâlif[an]*) dengan apa yang dipahami dari lafal itu sendiri. Jadi makna lazim untuk *madlul* lafal itu, jika berlawanan dengan *madlul* tersebut, maka itu adalah *mafhûm al-mukhâlafah*.

Salah satu dari jenis *mafhûm al-mukhâlafah* yang menjadi *hujjah* dan diamalkan, seperti penjelasan Al-'Allamah Asy-Syaikh Taqiyuddin an-Nabhani di dalam *Asy-Syakhshiyah al-Islâmiyah* Juz 3 dan Syaikh Atha' bin Khalil Abu ar-Rasyah di dalam *Taysîr al-Wushûl ilâ al-Ushûl*, adalah *mafhûm ash-shifat*.

### Mafhûm ash-Shifat

Al-'Allamah Asy-Syaikh Taqiyuddin an-Nabhani di dalam *Asy-Syakhshiyah al-Islâmiyah* Juz 3 menjelaskan, *mafhûm ash-shifat* adalah pengaitan hukum dengan *shifat* zat (sesuatu), maka itu menunjukkan penafian hukum dari zat itu ketika *shifat* itu tidak ada.

Menurut Imam asy-Syawkani di dalam *Irsyâd al-Fuhûl*, *mafhûm ash-shifat* adalah pengaitan hukum terhadap zat dengan salah satu sifat.

Imam Badruddin az-Zarkasyi (w. 794 H) di dalam *Bahru al-Muhîth fī 'Ilm Ushûl al-Fiqh* mengatakan, yang dimaksud *ash-shifat* menurut para ulama ushul adalah pembatasan lafal yang *musytarak* makna dengan lafal lain yang dikhususkan (*mukthashshin*) bukan dengan syarat dan bukan *ghâyah*, dan yang mereka maksudkan bukan hanya *an-na'tu* saja seperti para ahli nahwu. Hal itu dibuktikan dengan pemisalan mereka dengan contoh sabda Rasul saw., "*Mathlu al-ghaniyyi zhulm[un]*." Padahal pembatasannya tidak lain dengan *idhâfah* saja dan mereka menjadikannya sebagai *shifat*.

Imam asy-Syaukani (w. 1250 H) menjelaskan, begitulah menurut *ahlu al-bayân*. *Ash-Shifat* menurut mereka secara maknawi bukan *an-na'tu*. Yang mengkhususkan *shifat* hanya *an-na'tu* adalah ahli nahwu saja.

Pengamalan *mafhûm al-mukhâlafah* dari *mafhûm ash-shifat* menjadi pendapat asy-Syafi'i, Malik, Ahmad, mayoritas fukaha dan *ahlu azh-zhahir*. Mereka berpendapat bahwa pengkhususan sesuatu dengan suatu *shifat* menunjukkan penafiannya dari apa yang selainnya.

Imam asy-Syafi'i berkata, "Yang logis dalam *lisan al-'Arab* bahwa sesuatu jika memiliki dua sifat, lalu salah satunya disifati dengan sifat tertentu, yang logis bahwa yang di dalamnya tidak ada sifat itu maka berlawanan dengannya."

Hanya saja *shifat* itu syaratnya harus



merupakan *washf[un] muhthim[un]* atau dalam istilah Imam al-Haramayn al-Juwayni, harus *shifat munâshib*. Artinya, *shifat* yang penyebutannya dalam ucapan itu memberi faedah 'illat (sebab). Jika bukan merupakan *washf[un] muhthim[un]* maka tidak memiliki mafhum.

Imam al-Haramayn al-Juwaini (w. 478 H) mengatakan, karena setiap *shifat* yang darinya tidak dipahami *munâsabat al-hukmi* maka yang disifati dengannya seperti *laqab* (maksudnya tidak memiliki *mafhum mukhâlafah*).

*Shifat* itu harus merupakan *washf[un] muhthim[un]* atau *washf[un] munâsib[un]*. Sebabnya, jika penyebutan *shifat* itu tidak memiliki *munâsabah* (kesesuaian) dengan hukum itu, itu artinya hukum itu tidak dikhususkan dengan *shifat* itu dan karenanya tidak menafikan hukum dari apa yang *shifat* itu tidak ada padanya. *Shifat* itu bukan *washf[un] muhthim[un]* atau *washf[un] munâsib[un]* ketika benak tidak langsung beralih kepadanya ketika mendengarnya dan tidak langsung terlintas di dalam benak bahwa *shifat* itu menjadi alasan hukum itu atau tidak menjadi 'illat-nya.

Jadi *mafhum al-mukhâlafah* dari *mafhum ash-shifat* bisa diamalkan, *shifat* itu haruslah *washf[un] muhthim[un]* atau *washf[un] munâsib[un]*. Jika bukan, maka *mafhum*-nya tidak bisa diamalkan. Contohnya, sabda Rasul saw., “*Li as-sâ`ili haqq[un] wa in jâ`a alâ faras[in]* (Orang yang meminta punya hak meski dia datang di atas hewan tunggangan).” (HR Ahmad).

*Shifat as-sâ`il* tidak *munâsib* (tidak sesuai) menjadi sebab dia diberi harta zakat sehingga tidak punya *mafhum*. Karena itu zakat diberikan kepada yang berhak baik dia meminta atau tidak. Juga ucapan Umar, “*Laysa li muhtajir[in] haqq[un] bada tsalâtsi sinîn* (Tidak ada hak bagi orang yang memagari tanah setelah tiga tahun).” (HR Abu Ubaid).

*Shifat al-muhtajir* tidak menjadi alasan hilangnya hak kepemilikan tanah. Hilangnya hak atas tanah itu bukan hanya atas *al-muhtajir* saja.

Contoh *mafhum al-mukhâlafah* dalam bentuk *mafhum ash-shifat*, adalah sabda Rasul saw.:

«وَفِي صَدَقَةِ الْعَنَمِ فِي سَائِمَتِهَا»

Pada zakat domba adalah pada yang digembalakan (HR Ahmad, al-Bukhari, an-Nasai, al-Baihaqi, Ibnu Hibban dan Ibnu Khuzaimah).

*Al-Ghanam* (domba) merupakan *isim* zat, punya dua sifat: *as-sâ`imah* (digembalakan) dan *al-ma`lûfah* (diberi makan/tidak digembalakan). Hukum kewajiban zakat dikaitkan dengan sifat *as-sâ`imah*. Hal itu menunjukkan tidak adanya kewajiban zakat pada *al-ma`lûfah*.

Contoh lainnya, firman Allah SWT:

﴿يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا إِن جَاءَكُمْ فَاسِقٌ بِنَبَأٍ فَتَبَيَّنُوا﴾

Hai orang-orang yang beriman, jika datang kepada kalian orang fasik membawa suatu berita, maka periksalah dengan teliti (QS al-Hujurat [49]: 6).

*Shifat fâsiqun* itu *munâsib* dengan hukum, yaitu *tabayyun*. *Mafhum al-mukhâlafah*-nya, tidak wajib bagi kita melakukan *tabayyun* (memeriksa dengan teliti) atas berita dari orang yang bukan *fâsiq*.

Dalil bahwa *mafhum al-mukhâlafah* dari *mafhum ash-shifat* diamalkan dan merupakan *hujjah* di antaranya: *Pertama*, pengaturan hukum terhadap *shifat* memberitahukan peng-illat-an, yakni *shifat* itu menjadi 'illat untuk hukum itu. Sifat *digembalakan*, misalnya, adalah 'illat untuk kewajiban zakat hewan ternak. Ketika itu, hukum menjadi tidak ada dengan



tidak adanya sifat tersebut. Jika disebutkan kewajiban zakat dalam hewan ternak yang digembalakan, maka pertanyaannya adalah apa hukum hewan ternak yang diberi makan (*al-ma'lûfah*)? Itu adalah hukum apa yang tidak diucapkan. Jadi penetapan kewajiban zakat pada *as-sâ'imah* (yang digembalakan) dan diam dari *al-ma'lûfah* (yang diberi makan) memberi faedah tidak wajib zakat pada *al-ma'lûfah*. Ini termasuk dalam *dalâlah al-iltizâm*.

Pengkhususan hukum di dalam nas dengan suatu *shifat* harus punya faedah untuk menjaga ucapan dari kesia-siaan. Jika tidak ada faedah selain penafian hukum dari yang tidak disifati dengan *shifat* itu maka harus dibawa ke pemahaman ini. Jika tidak maka pengkhususan dengan *shifat* itu menjadi sia-sia. Kalam *Asy-Syâri'* mustahil sia-sia. Oleh karena itu pengkhususan hukum dengan *shifat* itu harus dibawa ke penafiannya ketika *shifat* itu tidak ada. Artinya, pengaitan suatu hukum dengan satu *shifat* harus dipahami lawannya pada apa yang *shifat* itu tidak ada padanya.

Selain itu, hukum yang ditata di atas seruan yang dibatasi dengan *shifat* berarti dikaitkan dengan sebab berupa *shifat* itu. Hal itu karena pengaturan hukum terhadap *shifat* memberitahukan peng-*'illat*-an, dan tidak adanya *'illat* mengharuskan tidak adanya hukum. Dengan demikian, hal mengharuskan penafian hukum pada apa yang *shifat* itu tidak ada padanya.

*Kedua*, nas menetapkan penggunaan *mafhûm al-mukhâlafah* dari *mafhûm ash-shifat*. Misalnya, sabda Rasul saw., "*Layyu al-wâjidi yuhillu 'irdhahu wa 'uqûbatahu* (Orang kaya yang menunda-nunda pembayaran utang, melepaskan kehormatannya dan sanksinya)." (HR Abu Dawud).

*Al-Wâjid* adalah *al-ghaniy* (orang kaya). *Layyu* adalah *mathlu* (menunda-nunda pembayaran). *Ikhlâlu 'irdhihi* adalah dia dituntut. *'Uqûbatuhu* adalah *habsuhu*

(ditahan). *Mafhûm al-mukhâlafah*-nya, yang bukan *al-wâjid* maka semua itu tidak halal terhadap dirinya. Jadi Rasul saw. menginginkan dari hadis itu bahwa orang yang bukan *al-wâjid* maka tidak halal kehormatan dan sanksinya. Termasuk hal itu sabda Rasul saw., "*Mathlu al-ghaniyyi zhulm[un]* (Penundaan pembayaran oleh orang kaya adalah kezaliman)." (HR al-Bukhari).

Itu menunjukkan bahwa penundaan pembayaran dari orang fakir bukanlah kezaliman. Pemahaman demikian itu terbukti di dalam *'urf* penggunaan para ahli bahasa, yakni secara bahasa.

Diriwayatkan dari Abu 'Ubaid al-Qasim bin Salam, ulama ahli bahasa yang menjadi rujukan, ketika beliau mendengar hadis Rasul saw., "*Layyu al-wâjidi yuhillu 'irdhahu wa 'uqûbatahu* (Orang kaya yang menunda-nunda pembayaran utang), hal itu menghalalkan kehormatannya dan sanksinya."

Beliau berkata, "Orang yang bukan *al-wâjid* (bukan orang kaya) maka tidak halal kehormatan dan sanksinya."

Ketika mendengar sabda Rasul saw., "*Mathlu al-ghaniyyi zhulm[un]* (Penundaan pembayaran oleh orang kaya merupakan kezaliman)," Abu Ubaid berkata, "Penundaan pembayaran oleh orang fakir bukan kezaliman."

Abu Ubaid yang termasuk *fushaha' al-'Arab* dan ahli bahasa memahami bahwa pengaitan dan pengkhususan hukum dengan *shifat* menunjukkan penafian hukum itu dari apa yang *shifat* itu dinafikan darinya.

Dengan demikian *mafhûm al-mukhâlafah* dari *mafhûm ash-shifat* sah dijadikan *hujjah* dan diamalkan. Hanya saja, memang ada beberapa kondisi yang mana *mafhûm ash-shifat* dan *mafhûm al-mukhâlafah* umumnya tidak bisa diamalkan, yang akan dibahas pada artikel lainnya.

*Wallâhu 'alam wa ahkam.* [Yoyok Rudianto]



## PENARIKAN PASUKAN AS DARI AFGANISTAN (Sebab dan Dampaknya)

**Al-Ustadz Hasan Hamdan**  
(Koran Ar-Râyah, 01-09-2021)

**P**enarikan pasukan AS dari Afghanistan bukanlah hasil dari pemerintahan Presiden AS Joe Biden saat ini, melainkan dibicarakan pada era mantan Presiden Barack Obama. Artikel “Fox” menunjukkan bahwa pemerintahan baru Obama telah membahas pada tahun 2009 apakah harus meningkatkan jumlah pasukan di Afghanistan setelah hampir delapan tahun perang yang gagal memadamkan pemberontakan Taliban yang digulingkan. Biden mengatakan dalam salah satu pertemuan bahwa dia tidak bertanggung jawab untuk menambah lebih banyak pasukan di Afghanistan. Dia menambahkan, “Kami hanya memperpanjang kegagalan.”

Pada tahun 2015, banyak politisi AS menulis bahwa Amerika telah kalah perang secara riil sejak bertahun-tahun lalu di Afghanistan. Satu-satunya misi yang tersisa adalah: “mencegah keruntuhan Afghanistan yang tak terhindarkan untuk sementara” (*Al-Quds al-‘Arabi*).

Sebelum berbicara tentang dampak penarikan diri itu maka harus dibahas sebab-sebab terpentingnya. *Pertama*: Penarikan Amerika dari Afghanistan terjadi karena tabiat strategi Amerika yang baru setelah strategi (konservatif) intervensi langsung Amerika dalam perang di negeri-negeri Islam. Terutama karena intervensi ini mengakibatkan kekosongan besar dalam kemampuan Amerika untuk menindaklanjuti dan bergerak maju di bawah beban krisis dan tantangan besar. Yang paling menonjol di antaranya adalah:

- 1- Krisis doktrin karena entitas meninggalkan mengemban ideologi secara eksternal. Pasalnya, imperialisme telah menjadi tujuan daripada metode; juga karena sistem perundang-undangan dimasukkan dari selain ideologi secara internal.
- 2- Krisis kepemimpinan dunia dan awal pembicaraan tentang kemunduran kepemimpinan Amerika untuk dunia dan munculnya gagasan multipolar dan *multipower*.
- 3- Krisis kesatuan masyarakat di Amerika dan awal dari fragmentasi.
- 4- Krisis kesatuan keputusan politik serta perbedaan politisi di antara lembaga, partai dan korporasi Amerika.
- 5- Tantangan kontra terorisme secara global dan bahkan internal (terorisme domestik), seperti yang diakui Biden.
- 6- Menghadapi kebangkitan besar kekuatan baru sebagai akibat dari ketidakseimbangan dalam pandangan kelanggengan kepemimpinan global; kebutuhan Amerika untuk menciptakan strategi kepemimpinan

dari belakang setelah terbebani dengan intervensi langsung melalui penggunaan alat-alat, agen-agen dan negara-negara di garis depan konflik dan perang atas nama Amerika dan demi Amerika; mengembalikan strategi kerjasama, kemitraan dan partisipasi setelah jeda pada zaman Trump; mengaktifkan peran alat dan agen itu setelah ketidakmungkinan teori unilateralisme global; mencoba mengabdikan diri untuk kemungkinan bahaya yang akan datang, yaitu munculnya kekuatan internasional lain, ketidakmungkinan untuk mengendalikannya jika ditunda, dan membungkamnya seiring dengan penurunan posisi Amerika sebagai akibat dari krisis.

*Kedua:* Biaya perang. Kita ingat apa yang disebutkan dalam berita: Amerika menghabiskan lebih dari 2 triliun dolar AS untuk perang di Afghanistan selama 20 tahun, sejak 11 September 2001 M. Dokumen-

Amerika telah gagal besar dari sisi militer. Amerika mengetahui bahwa umat Islam adalah umat jihad dan tidak terkalahkan di medannya. Namun saying, umat Islam masih lemah di medan kesadaran politik. Umat Islam mudah ditipu dan disesatkan. Karena itu Amerika pindah dari kekalahan militer ke bidang negosiasi yang dia kuasai, setelah Amerika melakukan beberapa hal, termasuk membunuh semua pemimpin yang menolak jalan negosiasi dengan pembunuhan dan likuidasi, dan menonjolkan para pemimpin baru yang percaya pada negosiasi sebagai metode dan dialog sebagai metode.

dokumen Amerika menunjukkan bahwa anggaran yang dihabiskan di Afghanistan melebihi 300 juta dolar perhari. Angka-angka kunci ini termasuk 800 miliar dolar biaya pertempuran langsung dan \$85 miliar untuk melatih tentara Afghanistan.

Perang di Afghanistan membuat Amerika kehilangan banyak nyawa. Jumlah tentara Amerika yang tewas di sana berjumlah sekitar 2.500 tentara dan hampir 4.000 kontraktor sipil Amerika tewas.

Perang di Afghanistan juga telah merenggut nyawa sekitar 69.000 polisi dan militer Afghanistan dan 47.000 warga sipil di samping 51.000 prajurit oposisi. Biaya merawat 20.000 korban Amerika sejauh ini telah mencapai \$300 miliar.

Peneliti Brown University memperkirakan bahwa lebih dari \$500 miliar bunga telah dibayarkan, termasuk dalam jumlah total \$2,26 triliun. Para peneliti juga memperkirakan bahwa pada tahun 2050 biaya bunga saja pada utang perang Afghanistan bisa mencapai \$6,5 triliun (*Euro News*).

Kita simpulkan dengan kesimpulan yang sangat penting: Amerika telah gagal besar dari sisi militer. Amerika mengetahui bahwa umat Islam adalah umat jihad dan tidak terkalahkan di medannya. Namun saying, umat Islam masih lemah di medan kesadaran politik. Umat Islam mudah ditipu dan disesatkan. Ini adalah sesuatu yang disadari oleh Amerika dan Barat pada umumnya. Karena itu Amerika pindah dari kekalahan militer ke bidang negosiasi yang dia kuasai, setelah Amerika melakukan beberapa hal, termasuk membunuh semua pemimpin yang menolak jalan negosiasi dengan pembunuhan dan likuidasi, dan menonjolkan para pemimpin baru yang percaya pada negosiasi sebagai metode dan dialog sebagai metode.

Hal lain adalah bahwa Taliban mewarisi cacat intelektual dari sekolah Pakistan, yaitu

penerimaan terhadap ide negara-negara; bahkan, dikerdilkan dengan ide keemiran (*al-imârah*). Ide ini berbahaya dan menjadi pukulan bagi aktivitas untuk Islam. Pasalnya, Islam tidak dapat dikumpulkan di suatu tempat dan ditutup. Jika kita menerima asumsi penerapannya yang baik di dalam negeri, lalu bagaimana mengemban Islam dan bekerja untuk itu di luar negeri dihapuskan; seperti hukum jihad dan hubungan internasional, hukum-hukum perang dan perjanjian serta hukum-hukum *Dâr al-Islâm* dan *Dâr a-Harb*?!

Tidakkah Taliban belajar ketika Mullah Umar mengakui kesalahan dengan tidak mendeklarasikan Khilafah?!

Tidakkah Taliban belajar dari peran Pakistan dan intelijennya dalam membangun dan menghancurkan untuk kepentingan Amerika! Tidakkah Taliban membaca peran Pakistan dan intelijennya di Kashmir, hubungan dengan India dan pengkhianatannya kepada para mujahidin Kashmir?! Apakah mereka percaya kepada peran Iran yang menimpakan bencana terhadap mereka di daerah-daerah utara?! Bukankah para pemimpin Iran telah mengakui peran mereka dalam pendudukan Afganistan dan Irak, juga bahwa seandainya tidak ada mereka niscaya Amerika tenggelam di sana? Kemudian kepercayaan apa ini yang diberikan kepada Turki, kekuatan terbesar kedua di Atlantik dan perannya dalam pendudukan, adalah jelas. Demikian juga perannya bersama negara-negara kafir dalam upaya mengokohkan rezim agen dan tawaran berulang-ulang mereka untuk menjaga bandara?! Hubungan macam apa ini dengan Rusia, penjahat yang melakukan hal-hal terhadap Anda dan menegakkan terhadap Anda rezim komunis jahat?! Kepercayaan apa ini kepada Amerika, ketika Anda berjanji tidak mengganggu keluarnya mereka dan tidak melanggar kepentingan-kepentingan mereka serta mengontrol pergerakan para mujahidin setelah

Taliban mewarisi cacat intelektual dari sekolah Pakistan, yaitu penerimaan terhadap ide negara-negara; bahkan, dikerdilkan dengan ide keemiran (*al-imârah*). Jika kita menerima asumsi penerapannya yang baik di dalam negeri, lalu bagaimana mengemban Islam dan bekerja untuk itu di luar negeri dihapuskan; seperti hukum jihad dan hubungan internasional, hukum-hukum perang dan perjanjian serta hukum-hukum *Dâr al-Islâm* dan *Dâr a-Harb*?!

Anda menjadi ikon jihad?! Sungguh Anda telah membuat jalan keluar bagi Amerika dari kekalahan yang dibanggakan oleh Biden dan Anda memberikan konsesi demi konsesi! Sungguh telah tiba waktu untuk kelompok yang mukhlis untuk menindak orang yang berjalan di jalan negosiasi dan di dalam terowongan gelap ini.

Terakhir, milik Allahlah segala perkara sebelum dan sesudah. Allah akan memenangkan Islam ini melalui tangan kelompok para pengemban dakwah Islam sebagai proyek politik, yang melihat kebusukan, kejahatan dan metode Barat serta menyadari metode yang *haq* dan berpegang teguh dengannya. □

#### Sumber:

<http://www.hizb-ut-tahrir.info/ar/index.php/alraiah-newspaper/77453.html>

<http://www.alraiah.net/index.php/political-analysis/item/6318-withdrawal-from-afghanistan-its-causes-and-consequences>

# JEJAK KHILAFAH DI TATAR SUNDA

**Abdurrahman Al-Khaddami dan Wirahadi Geusan Ulin**

(Tim Penulis Naskah Film Jejak Khilafah di Tatar Sunda)

**K**eempat: Sesuai informasi dalam naskah *Carita Purwaka Caruban Nagari* yang ditulis oleh Pengeran Arya Cirebon, yang salah satu rujukannya naskah *Pustaka Nagarakretabhumi*-nya Pangeran Wangsakerta<sup>4</sup>. Keduanya termasuk trah Kesultanan Pakungwati Cerbon. Nasab keduanya dapat dianggap sebagai *sanad*-nya bahwa Syarif Hidayatullah atau Sunan Gunung Djati memiliki hubungan erat dengan Makkah dan Mesir. Jika ditinjau masanya maka keduanya termasuk wilayah yang tunduk pada Khilafah Abbasiyyah di Kairo. Apalagi disebutkan pula adanya hubungan dengan Pasai yang memang berkaitan erat dengan Khilafah Abbasiyyah.

## Nasab Sunan Gunung Djati

Naskah *Carita Purwaka Caruban Nagari* :

*Kawruhan ta dheng sakweh, (wa) an Susuhunan Jati Purba ika anakira Sarip Abdullah kang atemu tangan lawan putri sakeng Mesir nagari, Nurul Alim anak ing Jamaludin kapernah ing Kemboja nagari yata anak ing Jamaludin, Jamaludin anak ing Amir, Amir anak ing Abdulmalik kapernah ing Indiya nagari, anak ing Alwi kapernah ing Mesir nagari, Alwi anak ing Muhamad, Muhamad*

*anak ing Ali Gayam, Ali anak ing Alwi, Alwi anakira Muhamad, Muhamad anakira ing Baidillah, Baidillah anak ing Ahmad, Ahmad anakira al-Bakir, al-Bakir anak ing Idris, Idris anak ing Kasim al-Malik, Kasim anakira Japar Sadik, kapernah ing Parsi, Japar Sadik anak ing Muhamad Bakir, Muhamad Bakir anakira Jenal Abidin, Jenal Abidin anak ing Sayid Husen, Sayid Husen anak ing Sayyidina Ali kang atemu tangan lawan Siti Patimah anak ing Rasul Muhammad Nabi kang luhung.<sup>1</sup>*

Terjemah:

Ketahuilah oleh sekalian bahwa Susuhunan Jati Purba itu putra Sarip Abdullah, yang beristrikan putri dari negeri Mesir, Nurul Alim putra Jamaludin berasal dari negeri Kemboja, ialah putra Jamaludin, Jamaludin putra Amir, Amir putra Abdulmalik berasal dari negeri India, ia adalah putra Alwi berasal dari negeri Mesir, Alwi putra Muhamad, Muhamad putra Ali Gajam, Ali putra Alwi, Alwi putra Muhamad, Muhamad putra Baidillah, Baidillah putra Ahmad, Ahmad putra al-Bakir, al-Bakir putra Idris, Idris putra Kasim al-Malik, Kasim al-Malik putra Japar Sadik dari Parsi, Japar Sadik putra Muhamad Bakir, Muhamad Bakir putra Jenal Abidin, Jenal Abidin putra Sayid Husen, Sayid Husen putra

Sayyidina Ali yang beristrikan Siti Patimah, Putri Rasul Muhammad, Nabi yang mulia. <sup>2</sup>

Kutipan *Tarikh al-Islam fi Banten*:

وأما نسبه فقد ذكر صاحب دليل بانتن نسب مولانا حسن الدين ابن سونن جاتي المذكور فقال هو مولانا حسن الدين في بانتن بن مولانا شريف هداية الله في شربون بن راجا عمدة الدين في جمقا بن علي نور عالم في أنام بن مولانا جمال الدين الأكبر الحسين في البوقيس بن سيد أحمد شاه جلال في هندستان بن أمير عبد الملوك في هندستان بن سيد علوي في تريم حضرموت بن سيد محمد صاحب مرباط حضرموت بن سيد علي خالع قسم بتريم حضرموت بن سيد علوي في بيت جبير حضرموت بن سيد محمد في بيت جبير حضرموت بن سيد علوي في سمل حضرموت بن عبد الله في العرض بور حضرموت بن إمام أحمد بن عيسى بحضرموت بن إمام عيسى النقيب في البصرة بن إمام محمد نقيب في البصرة بن إمام علي العريضي في المدينة بن إمام جعفر الصادق في المدينة بن إمام محمد الباقر في المدينة بن سيد علي زين العابدين في المدينة بن سيد حسين السبط في المدينة بن سيدة فاطمة زهراء في المدينة بنت سيدنا ونبينا محمد رسول الله صلى الله عليه وسلم . هذا نسبه الذي ذكره صاحب دليل بانتن إسماعيل بن محمد من علماء بانتن وقد قابلناه بالشجرات المعتمدة كالشجرة التي بفلمبغ عند ذرية سلاطين فلمبغ والشجرة

التي بشربون شجرة رادين صفوان من ذرية سونن جاتي والشجرة التي من بانيوواغي وغيرها فكانت مطابقة لما ذكر ، نعم وقع تحريف في بعض الكلمات من النساخ وسقط فقوله عمدة الدين هذا لقبه واسمه عبد الله ، عبد الملوك: الصحيح عبد الملك ، ومرباط حضرموت والصحيح أن مرباط ظفار القديمة على ساحل بلاد العرب وليست في حضرموت وعبد الله يقال له عبيد الله ونقيب الصحيح النقيب وكذلك كلمات سيد Terjemah (ringkas):

Adapun silsilah nasabnya (maksudnya: nasab Maulana Hasanuddin, putra Sunan Gunung Jati) adalah demikian: Maulana Hasanuddin di Banten adalah putra Syarif Hidayatullah di Cirebon, bin raja 'Umdatuddin di Campa bin 'Ali Nur'alam, bin Maulana Jamaluddin Al-Akbar al-Husain di Bugis, bin Sayyid Ahmad Syah Jalal di Hindustan, bin Amir Abdulmuluk di Hindustan, bin Sayyid 'Alwi di Tarim Hadramaut, bin Sayyid Muhammad Sahib Mirbat, bin Sayyid 'Ali Khali' Gasam di Tarim Hadramaut, bin Sayyid 'Ali di Bait Jubair Hadramaut, bin Sayyid Muhammad di Bait Jubair Hadramaut, bin Sayyid Muhammad di Bait Jubair Hadramaut, bin Sayyid 'Alwi di Samal Hadramaut, bin 'Abdullah di Al-arti-bur Hadramaut, bin Imam Ahmad Al-Muhajir di Hadramaut bin Imam 'Isa Naqib di Basrah, bin Imam Muharnmad Naqib di Basrah, bin Imam 'Ali Al-uraidi di Madinah, bin Ja'far As-sadiq, bin Imam Muharnmad Al-Baqir, bin Sayyidina Ali Zainal Abidin, bin Sayyidina Husain (bin 'Ali bin Abi Tolib), bin Sayyidatina Fatimah, binti Sayyidina Muhammad Rasulullah SAW. Demikianlah silsilah nasab Sunan Gunung Jati dari naskah tersebut itu,

## Tarikh

yang oleh penyusunnya telah dibandingkan dengan sejarah - sejarah nasab yang terdapat di Palembang pada keturunan Sultan-Sultan Palembang dengan sejarah nasab pada R. Safwan dari keturunan Sunan Gunung Jati, dengan sejarah nasab dari Banyuwangi dan lain-lainnya. Semuanya cocok dengan yang tersebut tadi itu. Meskipun begitu, namun terdapat juga beberapa perubahan dalam beberapa perkataan dan salahnya penurun, dan ada pula yang gugur. Misalnya 'umdatuddin adalah sebetulnya gelar, sedang namanya 'Abdullah; nama "Abdulmuluk", benarnya "Abdulmalik", "Sahib Mirbat Hadramaut" benarnya "Sahib Mirbat Zafar", (yaitu Zafar lama di pesisir Arab Selatan, bukan Hadramaut, pedalaman); 'Abdullah bin Ahmad bin Isa disebut orang pula: 'Ubaidillah; perkataan "Naqib" benarnya : An-Naqib: dsb.<sup>4</sup>

Syaikh Abdullah ibn Nuh menjelaskan tentang riwayat Sayyid Ahmad ibn Isa al-Muhajir sebagai berikut:

*Akhimya kembalilah ia ke Basrah, ia memegang jabatan Naqib, menggantikan saudaranya yang meninggal. Jabatan Naqib itu ialah jabatan khas untuk pemeliharaan silsilah, kelahiran dan segala sesuatu yang berhubungan dengan keturunan dsb. Kemudian ia pegang pula direksi urusan wakaf bagi golongan para syarif dengan pengesahan dari Khalifah Bani 'Abbas. Kemudian bersuluklah ia dan berhubungan dengan para ahli tasawwuf, suka berkhawat, akhirnya ditinggalkannyalah segala jabatan itu, terutama setelah menyaksikan peristiwa - peristiwa pemberontakan bangsa Zinji (Negro) di sana, yang menyerbu masuk ke Basrah, di mana terbunuh Ahmad bin Faraj Riasyi. Diwaktu itu ia (Almuhajir) bersembunyi dalam sebuah sumur dengan keluarganya. Kemudian*

*keadaan bertambah kacau dengan datangnya kaum Karamitah di Basrah.<sup>5</sup>*

Akhirnya berhijrahlah ia mula-mula ke Hijaz di bulan Rajab 316 Hijrah, beserta isterinya, Sayyidah Zainab binti 'Abdullah bin Hasan bin 'Ali 'Uraidhi bin Ja'far Sadiq. Ikut pula puteranya yang bernama 'Abdullah, berusia 20 tahun. Demikian pula ikut dalam perjalanan ini beberapa orang lainnya, diantaranya beberapa putera dari Husain bin 'Ali Hadi bin Muhammad Jawad bin 'Ali Rido bin Musa Kazim. Almuhajir dan rombongannya keluar dari Basrah menuju Bagdad, lalu melanjutkan perjalanan ke Damsik, kemudian menuju Madinah. Mereka sampai di Madinah pada tanggal 18 Syawal 316 H. Ada beberapa orang tetap tinggal di Basrah yaitu : puteranya bernama Muhammad bin Ahmad, mewakili ayahnya sebagai naqib para Syarif, dan beberapa orang lagi dari putera-putera saudaranya, (Muhammad bin 'Isa). Dalam perjalanannya ke Hijaz, mereka singgah di Mosul, Palestina, Syam. Akan tetapi setelah sampai di Madinah, maka dalam tahun itu pula kaum Karamitah masuk ke Madinah dan Makkah di mana mereka mengacau dan melakukan pembunuhan terhadap jema'ah haji. Maka dilanjutkannya hijrahnya itu ke Yaman pada tahun 317 H. Kemudian berpindahlah ia dari negeri ke negeri, sehingga akhirnya diusulkan orang supaya ia pergi ke Hadramaut untuk menyebarkan ilmu dan hidayat di sana. Maka berhijrahlah ia ke Hadramaut.<sup>6</sup> [Bagian Ketiga-Bersambung]

### Catatan kaki:

- <sup>1</sup> Dadan Wildan, *Sunan Gunung Jati*, hlm. 196 mengutip Atja, *Carita Purwaka Caruban Nagari*, hlm. 137 – 138
- <sup>2</sup> Dadan Wildan, *Sunan Gunung Jati*, hlm. 196 mengutip Atja, *Carita Purwaka Caruban Nagari*, hlm. 174 – 175
- <sup>3</sup> Ibn Hasan, *al-Mukhtar al-Mashun min A'lam al-Qurun*, hlm. 895 – 896 mengutip Ahmad as-Saqqaf dalam *Tarikh al-Islam fi Bantan*
- <sup>4</sup> Ibn Nuh, *Ringkasan Sejarah Wali Songo*, hlm. 13 – 14
- <sup>5</sup> Ibn Nuh, *Ringkasan Sejarah Wali Songo*, hlm. 18 – 19
- <sup>6</sup> Ibn Nuh, *Ringkasan Sejarah Wali Songo*, hlm. 19 – 20



fikriyat.com

## TÜCCAR KAPTAN MEKTEBİ



fikriyat.com

Sultan Abdülhamid'in emriyle Heybeliada'da uzman tüccar kaptanların yetiştirilmesi amacıyla kuruldu.

Sekolah ini untuk anak muda yang sehat antara usia 15-20 tahun, yang tahu bahasa Turki, kalkulus, dan geografi. Sebelum menyelesaikan proses pendaftaran, pelamar harus menjalani pemeriksaan oleh Rumah Sakit Pusat Angkatan Laut dan menerima laporan bahwa mereka sehat jasmani dan ruhani untuk menjadi pelaut.



fikriyat.com

Ders programi bizzat Sultan II. Abdülhamid tarafından hazırlanan okulda gemi teknolojisi, kaptanlık ve uluslararası hukuk öğretiliyordu.

Sekolah yang disiapkan oleh Abdülhamid II ini mengajarkan teknologi kapal, kaptan dan hukum internasional. Sekolah selama 4 tahun ini memiliki daya tampung 100 siswa. Pada akhir 4 tahun, siswa yang berhasil diberi dokumen yang disebut "Şehadetname" (Ijazah-Red). Nantinya, orang-orang ini bisa menjadi nakhoda atau Administrasi Khusus di kapal.

## SEKOLAH KAPTEN PERDAGANGAN

Sultan Abdülhamid II sangat penting mementingkan pendidikan. Selama masa pemerintahannya ia membuka sekolah-sekolah yang menyediakan pendidikan di bidang-bidang seperti pertanian, pekerjaan umum dan seni. Selain sekolah tersebut, ia melihat bahwa perdagangan telah menjadi cabang ilmu yang dikelola dengan pengetahuan teoretis dan praktis. Ia pun membuka sekolah di daerah ini untuk melatih personel angkatan laut yang menerima pelatihan perdagangan.

Selain tenaga teknis yang kekurangannya dirasakan di bidang pembangunan benteng-benteng, pembangunan jalan, kebutuhan untuk melatih nahkoda pedagang yang ahli agar bisa bersaing dengan orang asing membuat perlunya bekerja di bidang ini. Pada tanggal 5 Desember 1884, Sekolah Kaptan Pedagang dibuka di gedung Mekteb-i Fünun-ı Bahriye-i ahane (Kementrian Laut-Red) di Heybeliada atas perintah Sultan Abdülhamid.



fikriyat.com

Talebelerin, Bahriye Merkez Hastanesince muayenelerini yaptırılmalan, bedenen ve ruhen denizci olmaya elverişli bulunduklarına dair rapor almaları mecburiydi.



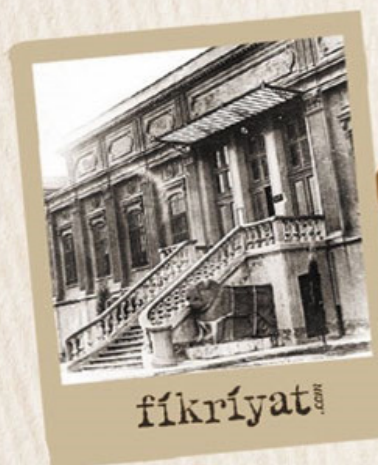
fikriyat.com

Bu mektep, İstanbul Teknik Üniversitesi Denizcilik Fakültesinin temelini oluşturdu.

Sekolah sempat ditutup setelah kelulusan terakhir pada tahun 1908. Namun dibuka kembali pada tahun 1909 oleh arkçibaşı Hamit Naci zbaş of Azapkapı dengan nama Kaptan Angkatan Laut Nasional dan Swasta dan ark Mektebi. Sekolah ini menjadi basis Fakultas Kelautan Universitas Teknik Istanbul yang dibangun oleh Sultan Abdulhamid II.

## SEKOLAH SENI RUPA

Bangunan yang terletak di lereng Istana Topkapi turun ke Gülhane ini dibangun oleh Sultan Abdülhamid II untuk memberikan pendidikan seni rupa. Meski kurikulum sekolah seni rupa yang diminta dibuka sudah disiapkan, namun tidak bisa beroperasi karena alasan yang tidak diketahui. Pada tahun-tahun berikutnya, gagasan ini dibahas lagi oleh Osman Hamdi Bey, Direktur Museum Kekaisaran.



SANÂYI-İ NEFİSE  
MEKTEBİ



Mezunlar arasında  
seçilen üç kişi Avrupa'ya  
gönderilmiştir.

Pada tanggal 1 Januari 1882, sebuah wasiat dibuat oleh Sultan Abdülhamid II untuk membuka Sekolah Seni Rupa pertama Khilafah Utsmaniyah, dan Osman Hamdi Bey diangkat sebagai direktornya. Alexandre Vallaury, arsitek terkenal pada masa itu, adalah arsitek gedung sekolah dan guru arsitektur pertama. Setelah Sekolah Seni Rupa memulai pendidikan dan pelatihan, diputuskan untuk mengirim tiga lulusan terpilih ke Eropa. Selain pendidikan seni lukis dan arsitektur, pendidikan musik dimulai pada tahun 1906 di sekolah tersebut.

Setelah Sekolah Seni Rupa dipindahkan ke Cağaloğlu pada tahun 1917, bangunan tua yang dibangun oleh Vallaury dijadikan Museum-i Hümayun. Sementara bangunan yang merupakan karya periode Sultan Abdülhamid II ini digunakan sebagai Museum Karya Oriental Kuno. Sekolah Seni Rupa terus berkembang hingga menjadi Universitas Seni Rupa Mimar Sinan.



Mektep, Mimar Sinan Güzel  
Sanatlar Üniversitesi olarak  
eğitime devam etmektedir.